



**TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF HAMKA:  
KAJIAN TEMATIK AYAT-AYAT TOLERANSI BERAGAMA  
DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

**Oleh:**

**Linda Tanuri**

**NIM: 18.7.1.111.019**

**Pembimbing:**

**Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd**

Skripsi Diajukan Kepada STAI Sadra Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA**

**JAKARTA**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan Skripsi ini disusun Oleh:

Nama : Linda Tanuri

NIM : 18.7.1.111.019

Judul : “Toleransi Beragama dalam Perspektif HAMKA: Kajian Tematik Ayat-ayat Toleransi Beragama dalam Tafsir Al-Azhar”

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Khalid al Walid, M. Ag

(Ketua Sidang)

Date: \_\_\_\_\_ (.....)



Dr. Muhammad Shadiq, MA

(Penguji I)

Date: \_\_\_\_\_ (.....)



Darmawan, M. Ag

(Penguji II)

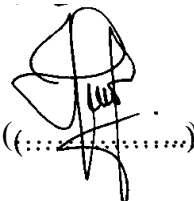
Date: \_\_\_\_\_ (.....)



Ir. Ahmad Jubaeli, M. Pd

(Dosen Pembimbing)

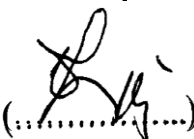
Date: \_\_\_\_\_ (.....)



Basrir Hamdani, Ph. D

(Sekretaris Sidang)

Date: \_\_\_\_\_ (.....)



## **LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT**

### **TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF HAMKA: KAJIAN TEMATIK AYAT-AYAT TOLERANSI BERAGAMA DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

Oleh:

Linda Tanuri

NIM: 18.7.1.111..019

Dosen Pembimbing:

Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd

#### **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan valid. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik yang berlaku di STAI Sadra.

Jakarta, 11 Agustus 2023

Linda Tanuri

## ABSTRAK

Manusia secara alamiah terlahir dalam keragaman, baik gender, warna kulit, karakter, bahasa, bangsa, suku, ras serta pemikiran dan keagamaan. Hal tersebut merupakan *sunnatullāh* yang perlu dijadikan landasan interaksi sosial umat manusia. Dengan perbedaan tersebut, umat manusia diharapkan mampu membangun kehidupan yang damai dan toleran. Nyatanya keragaman tersebut juga menjadi sumber perselisihan umat manusia, khususnya perbedaan keagamaan. Selain itu, terdapat perbedaan pandangan di antara para mufassir mengenai toleransi beragama di dalam Islam. Salah satu mufassir yang cukup focus membahas toleransi beragama adalah HAMKA.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Islam merumuskan kehidupan sosial umat manusia khususnya umat muslim dalam menghadapi perbedaan keagamaan tersebut, melalui perspektif HAMKA dalam Tafsir al-Azhar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) serta menggunakan metode tematik tokoh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep toleransi beragama dalam perspektif HAMKA dapat dilihat dalam beberapa aspek yaitu: aspek konseptual, aspek sosial, aspek akidah dan aspek dakwah. Melalui aspek konseptual, toleransi beragama merupakan keniscayaan karena pada hakikatnya umat manusia merupakan umat yang satu. Dalam aspek sosial, toleransi beragama dianjurkan Islam dengan cara mengedepankan kedamaian antar umat beragama, menyadari hubungan saudara sesama muslim, bersosial dengan non-Muslim dengan cara yang baik. Melalui aspek akidah ditegaskan bahwa tidak ada pemaksaan menyangkut keyakinan, dan tidak ada toleransi jika menyangkut akidah serta ibadah. Selain itu, di dalam aspek dakwah dapat dilihat bahwa toleransi dilakukan dengan melakukan dakwah dengan tata cara yang baik dan benar.

**Kata Kunci:** *Toleransi Beragama, al-Qur'an, HAMKA, Tafsir al-Azhar*

## ABSTRACT

Humans are naturally born in diversity, both gender, skin color, character, language, ethnicity, race, and religion thought. This matter is *sunnatullāh* which is the foundation of human social interaction. With these differences, human is expected to be able to build a peaceful and tolerant life. In fact, this diversity is also a source of human disputes, especially religious differences. In addition, there are different views among mufassir regarding religious tolerance in Islam. One of the interpreters who is quite focused on discussing religious tolerance is HAMKA.

This research aims to see how Islam formulates the social life of mankind, especially muslims in dealing with differences in religious thought. And how muslim dealing with formal religious, through the perspective of HAMKA in Tafsir al-Azhar. This research included in the type of qualitative research by using library research as well and using the character thematic method.

The results of this study indicate that the concept of religious tolerance in the perspective of HAMKA can be seen in several aspects, namely conceptual aspects, social aspects, faith aspects, and da'wah aspects. Through conceptual aspects, religious tolerance is a necessity because in essence human beings are one. In the social aspects, religious tolerance is recommended by Islam by promoting peace between religious communities. Aware of the relationship between fellow Muslims, socializing with non-Muslims in a good way. Through the aspect of faith, it is emphasized that there is no coercion regarding beliefs, and there is no tolerance when it comes to faith and worship. In addition, in the da'wah aspect it can be seen that tolerance is carried out by carrying out da'wah in a good and correct manner.

**Keywords:** *Religious Tolerance, al-Qur'an, HAMKA, Tafsir al-Azhar.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek	:	a = َ;	i = ِ;	u = ُ;
Panjang	:	ā = َ̄;	ī = ِ̄;	ū = ُ̄;
Diftong	:	ay = َٰي;	aw = َٰو;	

### C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

### D. Shaddah

*Shaddah* atau tashdid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis *‘aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi’liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ

maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis ‘*aduw*’.

### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis sunnatullāh, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘Abdurraḥmān dan جلال الدين maka ditulis Jalāluddīn.

## KATA PENGANTAR

*Bismillāhirrahmānirrahīm..*

Segala puja dan puji serta kesyukuran dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Cinta-Kasih, yang dengan cinta dan kasih-Nya segala sesuatu bertumbuh menuju kesempurnaan. Tak lupa shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada manusia sempurna yang agung dan mulia Nabi Muhammad Saw, yang telah mencurahkan cinta dan perjuangan untuk sekalian umatnya.

Berkat rahmat dan pertolongan Tuhan Yang Maha Cinta-Kasih, penelitian yang berjudul “*TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF HAMKA: KAJIAN TEMATIK AYAT-AYAT TOLERANSI BERAGAMA DALAM TAFSIR AL-AZHAR*” dapat peneliti selesaikan meski dengan banyak kendala, dengan izin dan pertolongan-Nya serta do’a dari orang tua dan orang-orang terkasih.

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam menyelesaikan penelitian ini. Baik memberikan bantuan dalam bentuk apapun. Secara khusus peneliti berterima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dr. Kholid al-Walid selaku ketua STAI Sadra Jakarta, yang telah memberikan peneliti kesempatan untuk melakukan riset ini sehingga penelitian ini rampung.
2. Ir. Ahmad Jubaeli M.Pd sebagai dosen pembimbing, yang telah sabar meluangkan waktu dan pikiran untuk mengarahkan peneliti dalam menyusun penelitian yang layak, sesuai dan bermanfaat.
3. Dr. Cipta Bakti Gama selaku ketua prodi IAT sekaligus dosen peninjau (*reviewer*) di awal penelitian, beliau yang memberikan saran dan arahan sehingga peneliti menemukan judul penelitian yang sesuai.
4. Dr. Muhammad Shadiq, MA sebagai Penguji I dalam sidang skripsi. Peneliti ucapkan terimakasih atas masukan dan saran perbaikan.
5. Darmawan, M. Ag sebagai Penguji II dalam sidang skripsi, peneliti ucapkan banyak terimakasih atas masukan dan saran perbaikan.
6. Kedua orang tua peneliti tercinta. Beliau berdua yang telah memberikan segala bentuk bantuan baik materi maupun emosional. Support sistem terbaik peneliti, tanpa mereka berdua

peneliti tidak akan mampu. Semoga Tuhan senantiasa merahmati segala perjuangan beliau berdua dan mengumpulkan kami sekeluarga kembali.

7. Seluruh Civitas Akademika STAI Sadra yang telah banyak memberikan sumbangsih berupa ilmu pengetahuan dan gagasan selama peneliti menempuh pendidikan di STAI Sadra.
8. Keluarga Besar Darun-Najah 2018, teman-teman seperjuangan sekalian yang telah membagikan banyak hal dalam perjalanan perkuliahan. Semoga kita semua dijadikan manusia-manusia bermanfaat.

Segala doa baik peneliti haturkan kepada Allah semata, semoga Dia memberikan balasan terbaik atas segala bentuk kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini. *Allāhumma āmīn...*

Terkahir, peneliti juga memohon maaf yang sedalam-dalamnya apabila masih terdapat kekeliruan dalam penelitian ini, peneliti bersedia menerima saran dan masukan guna menyempurnakan penelitian ini.

Jakarta, 11 September 2023

Linda Tanuri

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan.....	7
1. Identifikasi Masalah.....	7
2. Fokus Penelitian .....	7
3. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metodologi Penelitian.....	14
1. Metode Penelitian .....	14
2. Pendekatan Penelitian .....	16
3. Data dan Sumber Data .....	16
4. Teknik Pengumpulan Data .....	16
5. Teknik Analisis Data .....	17
G. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II DISKURSUS TOLERANSI BERAGAMA .....</b>	<b>18</b>
A. Definisi Toleransi Beragama.....	18
B. Toleransi Beragama dalam Islam .....	24
C. Urgensi Toleransi Beragama.....	30
D. Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an.....	31
1. Ayat-ayat Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an.....	34
2. Macam-macam Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an.....	71

### **BAB III HAMKA DAN TOLERANSI BERAGAMA .....75**

A. Haji Abdul Malik Karim Amrullah .....	75
1. Biografi Singkat HAMKA .....	75
2. Karya-karya HAMKA .....	81
B. HAMKA dan Toleransi Beragama di Indonesia .....	92
C. Tafsir al-Azhar .....	93
1. Latar Belakang Penulisan.....	93
2. Metode Tafsir Al-Azhar.....	94
3. Corak Tafsir Al-Azhar .....	96
4. Pandangan Terhadap Tafsir Al-Azhar .....	98

### **BAB IV TOLERANSI BERAGAMA DALAM TAFSIR AL-AZHAR.....99**

A. Penafsiran HAMKA Terhadap Ayat-ayat Toleransi Beragama dalam Tafsir Al-Azhar .....	99
1. Q.S Al-Baqarah/2: 62.....	99
2. Q.S Al-Baqarah/2: 213.....	101
3. Q.S Al-Baqarah/2: 256.....	103
4. Q.S Ali Imran/3: 19 .....	104
5. Q.S Ali Imran/3: 64 .....	106
6. Q.S An-Nisa/4: 1 .....	107
7. Q.S An-Nahl/16: 125 .....	109
8. Q.S Al-Ankabut/29: 46.....	110
9. Q.S Al-Hujurat/49: 10.....	111
10. Q.S Al-Hujurat/49: 13.....	112
11. Q.S Al-Mumtahanah/60: 8-9.....	113
12. Q.S Al-Kafirun/109: 1-6 .....	114
B. Analisis Pemikiran Buya Hamka Terhadap Ayat-ayat Toleransi Beragama dalam Tafsir Al-Azhar .....	116
1. Semua agama mendapatkan ganjaran kebaikan .....	116
2. Manusia pada hakikatnya adalah satu.....	117
3. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama .....	118
4. Islam adalah agama yang diridhai Allah.....	119
5. Semua agama memiliki esensi yang sama .....	120
6. Seluruh manusia adalah keluarga .....	121
7. Berdakwah dengan cara yang baik .....	122
8. Berdiskusi dengan cara yang baik .....	122
9. Sesama muslim adalah saudara .....	123

10. Umat manusia berasal dari asal-usul yang sama .....	124
11. Bersosial dan berbuat baik kepada Non-muslim .....	125
12. Setiap orang bertanggung jawab atas keyakinannya masing-masing .....	126
C. Implikasi Penafsiran HAMKA Terhadap Ayat-ayat Toleransi Beragama dalam Tafsir al-Azhar .....	127
<b>BAB VI KESIMPULAN .....</b>	<b>130</b>
A. Kesimpulan .....	130
B. Saran .....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>132</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keragaman serta perbedaan merupakan keniscayaan dalam kehidupan umat manusia. Manusia secara alamiah terlahir dalam perbedaan baik gender, bentuk, warna kulit, bahasa, suku, ras, bangsa, karakter, pemikiran bahkan ideologi keagamaan.<sup>1</sup> Dalam Islam, keragaman dipandang sebagai *sunnatullāh* yang perlu dijadikan landasan interaksi sosial umat manusia, sebagai salah satu hikmah dari Tuhan agar umat manusia dapat membangun tata kehidupan yang damai dan toleran.<sup>2</sup> Dengan kata lain, keragaman dalam berbagai aspek merupakan kehendak Tuhan sehingga seluruh umat manusia diharuskan mampu membangun toleransi<sup>3</sup> sebagai modal awal menciptakan kerukunan dalam tatanan kehidupan baik individu maupun masyarakat. Ibnu Khaldun yang dikutip Zuhairi Misrawi menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, sehingga interaksi sosial serta akulturasi budaya menjadi keniscayaan sehingga toleransi sangat penting untuk ditanamkan dalam setiap individu manusia.<sup>4</sup>

Hal di atas sesuai dengan kandungan Surah al-Hujurat/49: 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “*Hai (seluruh) manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi*

---

<sup>1</sup> Sita Sulastri, “Ayat-ayat Toleransi Pada Kitab Tafsir Ahkam (Kajian Komparatif Kitab Tafsir al-Jāmi` li al-Ahkāmi Al-Qur`ān al-Qurthubī dan Kitab Tafsir al-Munīr fi al-`Aqīdah wa al-Syarī`ah wa al-Manhaj)”, *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur`an, Jakarta), 2019, hal 1

<sup>2</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur`an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil`Alamin*, (Jakarta, Pustaka Oasis, 2017), hal xxvii

<sup>3</sup> Sita Sulastri, “Ayat-ayat Toleransi Pada Kitab Tafsir Ahkam, ...”, hal 2

<sup>4</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur`an Kitab Toleransi, ...*, hal xxviii-xxix

*Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha teliti.*"<sup>5</sup>

Harun Nasution dalam merespon perbedaan agama menyatakan bahwa sikap toleransi merupakan bagian terpenting dalam menyingkapi perbedaan baik antar-agama maupun intra-agama. Lebih lanjut, toleransi disimpulkan bersifat absolut dan dipraktikkan oleh siapapun yang memiliki akal pikiran, hati nurani serta keimanan.<sup>6</sup> Toleransi beragama penting untuk dibangun di tengah-tengah gejala perbedaan yang berlangsung di sosial masyarakat Indonesia. Sebab membangun toleransi pada hakikatnya adalah membangun peradaban.<sup>7</sup> Dalam kehidupan beragama, toleransi hendaknya ditanamkan dalam hati setiap manusia, sebagai pemersatu paling kuat untuk menyatukan hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Di dalam toleransi terkandung ketulusan serta kesediaan untuk menerima perbedaan maupun pemikiran dari pihak lain.

Terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam toleransi beragama, yaitu mengakui perbedaan dan keragaman, serta mencari kesamaan dan koeksistensi antar agama.<sup>8</sup> Dalam konteks keragaman agama, yang perlu dijadikan pijakan adalah kesadaran keragaman syariat sebagai jalan menuju Tuhan. Setiap agama memiliki jalan berbeda menuju Tuhan, dengan diutusnya para nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan serta membawa syariat masing-masing.<sup>9</sup> Dan toleransi beragama merupakan jalan terbaik untuk membangun keharmonisan hidup sosial antar umat beragama.<sup>10</sup>

Nyatanya dalam kehidupan masyarakat Indonesia kasus intoleransi dengan motif perbedaan keyakinan maupun agama masih sering terjadi. Pada tahun 2016 Survei The Wahid Foundation

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan maknanya*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2010), hal 517

<sup>6</sup> Ahmad Munandar, "Toleransi dalam QS. al-Kafirun ayat 1-6 dalam Perspektif Prof. Muhammad Quraish Shihab, *Skripsi*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan", (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), hal 17

<sup>7</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi,...*, hal xxix

<sup>8</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi,...*, hal 9

<sup>9</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi,...*, hal 10

<sup>10</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Penerbit ALPRIN, 2019), hal

melaporkan bahwa kaum muda terlibat dalam dukungan aktivitas kekerasan keagamaan (jihad) dan terorisme hingga mencapai angka 76%, mendukung aksi terorisme mencapai 46%. Pada tahun ini pula, Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika (ANBTI) mencatat 23 kasus yang mengancam kebebasan beragama, berkepercayaan, dan berekspresi.<sup>11</sup> Sementara itu The Wahid Foundation pada tahun 2017 kembali melaporkan bahwa *Unit Kerohanian Islam* (Rohis) di Jabodetabek melakukan kajian jihad dalam makna perang yang mencapai 87%.<sup>12</sup> Komnas HAM Mencatat bahwa peristiwa intoleransi masih mewarnai kehidupan masyarakat sepanjang tahun 2021 dengan kasus-kasus terkait pelanggaran hak kebebasan beragama dan berkeyakinan. Salah satu contoh yang dicantumkan adalah perusakan tempat ibadah umat Ahmadiyah di Sintang, Kalimantan Barat.<sup>13</sup> Sampai hari ini kasus intoleran dengan motif perbedaan keagamaan masih terus terjadi Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kasus-kasus seperti ini juga berkaitan dan tidak lepas dari klaim kebenaran (*truth claim*) dimana setiap umat beragama memiliki keyakinan mengenai kebenaran atas agamanya di atas agama yang lain.<sup>14</sup>

Selain hal-hal di atas, interaksi sebagian umat beragama yang telah menerima keragaman dan cenderung memiliki pemikiran yang terbuka lebih rentan untuk menerima pandangan baru mengenai keragaman. Salah satu contohnya seperti pandangan mengenai pluralisme agama. Pandangan pluralisme agama bermakna paham yang mengakui keragaman agama.<sup>15</sup> Meski demikian terdapat pro-kontra mengenai paham ini. Sebab sebagian memahami paham ini dengan menyamaratakan semua agama beserta kebenarannya menjadi relatif, sehingga dampak negatifnya menyebabkan umat suatu agama

---

<sup>11</sup> Pusat Data dan Analisa Tempo, *Membuka Kondisi Toleransi Beragama Indonesia Era SBY-Jokowi*, (Jakarta: TEMPO Publishing, 2019), hal 22

<sup>12</sup> Zuly Qodir, “Kaum Muda, Intoleran, dan Radikalisme Agama”, *dalam Jurnal Studi Pemuda*, (Vol. 5, No. 1, 2016), hal 438-440

<sup>13</sup> Keterangan Pers Nomor : 043/HM.00/XII/2021, *Catatan Akhir Tahun Hak Asasi Manusia di Indonesia*, (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia), 2021, hal 3

<sup>14</sup> M. Thorokul Huda, dkk., “Ayat-ayat Toleransi dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Misbāh dan Tafsir Al-Azhar”, *dalam Jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, (Vol. 30, No. 02, 2019), hal 262

<sup>15</sup> Shofiah Fitriani, “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama”, *dalam Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, (Vol. 20, No. 02, 2020), hal 182

menjadi bebas mengikuti ritual-ritual keagamaan agama lain.<sup>16</sup> Selain pluralisme agama, paham lainnya terkait toleransi ialah sinkretisme. Yaitu paham yang memadukan beberapa keyakinan dari beberapa agama untuk mencapai keserasian, keseimbangan dan sebagainya.<sup>17</sup>

Problem-problem di atas berkaitan dengan kesiapan menerima perbedaan serta pengaruh ideologi keagamaan ataupun teori pemikiran modern-kontemporer dalam melihat keragaman. Sehingga diperlukan pemikiran (ideologi) alternatif sebagai kacamata baru bagi umat dalam melihat serta menanggapi keragaman khususnya keragaman keyakinan, dan menanamkan pentingnya membangun keharmonisan di tengah keragaman tersebut.<sup>18</sup> Dengan alasan tersebut upaya pembacaan serta penafsiran ulang terhadap ayat-ayat toleransi menjadi penting. Mengingat penafsiran al-Qur'an tidak lepas dari subjektivitas mufassir (keilmuan, lingkungan, metode) serta perkembangan keilmuan dan problem-problem masyarakat yang semakin kompleks sehingga membutuhkan pemikiran alternatif yang mampu menjawab problem tersebut.

Dalam Islam sendiri persoalan interaksi antar umat beragama mendapatkan perhatian yang cukup besar.<sup>19</sup> Bukan hanya tercantum dalam al-Qur'an, sejarah Islam di masa awal lahirnya juga telah banyak mempraktikkan bagaimana etika bersosial di tengah perbedaan keyakinan. Contoh konkretnya seperti Piagam Madinah yang dipelopori langsung oleh Nabi Muhammad saw, Piagam ini berisikan seperangkat perjanjian serta aturan untuk seluruh masyarakat Madinah yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, berbagai keyakinan,

---

<sup>16</sup> Riska Rahmawati Saputri, "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Fi Zilalil Qur'an)", *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2020), hal 1

<sup>17</sup> Riska Rahmawati Saputri, "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Fi Zilalil Qur'an)",....., hal 2

<sup>18</sup> Sita Sulastri, "Ayat-ayat Toleransi Pada Kitab Tafsir Ahkam (Kajian Komparatif Kitab Tafsir al-Jâmi` li al-Ahkâmi Al-Qurân al-Qurthubî dan Kitab Tafsir al-Munîr fi al-`Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj)",....., hal 3-4

<sup>19</sup> Nur Azizah, "Konsep Toleransi Antar Umat Beragama dalam Surah Al-Kafirun menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Implementasinya di Negara Brunei Darussalam", *dalam Skripsi*, (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar, 2021), hal 46

suku, ras serta diberikan hak dan kebebasan yang sama dengan tujuan menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun dan damai.<sup>20</sup>

Istilah toleransi secara eksplisit memang tidak ditemukan di dalam al-Qur'an. Hal ini disampaikan langsung Yohanan Friedmann<sup>21</sup>, beliau menyatakan bahwa bahasa mengenai toleransi di dalam al-Qur'an tidak tertulis secara eksplisit. Toleransi memakai bahasa Arabnya *tasāmuḥ* juga tidak ditemukan bahkan akar katanya, melainkan ditemukan dalam hadis. Namun, apabila dihubungkan dengan ruang lingkup toleransi seperti sikap menerima dan menghormati keragaman budaya dan perbedaan berekspresi, saling menghargai, maka al-Qur'an adalah kitab yang dengan nyata memberikan perhatian terhadap toleransi.<sup>22</sup> Spirit toleransi dan kedamaian mengemuka dalam kitab ini, terdapat lebih dari 300 ayat yang secara eksplisit berisikan anjuran toleransi antar agama.<sup>23</sup>

Konsep toleransi antara umat beragama yang hendak dibangun di dalam al-Qur'an adalah sikap toleransi tanpa mencampuradukkan akidah. Dimensi akidah merupakan hal yang mendasar dalam agama sehingga tidak dapat ditoleransikan (melebur dan menyatu). Hal ini ditegaskan dalam Surah al-Kafirun.<sup>24</sup> Salah satu tokoh yang memberikan perhatian dan bersikap tegas terhadap kehidupan toleransi antar umat beragama adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (selanjutnya disingkat HAMKA). HAMKA sangat menentang praktik mencampur adukkan akidah dan ibadah satu agama dengan agama yang lain karena hal tersebut tidak masuk ke dalam toleransi, namun perkara yang syubhat dan dapat mengotori kemurnian akidah Islam. Terkait ayat 6 pada surah al-Kafirun, HAMKA menulis: “soal akidah di antara tauhid mengesakan Allah, sekali-kali tidak dapat dicampuradukkan dengan syirik. Tauhid jika

---

<sup>20</sup> M. Thorokul Huda, dkk., “Ayat-ayat Toleransi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbāḥ dan Tafsir Al-Azhar”,..., hal 262

<sup>21</sup> Guru Besar Studi Islam di Universitas Hebrew, Jerusssalem.

<sup>22</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamīn*, hal 410

<sup>23</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamīn*, hal 9

<sup>24</sup> Departemen Agama RI: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Penerbit Departemen Agama RI, 2008), hal 40

dicampuradukkan dengan syirik maka berarti kemenangan bagi kesyirikan.<sup>25</sup>

Selain itu HAMKA juga memiliki pandangan menarik dalam menafsirkan Surah al-Mumtahanah/60: 8, Hamka menjelaskan “Dengan tegas Allah tidak melarang kamu, hai umat agama Islam, umat Nabi Muhammad saw untuk berbuat baik, bergaul dengan baik, serta berlaku adil dan jujur terhadap golongan lain, baik Yahudi, atau Nasrani ataupun musyrik, selama mereka tidak memerangi kamu, tidak memusuhi kamu atau mengusir kamu dari kampung halaman kamu. Dengan begini hendaknya disisihkan di antara perbedaan kepercayaan dengan pergaulan sehari-hari”. kata *muqsiṭīn* dalam ayat tersebut dimaknai lebih luas dari adil ketika memutuskan suatu hukum, adil dalam ayat ini juga mencakup berbuat adil dalam pergaulan hidup. HAMKA juga menambahkan keterangan bahwa ayat ini oleh para mufassir digolongkan ke dalam ayat yang *muḥkamat*, yaitu berlaku buat selama-lamanya, bebas dari *mansūkh*. Artinya ayat ini berlaku di segala zaman, untuk berlaku baik, jujur serta berlaku dengan adil kepada orang yang tidak memusuhi dan tidak bertindak mengusir. Kita diwajibkan untuk menunjukkan budi Islam yang tinggi.<sup>26</sup>

HAMKA merupakan tokoh yang menarik dalam membahas wacana ini, Adian Husaini mengemukakan bahwa HAMKA merupakan tokoh fundamental. Abdurrahman Wahid pun mengatakan bahwa HAMKA berpikiran religius dalam melihat wacana toleransi.<sup>27</sup>

Dengan latar belakang masalah serta melihat pandangan HAMKA di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih mendalam toleransi dalam kerangka pemikiran HAMKA dengan mengkaji tafsirnya yaitu Tafsir Al-Azhar, untuk merespon isu toleransi beragama di Indonesia. Pemilihan perspektif HAMKA dalam hal ini dikarenakan beliau merupakan Mufassir Kontemporer Nusantara yang

---

<sup>25</sup> Farhan Abdillah Dalimunthe, “Studi Pemikiran Buya Hamka Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia”, research gate, di akses pada 9 september 2022 pukul 01.09 am.

<sup>26</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, ..., hal 7303-7304

<sup>27</sup> Rifki Hasani, “Toleransi Agama dalam Perspektif Hamka (Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Tentang Relasi Muslim-Non Muslim dalam Tafsir Al-Azhar”, *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta, Jakarta, 2017), hal 5-6

penafsiran dan pandangan beliau terbangun di tengah-tengah dinamika sosial-budaya masyarakat Indonesia yang kaya akan perbedaan suku, ras dan agama. Sehingga pemikiran beliau akan relevan dengan problem toleransi beragama yang dihadapi umat beragama terkhusus di Indonesia. Penelitian ini juga ditujukan sebagai bentuk kontribusi guna memperkaya dan menghidupkan kajian khazanah tafsir Nusantara, serta kontribusi untuk mengkampanyekan tahun 2022 sebagai tahun toleransi yang digalangkan oleh Kementerian Agama RI.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terdapat beberapa hal yang dapat peneliti identifikasi sebagai masalah diantaranya yaitu; *Pertama*, dilihat dari dimensi sosial masalah yang terlihat adalah kasus-kasus intoleransi dengan motif perbedaan keyakinan, agama. *Kedua*, dari dimensi konseptual terdapat paham-paham baru yang semakin mengaburkan konsep toleransi. Serta perlunya pemikiran alternatif untuk memahami konsep toleransi beragama dalam al-Qur'an. *Ketiga*, dibutuhkan pengkajian terhadap ayat-ayat toleransi khususnya tafsir dengan metodologi yang sesuai sehingga melahirkan kesimpulan yang dapat menjawab persoalan serta dapat relevan dengan situasi sosial masyarakat terkhusus masyarakat Indonesia hari ini.

### **2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada kajian tematik terkait toleransi beragama di dalam al-Qur'an berdasarkan perspektif HAMKA dalam kitab Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini menganalisis ayat-ayat toleransi dengan menggunakan pandangan HAMKA dalam Tafsir al-Azhar. Adapun ayat-ayat yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini meliputi 18 ayat dalam 9 surah yaitu; Al-Baqarah/2: 62, 213, 256, Ali-Imran/3: 19, 64, An-Nisa/4: 1 An-Nahl/16: 125, Al-Ankabut/29: 46, Al-Hujurat/49: 10,13, Al-Mumtahanah/60: 8-9, Al-Kafirun/109: 1-6.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana toleransi beragama dalam perspektif HAMKA berdasarkan penafsirannya terhadap ayat-ayat toleransi beragama dalam Tafsir al-Azhar?
- b. Bagaimana implikasi konsep toleransi beragama perspektif HAMKA terkait toleransi beragama masyarakat Indonesia?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui bagaimana toleransi beragama dalam perspektif HAMKA melalui penafsirannya terhadap ayat-ayat toleransi beragama dalam Tafsir al-Azhar.
2. Menjelaskan bagaimana implikasi konsep toleransi beragama perspektif HAMKA terkait toleransi beragama masyarakat Indonesia.

### D. Manfaat Penelitian

Selain untuk menjawab masalah dalam penelitian, sebuah penelitian juga ditulis dengan harapan dapat memberikan manfaat sebanyak-banyaknya bagi masyarakat Indonesia, terkhusus kepada peneliti secara pribadi. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penyusunan penelitian ini, antara lain:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah pengkajian keilmuan studi al-Qur'an khususnya terhadap kajian Tafsir-tafsir Nusantara. baik di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra maupun di Perguruan Tinggi Agama Islam pada umumnya.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya termasuk mahasiswa/i dalam mengkaji tema-tema yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

- b. Menarik peneliti selanjutnya untuk melakukan pengkajian terhadap kitab-kitab tafsir di Nusantara.
- c. Menjadi salah satu rujukan serta dapat menambah pengetahuan umat Islam Indonesia terkait konsep toleransi beragama dalam al-Qur'an.

## E. Kajian Pustaka

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema terkait konsep toleransi dalam al-Qur'an dan dalam perspektif HAMKA, di antaranya:

1. Riska Rahmawati Saputri, *Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*<sup>28</sup>. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan pandangan para mufassir mengenai sikap toleransi yang dianjurkan dalam Islam, perbedaan tersebut mencakup batasan sikap toleransi dan hal lainnya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan penafsiran HAMKA dan Sayyid Quthb mengenai ayat-ayat toleransi, dan merelevansikan penafsiran HAMKA dan Sayyid Quthb mengenai ayat-ayat toleransi dengan keanekaragaman Indonesia. Metode penelitian ini antara lain: jenis penelitian *library research*, sumber datanya Tafsir al-Azhar dan Tafsir *Fī Zhilālil Qur'an*. Ayat-ayat yang digunakan yaitu QS. al-Baqarah/2: 62 dan ayat 256, al-Maidah ayat 5, Al-An'am ayat 108 dan al-Kafirun ayat 1-6. Kesimpulannya, antara tafsir HAMKA dan Sayyid Quthb mengenai ayat-ayat toleransi sama-sama berpedoman pada dimensi kemanusiaan. HAMKA dalam tafsirnya menegaskan bahwa ranah toleransi bukan pada esensi agama, namun pada ranah sosial. Adapun Sayyid Quthb mengemukakan bahwa sikap toleransi umat Islam hendak membatasi toleransi pada ranah akidah dan memiliki sikap yang tegas dan pendirian yang kokoh. Penelitian di atas

---

<sup>28</sup> Riska Rahmawati Saputri, "Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Fi Zilalil Qur'an)", *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta, 2020).

merupakan jenis penelitian komparatif. Sehingga kajiannya cukup luas dengan dengan mengkaji dua tokoh. Adapun penelitian ini berfokus pada pengkajian pandangan HAMKA dengan mengkaji kitab Tafsir al-Azhar. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji Surah al-Baqarah/2: 62 dan 256, Surah al-Kafirun/109: 1-6.

2. Rifqi Hasani, *Toleransi Agama dalam Perspektif Hamka (Kajian Tematik atas Ayat-ayat Tentang Relasi Muslim-Non Muslim dalam Tafsir al-Azhar)*<sup>29</sup>. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya perbedaan pendapat di kalangan ilmuwan Indonesia terkait isu pluralisme agama. Landasan awal penelitian ini tertarik terhadap HAMKA adalah sikap dan ketegasan HAMKA menolak penyatuan hari besar beberapa agama di Indonesia di tahun 1960-an. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan ayat-ayat dalam Tafsir al-Azhar yang membahas tentang relasi muslim-non muslim. Metode yang digunakan yaitu jenis penelitian kepustakaan dan sifat penelitian deskriptif. Penelitian ini mengkaji beberapa ayat, di antaranya: Q.S Ali-Imran : 19, Al-Baqarah/2: 256, Q.S Hud/11: 18, al-Ankabut/29: 46, Al-Hujurat/49: 13, dan Al-Baqarah/2: 30. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menyebutkan tiga prinsip toleransi HAMKA yaitu: *Pertama*, berdasarkan Q.S Ali Imran ayat 19, Buya Hamka menekankan mengenai kebenaran Islam, menurutnya Islam merupakan apa yang dibawa nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw. Pluralisme HAMKA termasuk inklusif karena beliau menganggap bahwa semua agama sejatinya adalah Islam karena berasal dari Tuhan yang Esa. *Kedua*, Toleransi yang ditawarkan HAMKA mencakup muslim-non muslim adalah mencari perdamaian dengan mencari titik temu

---

<sup>29</sup> Rifqi Hasani, "Toleransi Agama dalam Perspektif Hamka (Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Tentang Relasi Muslim-Non Muslim dalam Tafsir Al-Azhar)", *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta, Jakarta, 2017).

keimanan kepada Tuhan yang Esa dan Hari akhir. *Ketiga*, Pluralitas merupakan Sunnatullah, sehingga Islam mengizinkan sosial dengan non-muslim dengan etika. Diantaranya yaitu etika berdialog dalam Surah al-Ankabut ayat 46, mengandung larangan untuk mencaci sesembahan non-muslim dalam Surah al-An'am ayat 108, mengajak non-Muslim menuju kebaikan dengan cara yang baik dalam Surah an-Nahl ayat 125 serta tidak ada toleransi dalam ranah akidah dalam Surah al-Kafirun ayat 1-6.

Penelitian di atas tentu saja berbeda dengan penelitian ini karena sebagaimana dapat dilihat, penelitian di atas berfokus membahas pola hubungan muslim-non-muslim saja. Adapun penelitian ini akan menguraikan bagaimana konsep toleransi antar umat beragama dalam perspektif HAMKA. Adapun persamaannya adalah menjadikan Surah al-Baqarah: 256, Ali Imran/3: 19, al-Ankabut/29: 46 dan al-Hujurat/49: 13 sebagai ayat toleransi beragama serta kitab yang digunakan yaitu Tafsir al-Azhar.

3. Wahyu Febrian, *Toleransi dan Kebebasan Beragama Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*<sup>30</sup>. Penelitian ini berangkat dengan latar belakang Islam sebagai agama mayoritas yang dianut masyarakat terkhusus di Indonesia, seharusnya bisa menciptakan kedamaian dan menjadi pemersatu bangsa, namun nyatanya justru fenomena yang ditemukan di masyarakat justru keadaan sebaliknya. Agama seakan-akan menjadi pemicu masalah bukan menjadi solusi masalah. Berangkat dari hal ini peneliti mengambil perspektif HAMKA dalam Tafsir al-Azhar untuk melihat bagaimana al-Qur'an menjelaskan toleransi dan kebebasan beragama. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penafsiran HAMKA terhadap ayat-ayat toleransi dan kebebasan beragama serta mengetahui

---

<sup>30</sup> Wahyu Pebrian, "Toleransi dan Kebebasan Beragama Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Tesis*, (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, 2019).

batasan toleransi dan kebebasan beragama menurut HAMKA dalam Tafsir al-Azhar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kesimpulannya, penelitian ini menjelaskan: *Pertama*, berlaku adil dan baik terhadap non-Muslim. *Kedua*, dilarang melakukan penghinaan terhadap sesama non-Muslim. *Ketiga*, toleransi dibatasi dalam hal akidah. *Keempat*, tidak ada paksaan dalam agama. Adapun batasan toleransi yaitu tidak mempertaruhkan keyakinan, tidak memaksakan keyakinan dan tidak menebar kebencian.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas memiliki pembahasan yang luas dengan memasukkan banyak ayat-ayat. Serta fokus pada toleransi dan kebebasan beragama. Sedangkan penelitian ini akan berfokus pada ayat-ayat toleransi yang telah dipilih sesuai dengan tujuan penelitian ini. Persamaan yang dapat terlihat terletak pada pengkajian tema toleransi beragama dalam Tafsir al-Azhar.

4. Lia Mar'atus Sholikhah, *Pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab Tentang Toleransi Beragama (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*.<sup>31</sup> Penelitian ini berangkat dari masyarakat Indonesia yang majemuk, dan konflik antar agama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan mufassir Indonesia mengenai toleransi beragama, penelitian ini difokuskan pada (1) bagaimana penafsiran HAMKA dan M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat toleransi beragama. (2) apa persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh tersebut. Dan (3) apa yang mempengaruhi pemikiran kedua tokoh di atas (4) bagaimana relevansi penafsiran kedua tokoh tersebut dengan keberagaman Indonesia?. Pendekatan penelitian

---

<sup>31</sup> Lia Mar'atus Sholikhah, "Pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab tentang Toleransi Beragama", *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022).

yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Kesimpulan penelitian ini menjelaskan penafsiran HAMKA terkait toleransi lebih memberi nuansa pada kesalehan sosial, sedangkan M. Quraish Shihab tidak menjadikan toleransi sebagai justifikasi untuk mengorbankan akidah. Persamaan pandangan dunia tokoh di atas yaitu; sikap menghormati dan menerima pihak lain, toleransi HAMKA dibangun atas dimensi kemanusiaan. Toleransi sudah menjadi budaya Indonesia yang plural, hal ini dapat dilihat dalam Pancasila dan Bhineka Tungga Ika.

Sebagaimana dapat dilihat, penelitian di atas merupakan penelitian komparasi dari dua tokoh, sedangkan penelitian ini hanya akan berfokus pada pandangan HAMKA dalam Tafsir al-Azhar. Persamaan yang dapat ditemukan hanya pada pengkajian Tafsir al-Azhar mengenai toleransi beragama.

5. Muhammad Abdul Rokhim, *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia*<sup>32</sup>. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemajemukan masyarakat Indonesia yang rentan terhadap permusuhan bahkan perpecahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Mufassir Indonesia terkait penafsirannya tentang tema toleransi. Tokoh yang diteliti di dalam penelitian ini antara lain: HAMKA, M, Quraish Shihab, dan Tafsir milik DEPAG RI.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulannya yaitu telaah dokumentasi. Pada kesimpulannya penelitian ini menemukan terdapat persamaan pendapat pada pemaknaan dan pelaksanaan toleransi yakni sebagai sikap terbuka, menerima dan

---

<sup>32</sup>Muhammad Abdul Rokhim, "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia", *dalam Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Walisongo, Semarang, 2016).

menghormati pihak yang berbeda, dalam hal ini umat agama lain. Toleransi terjadi karena adanya perbedaan prinsip. Dan pengamalannya adalah dengan menghormati prinsip orang lain tanpa melupakan prinsip pribadi.

Perbedaan yang dapat dilihat dalam penelitian ini diantaranya yaitu perbedaan metode yang digunakan serta jenis penelitian ini adalah komparasi. Sedangkan persamaan penelitian yang dapat dilihat yaitu pengkajian penafsiran dan pandangan HAMKA terkait toleransi beragama.

## F. Metodologi Penelitian

Menurut Ali Syariati yang dikutip Mulyadi Kartanegara menjelaskan metodologi merupakan sesuatu yang sangat penting, karena metodologi merupakan sistem atau cara tertentu untuk memahami dan menghasilkan pengetahuan, teori dan bahkan keyakinan atau keimanan.<sup>33</sup> Sebagaimana penelitian pada umumnya, penelitian ini tentu saja menggunakan metode yang digunakan sebagai patokan dalam penyusunannya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis yaitu mendeskripsikan pandangan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, kemudian menganalisisnya dengan mendalam serta mengambil kesimpulan berdasarkan hasil analisa tersebut.

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian tematik tokoh. Metode penelitian tematik tokoh merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali pemikiran seorang tokoh terkait satu topik dalam penelitian.<sup>34</sup> Metode penelitian tematik berasal dari asumsi bahwa al-Qur'an mengandung banyak serta bermacam tema (topik), akan tetapi ayat-ayat yang memiliki satu tema pembahasan tersebut biasanya tersebar di berbagai ayat yang berbeda.

---

<sup>33</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), hal 109

<sup>34</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hal 62-63

Tugas peneliti dalam metode ini adalah mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait langsung maupun tidak langsung untuk kemudian dibangun secara logis menjadi sebuah konsep yang utuh, holistik dan sistematis dalam perspektif al-Qur'an.<sup>35</sup> Adapun langkah-langkah metode tematik dari teori al-Farmawi antara lain:

*Pertama*, menentukan topik yang akan dibahas. *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut. *Ketiga*, Menyusun urutan ayat secara kronologis sesuai dengan urutan diwahyukan. *Keempat*, memahami hubungan (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing. *Kelima*, Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. *Keenam*, melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan dari para ahli. *Ketujuh*, mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki pembahasan yang sama atau antara yang *'āmm* dan yang *Khāṣ*, yang *mutlaq* dan *muqayyad*, ataupun yang secara lahiriah tampak bertentangan. Sehingga dapat dikumpulkan dalam makna yang sejalan.<sup>36</sup>

Selain itu inti metode tafsir tematik secara umum dijelaskan M. Quraish Shihab sebagai metode yang memfokuskan pandangan pada tema tertentu, kemudian mencari penjelasan al-Qur'an mengenai tema tersebut dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang membicarakan tema tersebut, melakukan analisis, dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunya dalam ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, *mutlaq* dihubungkan dengan *muqayyad* dan lainnya, sambil memperbanyak uraian dengan riwayat-riwayat yang berhubungan untuk mengambil kesimpulan pandangan yang menyeluruh dan tuntas menyangkut tema tersebut.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*,..., hal 58

<sup>36</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*,..., hal 65-66

<sup>37</sup> Cipta Bakti Gama, *Fondasi Psikopatologi Islam : Inti dan Ragam Dimensi Gangguan Jiwa dalam Tinjauan Filsafat dan al-Qur'an*, (Malang: Pustaka Sophia, 2019), hal 18

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan interpretatif. Pendekatan interpretatif merupakan Pendekatan yang berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti<sup>38</sup>. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu, dalam istilah lain dikenal dengan tafsiran.<sup>39</sup>

## 3. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur seperti buku, jurnal, maupun artikel yang terkait dengan tema penelitian.

Adapun sumber data primer penelitian ini diambil dari Kitab Tafsir al-Azhar. Lebih spesifiknya yaitu jilid 1, jilid 2, jilid 3, jilid 4, jilid 5, jilid 7, jilid 9 dan jilid 10. Sedangkan sumber data sekunder (pendukung) dalam penelitian ini akan diambil dari sumber-sumber lain seperti buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dan mendukung tema penelitian.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi. Semua data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik riset kepustakaan (*library research*).

---

<sup>38</sup>Muslim, "Varian-varian Paradigma, Pendekatan, Metode dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi", *dalam Jurnal Wahana*, (Vol. 1, No. 10, 2016), hal 78

<sup>39</sup>Abd. Muin Salim, dkk, *Metode Penelitian Tafsir Mauḍū'i*, (Jogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2017), hal 131

## 5. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mengikuti teknik analisis data kualitatif yang umum digunakan, yaitu ; (a) reduksi data, (b) display data, (c) pemahaman, interpretasi dan penafsiran, (d) kesimpulan dan verifikasi.<sup>40</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama adalah Pendahuluan. Pada bab ini peneliti menguraikan berbagai landasan yang dijadikan pijakan awal dimulainya penelitian ini, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua adalah kajian teori. Bab ini membahas diskursus terkait toleransi seperti definisi toleransi beragama, prinsip-prinsip toleransi beragama, serta diskursus toleransi beragama dalam al-Qur'an serta dalam berbagai perspektif, dan terakhir kajian tafsir terhadap ayat-ayat toleransi dalam berbagai literatur tafsir. Adapun tafsir yang dipilih antara lain: Tafsir al-Misbah, Tafsir Kementerian Agama RI, dan Tafsir al-Wasit karya Wahbah Zuhaili.

Bab Ketiga adalah pemaparan biografi dan karya-karya HAMKA serta pandangan para tokoh terhadap HAMKA.

Bab Keempat berisi kajian terhadap tafsir HAMKA terkait ayat-ayat toleransi serta analisis terhadap hasil penafsiran tersebut untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bab Kelima adalah penutup, berisikan kesimpulan dan saran. Pada bab ini peneliti akan memaparkan kesimpulan hasil analisis di bab sebelumnya dilanjutkan dengan saran-saran yang bersifat membangun baik bagi penelitian ini ataupun penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan pembahasan maupun tema.

---

<sup>40</sup> H. Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hal 119

## BAB II

### KAJIAN TEORI TOLERANSI BERAGAMA

Bab ini akan membahas diskursus terkait toleransi beragama diantaranya yaitu; definisi toleransi beragama secara bahasa dan istilah, diskursus toleransi beragama dalam Islam serta urgensi toleransi beragama dan toleransi beragama dalam al-Qur'an serta kajian tafsir terhadap ayat-ayat toleransi beragama dalam pandangan beberapa mufasir, di antaranya yaitu M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbāḥ, Tafsir Kementerian Agama RI, dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Wasīṭ.

#### A. Definisi Toleransi Beragama

##### 1. Secara Bahasa

Dalam Bahasa Latin toleransi diterjemahkan dengan kata “*tolerantia*” yang diartikan keringanan, kesabaran, kelonggaran, dan kelembutan hati,<sup>1</sup> sedangkan dalam Bahasa Inggris, toleransi diterjemahkan dengan kata “*tolerance*” yang dimaknai sebagai *the willingness to accept or tolerate, especially opinions or behavior that you may not agree with or people who are not like you*. Yaitu kesediaan untuk menerima atau mentoleransi, terutama pendapat atau perilaku yang mungkin tidak anda setujui, atau orang yang tidak seperti anda. Sedangkan kata *tolerant* diartikan sebagai *able to accept what other people say or do even if you do not agree with it* yaitu dapat menerima apa yang orang lain katakan atau lakukan meskipun anda tidak menyetujuinya.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Arab kata *tasāmuh-tasāḥul* diartikan toleransi dengan akar katanya *samāḥa-saḥala* yang dimaknai bermurah hati, kata *tasāmuh* adalah sikap bermurah hati, ramah.<sup>3</sup> Lawan kata *tasāmuh* adalah *ta'aṣub* yang berarti sikap mempertahankan pendirian atau keyakinan dengan keras tanpa pertimbangan dan tidak bersedia

---

<sup>1</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), hal 162

<sup>2</sup> A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 2000), hal 1423

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), hal 657

menerima pendapat orang lain. *Ta'aşub* adalah kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.<sup>4</sup> Dalam Bahasa lain, *ta'aşub* bisa dimaknai sebagai sikap fanatik.

*Tasāmuḥ* merupakan sikap toleransi yang berintikan pada penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat.<sup>5</sup> *Tasāmuḥ* atau *tasaḥul* sebagai rujukan kata toleransi dalam bahasa Arab juga diartikan sebagai *to be indulgent* (bersabar), *to overlook* (membiarkan), *forbearing* (sabar), *excuse* (mengizinkan), *tolerant* (toleran), *lenient* (lunak) dan *merciful* (murah hati).<sup>6</sup> Di dalam litelatur Islam toleransi juga diidentikkan dengan kata *tasāmuḥ-samaḥa* yang memiliki makna sama-sama berlaku baik, lemah lembut dan saling pemaaf.<sup>7</sup> *Tasāmuḥ* dipadankan dengan makna toleransi yang menggambarkan hubungan dua pihak yang berbeda secara ideologi maupun konsep.<sup>8</sup> Toleransi (*tasāmuḥ*) merupakan tenggang rasa atau sikap menghargai, menghormati sesama, baik sesama muslim maupun dengan non-muslim. Sikap toleransi juga berarti tidak memaksakan kehendak dan tidak mementingkan diri sendiri.<sup>9</sup>

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (membiarkan, menghargai, membolehkan) pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lainnya) yang berbeda dengan pendirian pribadi.<sup>10</sup> Secara sederhana toleransi merupakan sikap berlapang hati

---

<sup>4</sup> Shalahuddin Sanusi, *Integrasi Ummat Islam: Pola Pembinaan Kesatuan Ummat Islam*, (Bandung: Penerbit Iqamatuddin, 1987), hal 121

<sup>5</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal 35-36

<sup>6</sup> Ahmad Munandar, "Toleransi dalam QS. al-Kafirun ayat 1-2 dalam Perspektif Prof. Muhammad Quraish Shihab", *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), hal 12

<sup>7</sup> Ade Jamarudin, "Membangun Tasamuh keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an", *dalam Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, (Vol. 8, No. 2, 2016), hal 171

<sup>8</sup> Kementerian Agama, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hal 43

<sup>9</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal 35

<sup>10</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal 1722

memberikan ruang untuk orang lain yang memiliki perbedaan dengan diri sendiri, baik perbedaan ideologi, suku, ras, bahkan agama.

Sementara itu di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agama diartikan ajaran, yaitu sistem yang mengatur tata peribadatan dan keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan sosial antar manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungannya.<sup>11</sup> Dalam bahasa latin, agama diterjemahkan dengan kata *religio* dengan kata kerjanya *religare* yang diartikan mengikat dengan kencang atau *relegere* yang berarti membaca berulang-ulang dan penuh perhatian.<sup>12</sup> Atau istilah kultus yang merujuk pada praktik ritual, aktifitas yang teratur dan diwajibkan serta diasosiasikan dengan tradisi leluhur.<sup>13</sup>

Selain itu dalam Kamus bahasa Inggris agama diterjemahkan dengan kata religion yang diartikan sebagai “*the belief in the existence of god or gods, and the activities that are connected with the worship of them.*”<sup>14</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab agama diterjemahkan dengan kata *din* dengan jamak *adyān* dan juga *al-Millah* yang artinya agama, kepercayaan, tauhid, ibadah, kesalehan dan ketakwaan.<sup>15</sup>

Dalam sebuah penelitian dikemukakan bahwa pada tahun 1952 Depag mengusulkan definisi agama sebagai hal yang mengandung tiga elemen, yaitu kitab suci, nabi dan pengakuan internasional.<sup>16</sup> Sedangkan kata beragama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai memeluk agama.<sup>17</sup> Dalam bahasa Inggris beragama diterjemahkan dengan kata *religious* yang diartikan 1. (*attrib*) of or connected with religion or a particular religion, 2. (*of a person*) believing in and practising a religion, 3. (*attrib*) of a group of

---

<sup>11</sup> Kbbi.web.id di akses pada 11 Februari 2023 pukul 23.07 am

<sup>12</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal 12

<sup>13</sup> Ihsan Ali-Fauzi dkk, *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, (Jakarta Selatan Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), hal 19

<sup>14</sup> Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), hal 988

<sup>15</sup> Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal 437

<sup>16</sup> Ihsan Ali-Fauzi dkk, *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia, ...*, hal 1

<sup>17</sup> Kbbi.web.id di akses pada 11 Februari 2023 pukul 23.07 am

*people committed to a religion.*<sup>18</sup> Dalam Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia beragama diartikan dengan makna beriman, memegang kitab, memeluk/menganut agama.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengkajian definsi di atas, peneliti mendefinisikan toleransi beragama secara bahasa sebagai sikap menghormati, memberikan ruang untuk berekspresi dan menjalankan keyakinan, ritual maupun ibadah untuk umat agama lain yang berbeda dengan keyakinan atau agama sendiri.

## 2. Secara Istilah

Secara umum, istilah toleransi mengacu pada sikap lapang dada, terbuka, sukarela dan kelembutan. Michael Walzer seorang intelektual publik Amerika mengemukakan lima substansi toleransi, yaitu *Pertama* menerima perbedaan untuk hidup damai. *Kedua* menjadikan keseragaman menuju peerbedaan. *Ketiga*, membangun moral stoisisme (mengakui hak orang lain yang berbeda). *Keempat*, mengekspresikan keterbukaan terhadap orang lain dan *kelima* dukungan yang antusias terhadap perbedaan serta menekankan aspek otonomi.<sup>20</sup> Selain itu UNESCO mendefinisikan toleransi sebagai sikap saling menerima, saling menghargai dan saling menghormati di tengah keragaman budaya, karakter manusia dan kebebasan berekspresi.<sup>21</sup> Sementara Kemenag RI mendefinisikan toleransi sebagai menghormati pendirian orang lain, tidak menyalah-nyalahkan, dalam urusan pokok agama tidak ada kompromi baik dalam meyakini maupun mempraktikkan dan tidak memaksakan suatu hukum kepada orang lain yang berbeda pendapat.<sup>22</sup>

Dalam istilah Sosiologi toleransi dimaknai sebagai bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal karena seringkali toleransi muncul tanpa disadari bahkan tanpa direncanakan yang dilakukan

---

<sup>18</sup> Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), hal 988

<sup>19</sup> Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal 9

<sup>20</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal 162

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Keamusiaan, dan Keberagamaan*, (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2022), hal 9

<sup>22</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal 18

karena adanya keinginan individual atau kelompok untuk menghindari perselisihan. Pemaknaan toleransi dalam sosiologi juga mengacu pada makna dalam Bahasa Latin *tolerare* yaitu membiarkan pihak lain yang memiliki pandangan atau sikap berbeda tanpa diganggu maupun dihalang-halangi.<sup>23</sup>

Agama berdimensi individual dan juga sosial. Kepercayaan agama yang dianut seseorang memiliki dampak besar tidak hanya bagi dirinya sendiri namun juga terhadap kehidupan sosialnya.<sup>24</sup> Emile Durkheim mendefinisikan agama sebagai sumber norma dalam masyarakat yaitu sebuah pedoman masyarakat dalam berperilaku. Sehingga agama dibutuhkan sebagai pembentuk moral setiap individu.<sup>25</sup> Sederhananya, agama adalah suatu sistem kepercayaan beserta praktiknya yang berkaitan dengan hal-hal sakral yang menyatukan pengikutnya dalam suatu komunitas moral.<sup>26</sup>

Dalam Sosiologi toleransi memiliki dua bentuk yakni toleransi aktif dan toleransi pasif. Toleransi aktif yaitu toleransi yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku seperti membantu pemeluk agama lain untuk melaksanakan keyakinannya, dan toleransi pasif merupakan toleransi dengan membiarkan tanpa mengganggu atau menghalang-halangi umat agama lain baik dalam menyatakan maupun mengekspresikan keimanannya.<sup>27</sup>

Dalam istilah pendidikan toleransi didefinisikan sebagai perilaku dan sikap yang menghormati perbedaan ras, etnis, agama, pendapat, sikap dan tindakan orang lain.<sup>28</sup> Adapun agama bermakna

<sup>23</sup> Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi: Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012), hal 20

<sup>24</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal 29

<sup>25</sup> Hanifa Maulidia, "Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx", *dalam Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran dan Aplikasi*, (Vol. 13, No. 2, 2019), hal 189

<sup>26</sup> Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat, untuk kelas Xi Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007), hal 9

<sup>27</sup> Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi: Kontestasi, Akomodasi, Harmoni...*, hal 21

<sup>28</sup> Mujahidil Mustaqim, "Analisis Nilai-nilai Toleransi dalam Kurikulum Pendidikan Agama", *dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), hal 77

peraturan, tata cara ataupun upacara dalam berhubungan dengan dewa-dewa.<sup>29</sup> Toleransi beragama dalam hal ini merupakan sikap menghormati keragaman agama.

Dalam pendidikan toleransi, yang penting untuk diperhatikan adalah pendekatan pembelajaran serta metode pembelajaran. Dalam menanamkan sikap toleransi pendekatan pembelajaran yang tepat adalah pendekatan humanistik yaitu pendekatan yang menekankan pendidikan bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antar pribadi-pribadi, antar kelompok di dalam komunitas sekolah. Pendekatan ini berimplikasi pada pengembangan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan ideologi. Pembelajaran humanistik merupakan nilai kodrati, kemanusiaan yang bersifat universal lintas suku, ras, agama maupun golongan.<sup>30</sup> Zakiah Drajat menyampaikan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu dalam penanaman nilai-nilai toleransi kepada siswa.<sup>31</sup>

Selain pendekatan di atas, pendidikan multikulturalisme juga menjadi opsi selanjutnya. Bambang K. Prihandono mengemukakan bahwa dasar tujuan Pendidikan ini adalah perubahan sosial.<sup>32</sup> Dengan Pendidikan multikulturalisme proses pendidikan peserta didik menjadi pendidikan yang mengakui, menghormati serta merayakan perbedaan dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan menerapkan persamaan dan keseimbangan hak asasi manusia, menentang ketidakadilan dan menyuarakan nilai-nilai kesetaraan.<sup>33</sup>

Sementara dalam istilah Filsafat, mengutip Kamus Filsafat toleransi didefinisikan sebagai sikap bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah atau keliru. Sikap ini bukan berarti menyetujui atau acuh tak acuh, melainkan sebagai sikap hormat terhadap perbedaan dan martabat

---

<sup>29</sup> Fadhrudin Hasballah, *Memahami Makna Pendidikan Agama dalam Kehidupan*, (Banda Aceh: Al-Washliyah Universitas Press, 2010), hal 27

<sup>30</sup> U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)", *dalam Jurnal Al-Afkar*, (Vol. 1, No. 2, 2018), hal 22

<sup>31</sup> U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)",..., hal 23

<sup>32</sup> Sukini, *Toleransi Beragama*, (Yogyakarta: Istana Media, 2018), hal 102

<sup>33</sup> Sukini, *Toleransi Beragama*,..., hal 102-103

manusia yang berbeda.<sup>34</sup> Sedangkan agama didefinisikan sebagai sesuatu yang memberi indikasi sifat “terikat kepada” yaitu terikat dengan asal usul pertama dan tujuan terakhir.<sup>35</sup>

Di samping itu, Immanuel Kant seorang filosof barat mendefinisikan agama sebagai pengakuan bahwa semua kewajiban (moral) merupakan perintah ilahiah. Menurutnya beragama memiliki dua dimensi yaitu individu dan sosial-masyarakat, yang kesimpulannya adalah beragama tidak hanya sampai pada individu namun juga pada ranah sosial-masyarakat.<sup>36</sup>

Menurut Mufassir al-Qur’an diantaranya M. Quraish Shihab mengemukakan definisi toleransi sebagai pengakuan eksistensi terhadap pihak lain menangkut diri, keyakinan, dan pandangannya meski berbeda pendapat. Selama perbedaan tersebut tidak melanggar peraturan serta perundang-undangan serta dilakukan dengan damai.<sup>37</sup>

Selain itu al-Maraghi mendefinisikan toleransi beragama sebagai kebebasan seseorang dalam memilih tanpa paksaan dalam menentukan keyakinan maupun agama. Karena untuk memeluk suatu agama maupun keyakinan harus dengan keimanan yang diiringi ketaatan, patuh dan tunduk. Sehingga dengan keyakinan tersebut seseorang dapat menentukan jalan yang benar atau salah. Sehingga itu tidak akan dapat terwujud jika ada unsur paksaan.<sup>38</sup>

## B. Toleransi beragama dalam Islam

Ammar Fadzil melihat toleransi beragama dalam Islam melalui dua perspektif yaitu konsep toleransi beragama dalam al-Qur’an dan praktik toleransi beragama yang dilakukan Nabi saw semasa hidupnya.<sup>39</sup> Dalam bingkai Islam toleransi beragama yang ditanamkan

<sup>34</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,..., hal 1111

<sup>35</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,..., hal 12

<sup>36</sup> Imam Iqbal, “Makna Beragama Menurut Immanuel Kant dalam *Religion Within The Limits of Reason Alone*”, dalam *Jurnal Refleksi*, (Vol. 15, No. 2. 2015), hal 243

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagamaan*, (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2022), hal 2

<sup>38</sup> Muhammad Aditya Utama, “Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Surat Al-Kafirun (Kajian Tafsir Al-Misbah)”, *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan, Lampung, 2020), hal 28

<sup>39</sup> Ammar Fadzil, “Religious Tolerance in Islam: Theories, Practices and Malaysia’s Experiences as a Multi Racial Society”, dalam *Jurnal Islam in Asia*, (Vol. 03, 2011), hal 345-360

adalah toleransi beragama yang menghargai, menghormati dan memberikan kebebasan terhadap pemeluk agama lain namun tetap memegang teguh keyakinan terhadap kebenaran dan ajaran agama sendiri.<sup>40</sup> Sikap toleransi yang dijunjung tinggi dalam agama Islam tidak berarti memberikan kebebasan untuk berbuat sekemauan seseorang, karena toleransi dibangun dengan tujuan menghargai hak kebebasan setiap orang dengan juga menghargai hak orang lain. Karena itu, sikap toleransi juga memiliki batasan serta aturan.<sup>41</sup> Toleransi dalam Islam memiliki batasan serta prinsip, Nasaruddin Umar dalam sebuah penelitian mengemukakan bahwa prinsip toleransi dalam Islam yaitu ; *Pertama*, Islam menolak segala bentuk pemaksaan. *Kedua*, menafikkan hal-hal yang berlawanan dari esensi ajaran Islam. *Ketiga*, terbuka terhadap bukti baru atau bukti berlawanan yang akan melindungi umat dan sikap fanatic, literatis, dan konservatif yang bisa menimbulkan anarkisme dan stagmasi.<sup>42</sup>

Dalam salah satu hadits, Rasulullah pernah menyinggung toleransi beragama. berikut haditsnya: Ibnu Annas berkata: dikatakan kepada Nabi saw “agama apa yang paling dicintai Allah ? Nabi saw menjawab: “*Agama yang lurus dan toleran.*”<sup>43</sup>

Toleransi juga bagian dari nilai-nilai etika sosial dalam Islam, sebagai agama yang mengkampanyekan keselamatan, kasih, serta damai, umat agama Islam hendaknya menampilkan wajah Islam yang penuh kasih, damai dan mewedahi pencarian solusi terhadap semua masalah yang dihadapi masyarakat, bahkan negara, dan agama. Hal ini merupakan gerakan moral yang bermaksud menjunjung tinggi martabat kemanusiaan yang majemuk.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Desi Andriyani, *Nilai- Nilai Toleransi Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Konsep Bhinneka Tunggal Ika (Studi Analisis Q.S Al-Hujurat Ayat 13 dan Q.S Al-Kafirun Ayat 1-6,....*, hal 35

<sup>41</sup> Lailatun Ni'mah, *Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ,....*, hal 30

<sup>42</sup> Rabiatul Adawiyah Binti Rahman, “Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qur'an”, *Skripsi*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Aceh, 2019), hal 25

<sup>43</sup> Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, “Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia”, *dalam Jurnal Madaniyah*, (Vol. 9, No. 02, 2019), hal 283

<sup>44</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal 39

Adapun prinsip-prinsip toleransi beragama dalam Islam antara lain.<sup>45</sup>

### 1. Kebebasan beragama dan keyakinan

Hak dasar setiap manusia adalah kebebasan beragama dan memilih keyakinan. Dalam Islam tindakan pemaksaan atas keyakinan adalah kekeliruan, sebab Allah swt telah memberikan kebebasan untuk setiap orang memilih agama dan keyakinannya masing-masing terlepas dari benar atau tidaknya suatu agama atau keyakinan tersebut. Dengan menyadari hak kebebasan ini, manusia akan menghindari pemaksaan serta menghormati pilihan agama dan keyakinan orang lain. Baik pemaksaan tersebut dilakukan dengan cara yang halus ataupun kasar.<sup>46</sup>

Hak kebebasan beragama dan berkeyakinan dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah/2: 256, yang artinya:

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam): sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thāgūt dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.*

Thohir Ibnu ‘Asyur mengemukakan bahwa penghapusan pemaksaan dalam ayat di atas bermakna larangan terhadap semua jenis pemaksaan untuk memeluk agama. Pemaksaan dengan berbagai macam cara dilarang dalam Islam, sebab urusan iman tidak akan datang dari pemaksaan. Iman akan datang pada setiap orang dengan pembuktian, penalaran, dan pemilihan.<sup>47</sup>

### 2. Kemanusiaan

Toleransi menjunjung tinggi nilai kemanusiaan seperti keadilan, dengan berlaku secara adil, manusia akan mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis dan damai.

Menjunjung nilai keadilan berarti memberikan kesetaraan dan persamaan terhadap pemenuhan hak setiap manusia baik dalam aspek

---

<sup>45</sup> Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, “Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia”,..., hal 285

<sup>46</sup> Shofiah Fitriani, “Keberagamaan dan Toleransi Antar Umat Beragama”, *dalam Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, (Vol. 20, No. 2, 2020), hal 187

<sup>47</sup> Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, “Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia”,..., hal 285

hukum, politik, sosial maupun agama.<sup>48</sup> Keadilan adalah prinsip yang paling utama untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa ada dua perlindungan yang wajib didapatkan oleh seorang non-muslim yang hidup dalam komunitas muslim yaitu *pertama*, perlindungan dari ancaman eksternal. *Kedua*, perlindungan dari ancaman kezaliman internal.<sup>49</sup> Sebagai manusia masing-masing individu memiliki hak sepenuhnya untuk memilih dan memeluk agama yang diyakini dan melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan tersebut.<sup>50</sup>

Dalam Islam juga terdapat ketentuan yang disebut “kemanusiaan mendahului keberagamaan”. Hal ini berlaku jika terdapat tuntunan kemaslahatan manusia beriringan dengan pelaksanaan tuntunan agama tanpa dapat dikompromikan. Agama dimaksudkan Tuhan untuk kedamaian lahir batin manusia. Sehingga apabila ada hal yang menyebabkan kebutuhan manusia dan tuntunan Tuhan bertentangan maka kebutuhan manusia yang harus didahulukan. Dan karena agama pun menghendaki kemudahan untuk manusia.<sup>51</sup>

### 3. Moderatisme

Moderatisme dipahami dengan makna seimbang, tengah-tengah. Sikap ini adalah esensi Islam dengan tujuan menghapus segala bentuk kekerasan-ekstrimitas dalam berbagai hal termasuk dalam beragama dan berkeyakinan.

Anjuran bersikap moderat dapat dilihat dalam Q.S al-Baqarah/2: 143, yang artinya: “*Dan demikian Kami jadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang pertengahan*”

Dalam menafsirkan makna ayat ini, Imam al-Thabari menjelaskan makna *wasaf* sebagai pertengahan di antara dua sisi. Petikan ayat di atas menganjurkan umat Islam untuk bersikap moderat (pertengahan) dalam mengamalkan agama, yaitu pertengahan antara menyepelkan (menganggap mudah) dan terlalu berlebihan. Sikap menganggap mudah yang dimaksudkan adalah seperti sikap orang-orang Yahudi

---

<sup>48</sup> Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, “Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia”,..., hal 286

<sup>49</sup> Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, “Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia”,..., hal 286-287

<sup>50</sup> Shofiah Fitriani, “Keberagamaan dan Toleransi Antar Umat Beragama”, *dalam Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, ..., hal 187

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanann, Kemanusiaan dan Keberagamaan*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022), hal 30-31

yang mudah mengganti kitab Allah dan membunuh nabi-nabi mereka dan sikap berlebihan yang dimaksudkan adalah seperti sikap yang ditunjukkan orang-orang Nasrani dalam menjadi rahib dan pernyataan mereka terhadap Nabi Isa a.s.<sup>52</sup>

Selain itu toleransi beragama dalam Islam juga memiliki batasan sebab toleransi beragama tidak bermakna mencampuradukkan keimanan serta ritual keagamaan dengan agama lain. Namun menyadari dan menghargai eksistensi agama lain. Sehingga dalam konteks sosial, budaya dan agama sikap toleransi akan menghilangkan diskriminasi terhadap kelompok agama lain.<sup>53</sup>

Dalam sejarah Islam, terdapat beberapa peristiwa yang menggambarkan bagaimana toleransi sangat di junjung dan dipraktikkan oleh Nabi saw, di antaranya<sup>54</sup>:

#### 1. Piagam Madinah

Sebagaimana diketahui kondisi masyarakat Madinah sangat plural ketika Nabi saw hijrah. Masyarakat Madinah terdiri dari berbagai suku, kepercayaan, serta agama yang sangat rentan terjadi perselisihan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, Nabi saw kemudian mengupayakan agar masyarakat Madinah yang plural dapat hidup berdampingan dengan damai dan aman dengan membuat sebuah perjanjian yang menghimpun masyarakat Madinah dalam satu kesepakatan. Perjanjian tersebut kemudian dikenal sebagai Piagam Madinah yang isinya mengatur hubungan semua pihak, agar masing-masing mendapatkan haknya untuk melaksanakan agama, kepercayaan serta tradisinya tanpa terganggu, diganggu maupun mengganggu pihak lain, juga berjanji untuk tetap saling tolong-menolong dalam kesulitan serta ancaman dari luar. Piagam tersebut berisi 52 butir perjanjian, dimana 20 butirnya mengatur umat Islam secara khusus, dan 32 butir

---

<sup>52</sup> Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, "Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia", ..., hal 287

<sup>53</sup> Riska Rahmawati Saputri, "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir al-Azhar dan Fi Zilalil Qur'an)", *dalam Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, Surakarta, 2020), hal 21

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanann, Kemanusiaan dan Keberagamaan*, ..., hal 102

sisanya berisi perjanjian terkait seluruh masyarakat Madinah yang plural.<sup>55</sup>

Said Aqil Siradj yang dikutip Zuhairi Misrawi menyatakan bahwa Piagam Madinah berisi pesan-pesan berharga untuk mengembangkan konstitusi yang demokratis dan juga mengakomodasi kelompok-kelompok non-Islam, khususnya Yahudi dan pagan. Piagam Madinah memuat komitmen semua kelompok di Madinah untuk bersama-sama membangun kota Madinah menjadi kota yang beradab dan berperadaban.<sup>56</sup>

## 2. Janji Nabi Muhammad saw kepada umat Kristiani

Pada tahun ke delapan Hijrah (630 M) Nabi saw berhasil memasuki dan menaklukkan kota Makkah, kemudian aneka rombongan, kelompok atau perorangan berdatangan menemui beliau. Salah satu dari kelompok tersebut adalah rombongan penganut agama Kristen Najran dengan tujuan berdialog dengan Nabi Muhammad saw membahas perihal agama.<sup>57</sup> Semua sepakat tentang peristiwa tersebut dan adanya janji Nabi saw buat mereka walau terdapat perbedaan dalam rincian kejadiannya, seperti menyangkut izin Nabi saw kepada mereka untuk melaksanakan kebaktian di Masjid Nabawi.<sup>58</sup>

Dalam perjanjian tersebut dapat dilihat bagaimana Islam menetapkan hak dan kewajiban anggota masyarakat yang hidup berdampingan. Semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, semua orang bebas melaksanakan agama dan keyakinannya.<sup>59</sup> Safwan bin Sulaim menceritakan bahwa Nabi saw pernah berkata: “Barangsiapa yang menzalimi seorang *muahad* (orang yang mempunyai perjanjian untuk mendapatkan keamanan dari pemerintah Islam) atau

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanann, Kemanusiaan dan Keberagamaan*,..., hal 102-103

<sup>56</sup> Zuhairi Misrawi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), hal 238

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanann, Kemanusiaan dan Keberagamaan*,..., hal 106

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanann, Kemanusiaan dan Keberagamaan*,..., hal 107

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanann, Kemanusiaan dan Keberagamaan*,..., hal 110

menganggap remeh, atau membebani mereka dengan hal yang tidak disanggupinya, atau mengambil hartanya tanpa persetujuannya.”<sup>60</sup>

Tujuan utama perjanjian tersebut adalah terciptanya hubungan harmonis umat Islam dan umat Kristiani, hal ini diakui semua pihak bahkan dalam al-Qur’an. Allah berfirman: “*Sesungguhnya yang paling dekat hubungan mawaddah/kasih dan persahabatan dengan umat Islam (pada masa Nabi Muhammad saw) adalah penganut agama Nasrani. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.*” (Q.S Al-Maidah: 82).<sup>61</sup>

### C. Urgensi Toleransi Beragama

Tujuan paling mendasar dari toleransi beragama adalah terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam bersosial.<sup>62</sup> Kerukunan tersebut akan tercapai pertama-tama dengan menyadari pentingnya memelihara penghormatan terhadap agama maupun kepercayaan orang lain disamping juga memelihara identitas keberagamaan secara individual.<sup>63</sup> Kerukunan antar umat beragama berarti keadaan hubungan antar umat beragama yang dilandasi toleransi, saling menghargai, saling mengerti, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran maupun ritual masing-masing agama, serta kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>64</sup>

Toleransi beragama penting sebagai salah satu syarat tercapainya kerukunan sosial masyarakat di tengah-tengah perbedaan

---

<sup>60</sup> Lukman Arake, *Potret Interaksi Nabi Muhammad saw dengan Non Muslim*, (Bantul: Penerbit Mata Kata Inspirasi, 2022), hal 28

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanann, Kemanusiaan dan Keberagamaan*,..., hal 112

<sup>62</sup> Shofiah Fitriani, “Keberagamaan dan Toleransi Antar Umat Beragama”, *dalam Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman*,..., hal 186

<sup>63</sup> Dwi Wijaya Adzhar, “Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 256 (Studi Komparasi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”, *dalam Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus, Kudus, 2021), hal 21

<sup>64</sup> Nazmudin, “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”, *dalam Journal of Government and Civil Society*, (Vol. 1, No. 1, 2017), hal 24

keyakinan maupun agama. Bahkan dalam konteks masyarakat modern yang penuh dengan keberagaman dalam berbagai aspek, toleransi menjadi kata kunci dalam membangun hubungan baik antar individu maupun kelompok agar tercapai kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian.<sup>65</sup> Selain kerukunan toleransi juga akan menghadirkan kedamaian di antara pemeluk agama. Kedamaian merupakan landasan terkuat dari kehidupan manusia. Dengan kebalikannya yaitu konflik, peperangan maupun kekerasan harus dihindari. Toleransi beragama menjadi penting karena akan menciptakan kedamaian tersebut.<sup>66</sup>

Beberapa hikmah sikap toleransi diantaranya: menjalin persaudaraan, kesatuan dan persatuan dalam bermasyarakat, jauh dari ketegangan konflik, menghilangkan hasad, fitnah, kebencian, dendam dan permusuhan, menciptakan rasa aman, tenang, tenteram, serta keharmonisan dan damai di masyarakat, terwujudnya kerukunan dan menimbulkan sikap saling menghormati antara individu masyarakat.<sup>67</sup>

Selain itu, toleransi juga berkaitan dengan musyawarah. Dengan adanya musyawarah akan tercipta kehidupan demokratis, terbuka dan memberikan hak kepada setiap individu untuk memberikan pendapat sebagai alternatif dalam memutuskan persoalan yang sedang dihadapi.<sup>68</sup>

#### **D. Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an**

Muchlis M. Hanafi mengatakan bahwa istilah toleransi secara langsung tidak ditemukan di dalam al-Qur'an baik dengan kata kunci *tasāmuḥ* maupun kata derivasinya.<sup>69</sup> Hal ini juga disampaikan Yohanan Friedmann yang dikutip Zuhairi Misrawi menyatakan bahwa bahasa mengenai toleransi di dalam al-Qur'an tidak tertulis secara eksplisit. Toleransi memakai bahasa Arabnya *tasāmuḥ* hanya

---

<sup>65</sup> Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Rradikalisasi Berbasis Agama*, (Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), hal 258

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagamaan*, (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2022), hal 31

<sup>67</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik, ...,* hal 39

<sup>68</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik, ...,* hal 39

<sup>69</sup> Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*, (Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), hal 252

ditemukan di dalam hadis. Namun, apabila dihubungkan dengan ruang lingkup toleransi seperti saling menghargai, menerima dan menghormati keragaman budaya dan perbedaan berekspresi, maka al-Qur'an merupakan kitab yang secara nyata memberikan perhatian terhadap toleransi.<sup>70</sup> Andi Nirwana yang dikutip Ahmad Zainul Arifin dalam penelitiannya mengatakan bahwa toleransi sejajar dengan ajaran fundamental dalam Islam yang lain seperti kebijaksanaan, keadilan, kasih-sayang, dan kemaslahatan universal.<sup>71</sup>

Kata-kata yang maknanya sepaham dengan makna toleransi yang ditemukan di dalam al-Qur'an antara lain: *al-Safhu* (berlapang dada), *al-'afuwu* (sikap memaafkan), *al-Ihsānu* (berbuat baik), *al-Birru* (kebaikan), *al-qisṭu* (keadilan).<sup>72</sup> Dalam sumber yang berbeda disebutkan ada tiga kata kunci yaitu *ar-Rahmān*, *al-'Afw*, *al-Safhu*.<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap berbagai penelitian terkait, ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mengandung indikasi anjuran sikap toleransi, di antaranya: Al-Fatihah/1: 1<sup>74</sup>, Al-Baqarah/2: 30, 42, 62<sup>75</sup>, 139<sup>76</sup>, 143<sup>77</sup>, 213<sup>78</sup>, 256<sup>79</sup>, Ali-Imran/3: 19,

<sup>70</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmātan Lil'Alamīn*, ..., hal 410

<sup>71</sup> Ahmad Zainul Arifin, dkk, "Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Kabir (*Maḥāṭibul Ghaib*)", dalam *Jurnal An-Nuha*, (Vol. 6, No. 2, 2019), hal 199

<sup>72</sup> Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, "Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia", dalam *Jurnal Madaniyah*, (Vol. 9, No. 02, 2019), hal 281

<sup>73</sup> Muchlis M.Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*, ..., hal 252

<sup>74</sup> Citra Cahaya dkk, "Menanamkan Sikap Toleransi Pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar", dalam *Jurnal Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, (Vol. 5, No. 2, 2021), hal 748

<sup>75</sup> Riska Rahmawati Saputri, "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir al-Azhar dan Fi Zilālil Qur'ān)", *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, 2020), hal 49

<sup>76</sup> Jamil, "Toleransi dalam Islam", dalam *Jurnal Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, (Vol. 1, No. 2, 2018), hal 242

<sup>77</sup> Dyah Nur Diana, "Toleransi dalam Kehidupan Anatar Umat Beragama (Studi Komparatif Tafsir An-Nūr, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbāh)", *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2018), hal 14

<sup>78</sup> Dina Rowiana dkk, "Bhineka Tunggal Ika dan Konsep Keberagaman dalam Tafsir al-Azhar", (Bogor: Sekolah Tinggi Al-Qur'an Al-Hidayah, 2020), hal 5

<sup>79</sup> Muthmainnah, Ghazi Mubarak, "Konsep Toleransi Beragama dalam al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa", dalam *Jurnal Bayan Lin Nās: Jurnal Dakwah Islam*, (Vol. 5, No. 1, 2021), hal 10

64<sup>80</sup>, An-Nisa/4: 1<sup>81</sup>, Al-Maidah/5: 2<sup>82</sup>, 5<sup>83</sup>, 8<sup>84</sup>, 48<sup>85</sup>, Al-An'am/6: 38, 56, 108<sup>86</sup>, Al-Anfal/8: 61<sup>87</sup>, Yunus/10: 41<sup>88</sup>, 99<sup>89</sup>, 100<sup>90</sup>, Hud/11: 118<sup>91</sup>, An-Nahl/16: 125<sup>92</sup>, Al-Ankabut/29: 46<sup>93</sup>, Ar-Rum/30: 22, Al-

---

<sup>80</sup> Aceng Zakaria, "Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadith", (Bogor: STAI Al-Hidayah), hal 100

<sup>81</sup> Dewi Murni, "Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Syhadah*, (Vol. 6, No. 2, 2018), hal 75

<sup>82</sup> Indah Sri Anggita, Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Menjaga Rasa Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Hadis", dalam *Jurnal Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, (Vol. 4, No. 1, 2021), hal 113

<sup>83</sup> M. Thorokhul Huda dkk, "Ayat-ayat Toleransi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbāh dan Tafsir Al-Azhar", dalam *Jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, (Vol. 30, No. 2, 2019), hal 261

<sup>84</sup> Dyah Nur Diana, "Toleransi dalam Kehidupan Anatar Umat Beragama (Studi Komparatif Tafsir An-Nūr, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbāh)",..., hal 14

<sup>85</sup> Ahmad Izzan, "Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Keragaman Beragama", dalam *Jurnal Kalam*, (Vol. 11, No. 1, 2017), hal 171

<sup>86</sup> Sita Sulastri, "Ayat-ayat Toleransi pada Kitab Tafsir Ahkām (Kajian Komparatif Kitab Tafsir al-Jami' li al- Ahkāmī Al-Qur'an al-Qurthubi dan Kitab Tafsir al-Munīr fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhāj)", *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an, 2019).

<sup>87</sup> Citra Cahaya dkk, "Menanamkan Sikap Toleransi Pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar", dalam *Jurnal Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, (Vol. 5, No. 2, 2021), hal 749

<sup>88</sup> M. Thorokhul Huda dkk, "Ayat-ayat Toleransi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al- Misbāh dan Tafsir Al-Azhar",..., hal 40

<sup>89</sup> Mhd. Abror, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman", dalam *Jurnal Rusydia: Jurnal Pemikiran Islam*, (Vol. 1, No. 2, 2020), hal 150

<sup>90</sup> M. Thorokhul Huda dkk, "Ayat-ayat Toleransi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al- Misbāh dan Tafsir Al-Azhar",..., hal 47

<sup>91</sup> Syaddad Ibnu Hambari, "Toleransi Beragama dalam tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil)", dalam *Jurnal QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, (Vol. 4, No. 2, 2020), hal 190

<sup>92</sup> Siti Mukzizatun, "Relasi Harmonis Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Andragogi: Jurnal Diklat Teknis*, (Vol. 7, No. 1, 2019), hal 169

<sup>93</sup> Dewi Murni, "Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an",..., hal 75

Hujurat/49: 10<sup>94</sup>, 11, 13<sup>95</sup>, Al-Mumtahanah/60: 8-9<sup>96</sup>, Al-Kafirun/109: 1-6<sup>97</sup>.

Sedangkan jika mengacu pada kata kunci yang memiliki makna terkait dengan toleransi seperti *ar-Rahmān* (Kasih-sayang), *al-ṣafḥu* (berlapang dada), *al-'afw* (Memaafkan), *al-iḥsānu* (berbuat baik), *al-birru* (kebaikan), *al-qisṭu* (keadilan). Maka ayat-ayat yang dapat dimasukkan antara lain: Q.S Al-Anbiya/21: 107, Q.S Al-Fath/48: 29, Q.S An-Nur/24: 22, Q.S Az-Zukhruf/43: 89, Q.S Al-Furqan/25: 63, Q.S Maryam/19: 47, Q.S Yasin/36: 58.<sup>98</sup> Adapun Kemenag RI dalam buku Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam dalam membahas topik toleransi memasukkan beberapa ayat yang terkait, diantaranya seperti Q.S Al-Kafirun/106: 1-6<sup>99</sup>, Ali Imran/3: 64, dan Q.S Ali Imran/3: 159<sup>100</sup>.

#### 1. Ayat-ayat Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an

Dengan banyaknya ayat-ayat toleransi yang ditemukan peneliti berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian serta literatur-literatur terkait, penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada beberapa ayat. Adapun ayat-ayat yang dikaji dalam penelitian ini ditentukan dengan melihat dan mempertimbangkan kandungan ayat yang sesuai dengan tema dan dapat memberikan pemahaman mengenai toleransi beragama. Ayat-ayat yang dimaksud diantaranya yaitu Q.S Al-Baqarah/2: 62, 213, 256., Q.S Ali Imran/3: 19, 64., Q.S An-Nisa/4: 1., Q.S Al-Maidah/5: 5., Q.S An-Nahl/16: 125., Q.S Al-Ankabut/29: 46.,

---

<sup>94</sup> Ahmad Zaini, "Konsep Ukhuwah dan Toleransi Menurut Al-Qur'an", dalam *Jurnal Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Vol. 10, No. 2, 2016), hal 261

<sup>95</sup> Dina Rowiana dkk, "Bhineka Tunggal Ika dan Konsep Keberagaman dalam Tafsir al-Azhar", (Bogor: Sekolah Tinggi Al-Qur'an Al-Hidayah, 2020), hal 2

<sup>96</sup> Sita Sulastri, "Ayat-ayat Toleransi pada Kitab Tafsir Ahkam (Kajian Komparatif Kitab Tafsir al-Jami' li al-Aḥkāmī Al-Qur'an al-Qurṭhubi dan Kitab Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhāj)",..., hal 112-113

<sup>97</sup> Nur Azizah, *Konsep Toleransi Antarumat Beragama dalam Surah al-Kafirun Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Implementasinya di Negara Brunei Darussalam*, (Jawa Tengah: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima Karanganyar)

<sup>98</sup> Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*,..., hal 252-256

<sup>99</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*,..., hal 36

<sup>100</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*,..., hal 39

Q.S Al-Hujurat/49: 10, 13., Q.S Mumtahanah/60: 8-9., Q.S Al-Kafirun/109: 1-6.

Berikut kajian tafsir terkait kandungan ayat-ayat toleransi beragama dalam Tafsir al-Misbah, Tafsir Depag RI dan Tafsir al-Wasit untuk melihat ragam tafsiran serta pandangan terkait ayat-ayat toleransi beragama di atas.

a. Q.S Al-Baqarah/2: 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman (kepada Nabi Muhammad saw), orang-orang Yahudi (yang mengaku beriman kepada Nabi Musa a.s), orang-orang Nasrani (yang mengaku beriman kepada Nabi Isa a.s) dan orang-orang Shabi’in (kaum musyrik atau penganut agama dan kepercayaan lain), siapa saja di antara mereka yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka ganjaran mereka di sisi Tuhan pemelihara mereka, tidak ada rasa takut menimpa mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”<sup>101</sup>*

Menjelaskan ayat ini Tafsir Departemen Agama menjelaskan setiap umat ataupun bangsa pada masa itu yang benar-benar beriman dan berpegang pada ajaran para nabi mereka masing-masing serta melakukan amal saleh maka memperoleh ganjaran kebaikan di sisi Allah karena rahmatNya selalu tercurah untuk seluruh hamba-hambanya. Orang-orang mukmin didefinisikan sebagai orang-orang yang mengaku beriman kepada Muhammad saw serta mengikuti ajarannya. Adapun Sabi’in adalah umat yang mengetahui adanya Tuhan Yang Esa dan mempercayai adanya pengaruh bintang-bintang sebelum masa Nabi Muhammad saw. Yahudi adalah orang-orang yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani adalah penganut agama Nasrani. Siapapun dari agama-agama tersebut yang benar-benar beragama sesuai syariat mereka,

<sup>101</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan maknanya*,..., hal 10

beriman kepada Allah Yang Esa, hari kiamat, dan beramal saleh sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw maka mereka mendapat pahala dari sisi Allah. Namun setelah kedatangan Nabi Muhammad saw seluruh umat manusia diwajibkan untuk beriman kepadanya dan seluruh ajaran yang dibawanya.<sup>102</sup>

Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa melalui ayat ini Allah memberi ketenangan dan jalan keluar untuk siapa saja yang berniat memperbaiki diri bahwa jalan menuju ridha Allah swt bagi umat manusia adalah iman kepada Allah dan hari Kemudian serta beramal saleh. Allah menegaskan “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman*”, yaitu mengaku beriman kepada Nabi saw., “*orang-orang Yahudi*” yang mengaku beriman kepada Nabi Musa a.s dan “*orang-orang Nasrani*” yang mengaku beriman kepada Nabi Isa a.s., “*dan orang-orang Šabi’in*”, kaum musyrik atau penganut agama dan kepercayaan lain, “*siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian*”, sebagaimana dan sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan Allah, “*serta beramal saleh*”, bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan Allah, “*maka untuk mereka pahala di sisi Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka*” terhadap apa pun yang akan datang, “*dan tidak pula mereka bersedih hati*” menyangkut sesuatu yang telah terjadi.<sup>103</sup>

Syarat “*beriman kepada Allah dan hari Kemudian*” artinya bukan hanya dua rukun itu saja yang dituntut, namun dua hal tersebut merupakan istilah al-Qur’an serta Sunnah untuk memaknai iman yang benar dan mencakup semua rukunnya. Di samping itu, Sebagian orang melihat ayat ini sebagai pijakan toleransi antar-agama bahwa agama-agama dalam ayat ini selama beriman kepada Tuhan serta hari Kemudian maka akan mendapatkan keselamatan, tidak akan takut dan bersedih di akhirat. Pendapat semacam ini hamper akan menyamakan semua

---

<sup>102</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, jil.1,...,hal 121

<sup>103</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 1,...,hal 256-257

agama padahal pada hakikatnya semua agama berbeda dalam akidah maupun ibadah. Hidup dengan damai dan rukun antara umat beragama merupakan tuntunan agama dan mutlak namun cara mewujudkannya bukan mengorbankan ajaran agama apalagi akidah. Cara yang lebih baik adalah dengan berserah kepada-Nya semata untuk urusan kebenaran dan kekeliruan.<sup>104</sup>

Adapun Wahbah Zuhaili menjelaskan ayat ini membuktikan bahwa al-Qur'an bersikap objektif terhadap Ahli Kitab. Dimana bagi siapapun di antara mereka yang melakukan amal saleh dan beriman maka mereka akan mendapat pahala, dan al-Qur'an mengabarkan bahwa mereka baik di dunia maupun di akhirat kelak tidak akan merasa takut, dan tidak juga merasa bersedih hati. Ayat ini diturunkan untuk Salman al-Farisi dan para pembesar kaumnya yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta mengimani al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw.<sup>105</sup>

Mengenai ayat di atas, Tafsir Departemen Agama menjelaskan bahwa semua agama sebelum kedatangan ajaran Nabi Muhammad saw, seperti Yahudi, Nasrani, Shabi'in atau siapapun yang beriman kepada Tuhan Yang Esa, beriman kepada Hari Kemudian dan beramal saleh maka bagi mereka pahala. Namun setelah kedatangan Nabi saw, seluruh umat manusia diwajibkan untuk beriman hanya kepada Nabi Muhammad saw dan ajaran yang dibawanya. Di sisi lain M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini cukup berbeda. Dia menafsirkan ayat ini sebagai sebuah jalan keluar bagi mereka (siapa saja dan dari agama maupun kepercayaan apa saja) yang bermaksud memperbaiki diri yaitu dengan beriman kepada Tuhan Yang Esa, Hari Kemudian serta beramal saleh. Dia menambahkan bahwa ayat ini juga dijadikan pijakan toleransi antar-agama, namun sebagian ulama nyaris menyamakan semua agama karena ayat ini. Sedangkan Wahbah Zuhaili menjelaskan al-Qur'an melalui ayat ini

---

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, ..hal 258-259

<sup>105</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wāsiṭ: al-Fātiḥah -at-Taubah*, Jil. 1, Penj. Mhtadi, dkk., (Jakarta, Gema Insani, 2012), hal 25

sebagai kitab yang objektif terhadap Ahli Kitab. Yaitu tidak melihat agama maupun kepercayaan namun melihat keimanan, serta amal saleh setiap individu.

Dengan menyadari esensi penting lintas agama maupun kepercayaan yang ditekankan dalam ayat di atas, maka perbedaan agama-keyakinan bukanlah sebuah masalah yang harus diperbesar antar umat beragama. Sebab yang penting adalah beriman, dan beramal soleh.

b. Q.S Al-Baqarah/2: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*“Manusia dahulunya adalah umat yang satu (kemudian mereka berselisih). Lalu, Allah mengutus para Nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Dia menurunkan bersama mereka kitab suci dengan haq (benar dan mengandung kebenaran), untuk memberi putusan di antara manusia tentang apa (urusan) yang mereka perselisihkan. Dan tidaklah berselisih tentangnya (kitab itu) melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka (kitab itu) yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena keinginan yang tidak wajar (dengki) di antara mereka sendiri. Maka, Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hak yang mereka perselisihkan itu dengan izin-Nya. Dan Allah memberi petunjuk bagi siapa yang dikehendaki-Nya (berdasarkan kemauan dan kecenderungan masing-masing) kepada jalan lebar yang lurus.”<sup>106</sup>*

Tafsir Departemen Agama menjelaskan manusia tadinya merupakan satu umat yang memiliki satu akidah serta satu tujuan amal perbuatan (beelaku adil, berbuat baik serta memperbaiki), umat manusia kemudian berpaling

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan maknanya*,..., hal 33

dan tidak ada kesatuan akidah, serta mereka saling berselisih hingga bercerai berai. Untuk mengembalikan keadaan tersebut kemudian Allah mengutus nabi-nabi yang membawa kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan taat, memberi petunjuk kepada manusia serta membimbing mereka ke jalan yang benar. Nabi-nabi tersebut kemudian dibekali dengan kitab masing-masing yang mengandung kebenaran serta petunjuk untuk menjawab segala masalah yang diperselisihkan manusia dengan seadil-adilnya.<sup>107</sup>

Selain itu, M. Quraish Shihab menafsirkan “*Manusia sejak dahulu adalah umat yang satu*” ayat ini mirip dengan Q.S Yunus ayat 19 bahwa manusia dahulu merupakan umat yang satu dalam kepercayaan tauhid namun kemudian berselisih dan tidak lagi bersatu. Selain itu, pendapat lain berpendapat bahwa manusia merupakan satu umat yang saling membutuhkan satu sama lain, namun manusia tidak sepenuhnya mengetahui cara menciptakan kemaslahatan dan menyelesaikan perselisihan sehingga “*Allah mengutus para nabi*” untuk menuntun manusia dengan petunjuk dari-Nya serta ketentuan-ketentuan Allah dan nabi “*sebagai pemberi kabar gembira*” bagi yang mengikuti petunjuk serta ketentuan-ketentuan-Nya dan “*pemberi peringatan*” bagi yang tidak mengikutinya. Kemudian “*Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar*”. Kata Kitab menggunakan bentuk tunggal karena pada hakikatnya ajaran Ilahi oleh para nabi memiliki prinsip-prinsip ajaran yang sama, yaitu mengandung ajaran Tauhid, Hari Akhir, Malaikat, diutusnya para rasul dengan ajaran syari’at seperti melaksanakan haji, shalat, puasa, zakat, serta mencegah kemungkaran dan mengajarkan kebaikan. Kitab diturunkan “*agar Allah*” atau para nabi melalui kitab tersebut “*memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan*”.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, jil.1,....,hal 311

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 1,....hal 549-550

Namun setelah itu, manusia bahkan berselisih kembali mengenai kitab tersebut sehingga disebutkan *“Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab itu”*. Penolakan-penolakan serta perselisihan mengenai Kitab ini karena dengki antara mereka sendiri. Mereka kemudian tidak mengindahkan tuntunan-tuntunan Kitab kecuali mereka yang *“Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya”*. Sehingga orang-orang ini tidak terperdaya kehidupan dunia serta tidak mengikuti orang-orang kafir *“Allah selalu memberi petunjuk melebihi petunjuk yang sebelumnya dianugerahkan kepada orang-orang yang Dia kehendaki menuju jalan yang lebar dan lurus, tanpa hambatan”*.<sup>109</sup>

Selain itu, Wahbah Zuhaili juga menjelaskan pada mulanya manusia berada dalam satu kondisi yaitu fitrah yang lurus dan kesederhanaan akal. Manusia bertindak dan berhubungan sosial dengan kecenderungan pribadi serta naluri kemanusiaan. Manusia bahkan belum mengenal manhaj kehidupan, tingkat dalam kemasyarakatan, peradaban maupun sistem dan aturan yang mengatur hubungan manusia, dan dalam masa itu manusia hidup dalam kenyamanan dan ketenangan, tidak ada perselisihan dan perdebatan. Namun karena kebergantungan manusia terhadap akal tanpa petunjuk ilahi dapat menjadi salah satu sebab terjadinya perpecahan, penyimpangan, kekacauan, serta kerisauan dalam kehidupan manusia sehingga Tuhan menurunkan syariat serta kitab tuntunan yang tegak di atas kebenaran, keadilan, rahmat dan mashlahat hakiki dengan perantara para nabi untuk membawa kabar gembira untuk masing-masing umat pada masa tertentu, kabar gembira tersebut menyangkut kebaikan, kebahagiaan, memperingatkan adanya keburukan dan hawa nafsu serta mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Dan tidak ada perselisihan di antara orang-orang yang

---

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1,.....hal 551

diberikan kitab serta pengetahuan tentangnya kecuali karena kesombongan, kedengkian dan ketamakan terhadap dunia. Adapun orang-orang yang beriman memurnikan agamanya hanya untuk Allah, melakukan amal saleh dan mengikuti petunjuk-Nya. Kepada mereka Allah akan memberikan petunjuk kepada kebenaran dengan izin dan kehendak-Nya. Dan Allah merupakan sumber kebaikan dan Dia memberi petunjuk bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya menuju jalan yang lurus.<sup>110</sup>

Dalam tafsir Departemen Agama ayat di atas menjelaskan tentang kesatuan umat manusia dengan akidah serta tujuan. Namun manusia kemudian berpaling dan terpecah belah serta berselisih. Karena hal itu Tuhan kemudian mengutus para nabi dengan kitab masing-masing untuk membimbing umat manusia menuju jalan yang benar, memberi petunjuk serta kabar gembira. Tak jauh berbeda, Quraish Shihab juga menjelaskan manusia merupakan satu umat yang saling membutuhkan namun tidak tahu cara menciptakan kemaslahatan dan menyelesaikan perselisihan sehingga Allah mengutus para nabi untuk memberi petunjuk. Selain itu Wahbah Zuhaili menafsirkan bahwa kesatuan umat manusia yang dimaksud dalam ayat ini adalah kesatuan kondisi yaitu fitrah yang lurus dan kesederhanaan akal dimana manusia bertindak dengan naluri kemanusiaan. Namun menyadari dampak akal tanpa petunjuk ilahi maka Tuhan menurunkan syariat serta kitab sebagai pedoman umat manusia untuk melindungi kondisi fitrah tersebut agar terus tercipta kemaslahatan di antara umat manusia.

Pesan yang dapat diambil dari ayat di atas yakni kesatuan umat manusia, dimana perbedaan agama serta kepercayaan yang belakangan muncul dihendaki Tuhan untuk menyatukan manusia kembali menuju fitrah awalnya, dan menuju kemaslahatan bersama. Bukan untuk menjadi perselisihan dan perpecahan.

---

<sup>110</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wāsiṭ: al-Fātiḥah -at-Taubah*, Jil. 1, ..., hal 95

## c. Al-Baqarah/2: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ  
عَلِيمٌ

*“Tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam) : sungguh telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa ingkar kepada thāghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang teguh kepada gantungan tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.”<sup>111</sup>*

Tafsir Departemen Agama menjelaskan bahwa tidak ada pembenaran melakukan pemaksaan dalam memeluk agama Islam. Sebab umat Islam hanya memiliki kewajiban kepada agama Allah untuk menyampaikannya melalui jalan yang penuh kebijaksanaan serta cara yang baik dan nasihat-nasihat yang wajar. Sehingga Islam akan diterima dengan kemauan individu serta kesadaran. Jika mereka menolak maka itu merupakan urusan Allah. Hal ini karena kebenaran agama Islam dan kenabian Muhammad saw telah jelas, siapapun yang menggunakan akal pikirannya pasti akan sampai pada Islam dengan kesadaran yang penuh. Selain itu, keimanan merupakan keyakinan hati yang tidak akan bisa dipaksa sehingga pemaksaan tidak dianjurkan. Dalam ayat ini juga dijelaskan bagi siapapun yang berpaling dari berhala dan sejenisnya kemudian kepada Allah Yang Esa di beriman, maka artinya dia berpegang pada sebuah tali yang kokoh dan kuat yang tidak akan terputus.<sup>112</sup>

Disamping itu M. Quraish Shihab juga menjelaskan ayat ini bahwa melalui ayat sebelumnya telah jelas siapa Allah dan kewajiban-Nya untuk disembah serta mengikuti agama yang ditetapkan-Nya. Namun dengan kekuasaan-Nya Allah menampik dugaan adanya pemaksaan dalam menganut agama-Nya sehingga Allah menegaskan *“Tidak ada paksaan dalam menganut agama”*. Allah tidak

<sup>111</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan maknanya*,..., hal 42

<sup>112</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.1,...,hal 382

memiliki alasan untuk memaksa sebab Allah tidak membutuhkan sesuatu, bahkan Allah mampu menjadikan umat manusia satu umat (saja). Makna dari “*tidak ada paksaan*” dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Selain itu “*tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama*” berarti Allah menghendaki kedamaian bagi setiap orang sehingga agama-Nya dinamai Islam, yakni damai. Dan kedamaian tidak dapat dicapai dengan paksaan. Tidak ada paksaan sebab telah jelas jalan yang lurus, jalan yang sesat, jelas bahwa yang ini memberi manfaat dan itu membawa mudharat. Kata *rushd* bermakna *jalan lurus*, *al-ghayy* bermakna *jalan sesat*, *tāghūt* bermakna batas, untuk mewakili makna melampaui batas dalam keburukan.<sup>113</sup>

“*Berpegang pada buhul tali yang amat kuat*” berarti berpegang dengah keteguhan serta kesungguhan, serta tali yang dipegang pun sangat kuat dan “*tidak akan putus*”. Ayat ini menunjukkan gambaran keadaan orang-orang beriman yang bagaimanapun keadaannya, tidak akan terjatuh karena dia telah berpegang pada tali yang tidak akan putus dan kukuh, yang bahkan ketika terjatuh pun tali tersebut dapat menariknya kembali naik ke atas.<sup>114</sup>

Sedangkan Wahbah Zuhaili menjelaskan pemaksaan dalam beragama dilarang. Begitupun dalam Islam, tidak ada dan dilarang. Banyak dalil-dalil maupun bukti yang jelas mengenai kebenaran ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw serta kenabiannya. Maka siapa yang beriman dipersilahkan beriman dan yang tidak mau beriman maka kufur. Ayat ini menjawab tuduhan orientalis bahwa ‘Islam tegak di atas pedang’. Adapun peperangan yang terjadi adalah sebagai bentuk pembelaan diri dari fitnah kaum musyrik. Tidak ada halangan untuk mewujudkan kerukunan hidup antara umat Islam dan umat non-Islam (agama-agama lain). Siapa saja yang durhaka kepada berhala-berhala dan segala bentuk sesembahan

---

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 1,.... hal 668-670

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 1,...., hal 670-671

selain Allah, dan beriman kepada Allah yang Esa maka sesungguhnya dia telah benar-benar berpegang teguh pada ikatan kuat yang terjamin tidak akan terputus. Allah yang Maha Mengetahui segala perbuatan serta keyakinan manusia dan Maha Mendengar segala perkataan manusia.<sup>115</sup>

Tafsir Depag menjelaskan bahwa pemaksaan tidak dibenarkan dalam menganut agama Islam, kewajiban umat Islam hanya menyampaikan agama Allah dengan cara yang baik, bijaksana dan nasihat-nasihat. Penolakan mereka adalah urusan Allah. Kebenaran Islam telah jelas sehingga pemaksaan sama sekali tidak diperlukan, pun keimanan merupakan kesadaran serta keikhlasan setiap individu. Siapapun yang beriman kepada Allah maka dia telah berpegang pada tali yang sangat kuat dan tak akan putus. M. Quraish Shihab juga menjelaskan Allah tidak membutuhkan sesuatu, bahkan mampu menjadikan umat manusia menjadi satu umat saja. Sehingga pemaksaan sangat tidak dibenarkan oleh-Nya, Allah menghendaki kedamaian bagi setiap orang sehingga agama-Nya dinamakan Islam (damai), dan pemaksaan bertentangan dengan kedamaian. Selain itu Wahbah Zuhaili juga menjelaskan kebenaran Islam telah jelas maka siapa yang mau beriman dipersilahkan dan yang tidak mau maka kufur. Tidak ada halangan untuk mewujudkan kerukunan hidup antara umat Islam dan umat agama lain.

Ayat di atas mengandung larangan untuk melakukan pemaksaan untuk memeluk Islam, ayat ini menjadi bukti yang membantah tuduhan bahwa Islam merupakan agama yang disebarkan dengan pedang (perang, kekerasan). Ayat ini justru memberikan kebebasan setiap individu untuk beriman atau tidak. Berkaitan dengan toleransi beragama dimana dengan mengerti bahwa keimanan tidak bisa dipaksakan maka kita akan lebih menghargai agama maupun keyakinan yang diimani orang lain.

---

<sup>115</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wāsiṭ: al-Fātiḥah -at-Taubah*, Jil. 1, ....., hal 132

## d. QS. Ali Imran/3: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ  
مَا جَاءَهُمْ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“*Sesungguhnya agama (yang disyariatkan) di sisi Allah adalah Islam. Tidak berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya.*”<sup>116</sup>

Terkait ayat tersebut Tafsir Departemen Agama menjelaskan bahwa agama yang diakui dan sah di sisi Allah hanya agama Islam yaitu agama tauhid yang megesakan Allah. Agama-agama maupun syariat nabi-nabi terdahulu memiliki satu inti yaitu “Islam”, yaitu berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa serta menjunjung tinggi perintah-perintah-Nya. Meskipun setiap syariat memiliki beberapa perbedaan. Muslim yang benar adalah orang yang memiliki keimanan yang kuat, tidak menyekutukan Allah dan ikhlas melaksanakan segala amalnya. Syariat agama memiliki dua tujuan yaitu untuk membersihkan jiwa manusia dan akalannya dari kepercayaan yang keliru dan menyimpang, serta untuk memperbaiki jiwa manusia dengan kebajikan dan memurnikan keikhlasan kepada Allah. Kemudian Allah mengumpamakan perselisihan agama di antara Ahli Kitab bahwa mereka tidak keluar dari Islam (agama tauhid) yang dibawa para nabi, seandainya para pemimpin-pemimpin mereka tidak berbuat aniaya dan melampaui batas sehingga mereka terpecah serta membunuh nabi-nabi, dan menafsirkan nas-nas agama menurut hawa nafsu mereka.

Akhir ayat ini menjelaskan hukuman untuk orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah.<sup>117</sup>

M. Quraish Shihab juga menjelaskan “*Sesungguhnya agama*” yang disyariatkan “*di sisi Allah adalah Islam*”. Kata *din* memiliki banyak makna di antaranya ketataan,

<sup>116</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan maknanya*,..., hal 52

<sup>117</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.1,...,hal 472-473

ketundukan, kepatuhan, perhitungan, balasan dan agama karena agama menjadikan seseorang tunduk, taat, amal-amalnya akan diperhitungkan dan diberikan balasan serta ganjaran atas amalnya. Menurut Ibn Katsir ayat ini bermakna tiada agama di sisi-Nya dan yang diterima-Nya dari seorang pun kecuali Islam, yaitu mengikuti rasul-rasul yang diutus-Nya setiap masa hingga nabi terakhir Muhammad saw. Jalan terakhir menuju Tuhan hanya jalan yang disyariatkan melalui nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad saw. Sehingga selain syariat itu tidak diterima sebagaimana firman-Nya: *“Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”* (QS. Ali Imran/3: 85).<sup>118</sup>

Islam merupakan agama para nabi, dan istilah muslimin juga digunakan umat-umat para nabi terdahulu. Sehingga as-Sha’rawi menulis bahwa Islam tidak hanya risalah Nabi Muhammad namun Islam merupakan ketundukan makhluk kepada Tuhan Yang Esa dalam ajaran para rasul yang didukung dengan mukjizat-mukjizat yang meyakinkan. Namun Islam yang dibawa nabi-nabi terdahulu dilihat dari segi sifat namun memiliki nama-nama yang beragam, namun bagi umat Muhammad saw nama tersebut menjadi sifat, tanda serta nama baginya karena setelah Nabi Muhammad saw Allah tidak akan menurunkan syariat lagi. Allah berfirman *“Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur’an) ini...”* (QS. Al-Hajj/22: 78).<sup>119</sup>

Selain itu Wahbah Zuhaili menjelaskan, karena kecintaan dan karena Allah menyukai kebaikan bagi hambanya Allah menyampaikan suatu hal yang Dia ridhai dan Dia cintai untuk hamba-hamba-Nya semenjak menciptakannya hingga hari Kiamat, hal yang diridhainya itu adalah Islam. Yang bermakna ketundukan dan

---

<sup>118</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2, ..., hal 48

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2, ..., hal 49

kepatuhan kepada Allah serta keimanan dan ketaatan kepada-Nya. Tidak dibeda-bedakan dalam substansi antara para nabi dan rasul yaitu Islam (menyerahkan diri) dan perdamaian, persaudaraan dan cinta kasih, tauhid dan keadilan dalam segala sesuatu. Adapaun perselisihan di antara Ahli Kitab dan umat agama lain terjadi hanya disebabkan karena kedengkian, kesombongan, kezaliman, pembelaan terhadap keagamaan, kepentingan materi, dan ketamakan atas dunia. Dan barangsiapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, mengingkari keberadaan-Nya, keesaan-Nya serta kebenaran nabi-nabi-Nya maka orang tersebut telah menzalimi dirinya sendiri. Allah akan memberikan kepadanya balasan dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya dan sangat keras hukuman-Nya.<sup>120</sup>

Selain itu, dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa jika terjadi sebuah perdebatan antara umat suatu agama bersama nabinya dengan pemeluk agama lain maka hendaklah seorang mukmin mengatakan “Aku telah menyerahkan diriku kepada Allah. Aku tunduk kepada-Nya, aku menghadap-Nya dengan segenap peribadahanku, ikhlas karena Allah semata dan berpaling dari apapun selain Dia.” Dan apabila para penentang tersebut bersedia mengikuti hidayah Allah serta al-Qur’an maka mereka telaah mendapatkan petunjuk yang benar. Namun jika mereka ingkar maka kewajiban seorang nabi atau umatnya hanyalah menyampaikan saja. Allah Maha Melihat dan Mengetahui kondisi makhluk-Nya, Dia akan menghisab dan memberikan balasan kepada mereka.<sup>121</sup>

Ketiga tafsir di atas sama-sama mengartikan “Islam” dalam ayat ini sebagai penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (beriman), tidak menyekutukan-Nya serta beriman kepada Hari Kemudian. Adapun perbedaan agama (syariat-nabi) esensinya adalah sama yaitu Islam. M. Quraish Shihab menambahkan makna *din* dalam ayat di atas adalah ketundukan, ketaatan, perhitungan dan balasan.

---

<sup>120</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wāsiṭ: al-Fātiḥah -at-Taubah*, Jil. 1, ..., hal 163

<sup>121</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wāsiṭ: al-Fātiḥah -at-Taubah*, Jil. 1, ..., hal 163-

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa agama (syariat) yang diterima di sisi Allah bukan hanya Islam terbatas pada syariat Nabi Muhammad saw, namun lebih luas yaitu agama yang berserah diri kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beramal saleh serta menebarkan kedamaian dan kasih sayang sesama manusia.

e. Ali Imran/3: 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ  
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ  
تَوَلَّوْا فَعُوْلُوا انْتَهَدُوا بِنَا مُسْلِمُونَ

*“Katakanlah (Nabi Muhammad saw): “Hai Ahl al-Kitab! Marilah menuju kepada satu kalimat (ketetapan yang lurus dan adil) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu (pun) dan tidak (pula) Sebagian kita menjadikan Sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, maka katakanlah : “saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang Muslim (tunduk patuh dan berserah diri kepada Allah swt).”<sup>122</sup>*

Membahas ayat ini, Tafsir Departemen Agama menjelaskan “Nabi Muhammad saw diperintahkan Allah untuk menyeru (mengajak) Ahli Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani untuk berdiskusi dengan adil guna mencari asas-asas persamaan dari ajaran yang dibawa oleh rasul beserta kitab yang diturunkan kepada mereka, yaitu Taurat, Injil dan al-Qur’an, tujuan ajakan itu agar mereka tidak menyembah selain Allah (menyekutukan-Nya) yang berkuasa mutlak, berhak menciptakan syariat, berhak menghalalkan atau mengharamkan. Ayat ini mengandung Tauhid Uluhiyah (keesaan Allah) dalam kalimat *allā ta’buda illā allāh* serta tauhid Rububiyāh (keesaan dalam mengatur makhluk-Nya) dalam kalimat *walā yattakhidza ba’dunā ba’dan arbāban mindūnillāh*.

Kesimpulan ajakan tersebut yaitu: baik Muslim dan Ahli Kitab percaya bahwa alam itu termasuk ciptaan Allah

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan maknanya*,....., hal 58

Yang Maha Esa. Dialah yang menciptakannya, mengurusnya, Dialah juga yang mengutus para nabi kepada mereka, untuk menyampaikan keterangan-keterangan tentang perbuatan yang diridhai-Nya. Kemudian Nabi saw mengajak Ahli Kitab bersepakat untuk menegakkan prinsip-prinsip agama, menolak hal meragukan yang bertentangan dengan prinsip agama. Maka apabila orang Nasrani mendapatkan keterangan dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa seperti kata-kata “Putra Tuhan” hendaklah ditakwilkan dengan takwilan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang disepakati oleh para nabi yang bisa diartikan bahwa sesungguhnya Nabi Isa itu tuhan yang disembah. Kita juga tidak akan mendapatkan keterangan yang mengatakan bahwa Isa a.s. mengajak manusia untuk menyembahnya maupun ibunya, akan tetapi mengajak manusia untuk menyembah Allah Yang Esa dan beribadah ikhlas kepada-Nya.<sup>123</sup>

Selain itu M. Quraish Shihab juga menafsirkan bahwa pesan ayat ini ditujukan kepada seluruh Ahlul Kitab yang bertempat tinggal di Madinah atau di daerah-daerah lain dan terhadap mereka semua hingga akhir zaman ayat ini berlaku untuk mereka semua. Kesungguhan dan keinginan Nabi saw dalam memperkenalkan Islam kepada orang-orang Nasrani dan Yahudi agar mereka menerima Islam, Allah swt kemudian memerintahkan Nabi saw untuk mengajak semua pihak Ahli Kitab agar menerima tawaran yang sangat adil, dengan cara yang sangat simpatik serta halus. Allah berfirman *Katakanlah: “Wahai Ahl al-Kitab,”* sebagai panggilan sopan tanpa menyinggung perubahan-perubahan yang mereka lakukan, *“Marilah menuju”* ke ketinggian sebagai terjemahan dari kata *ta’ālaw* yaitu tinggi. Marilah menuju ke ketinggian yaitu *“suatu kalimat”* ketetapan yang lurus, adil *“yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu”*, karena itulah yang diajarkan oleh para nabi dan rasul yang diakui bersama, yakni *“tidak kita sembah kecuali Allah”*, yakni tunduk patuh lagi tulus menyembah-Nya semata *“dan tidak kita*

---

<sup>123</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, jil.1,...,hal 524-525

*persekutukan Dia dengan sesuatu apa pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah*”, yakni kita tidak menjadikan para pemimpin agama kita menghalalkan dan mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan atau diharamkan oleh Allah. “*Jika mereka berpaling maka katakanlah: ‘Saksikanlah, ketahuilah, dan akuilah bahwa kami adalah orang-orang muslim yang berserah diri’*” kepada Allah sebagaimana ajaran Nabi Ibrahim as.”<sup>124</sup>

Adapun Wahbah Zuhaili menjelaskan ayat ini dengan mengatakan bahwa Allah swt hendak menjadikan segenap umat dalam satu ajaran dimana hanya ada satu Tuhan yang Esa, tidak ada kesyirikan ataupun paganisme maupun status anak maupun bapak yang disandarkan kepada-Nya. Perkara ini tentu mudah bagi-Nya, namun memiliki tujuan-tujuan luhur serta tinggi yaitu mencegah perselisihan dan permusuhan di antara manusia, menyebarkan kasih dan cinta, sehingga Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengajak umat manusia kepada keadilan, pertengahan, dan kalimat yang sama yaitu untuk tidak menyembah selain Allah, tidak menjadikan sekutu bagi-Nya dan menjadikan satu sama lain sebagai tuhan selain Allah. Hal ini karena agama samawi memiliki kesamaan dalam keesaan dan *rububiyyah* Allah. Jika agama berada pada golongan yang benar dan menyatukan aqidah maka kesalahpahaman serta perselisihan yang ada dapat dikembalikan kepada kalimat tauhid sehingga tidak akan ada istilah anak Allah. Dan jika kaum musyrikin maupun Ahli Kitab menolak seruan tersebut maka kaum muslim hendaknya menyatakan bahwa sesungguhnya mereka adalah orang Muslim sebenarnya yang tunduk patuh berserah diri kepada Allah, yang hanya menyembah Allah dan memurnikan agama-Nya.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2,...., hal 141

<sup>125</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wāsiṭ: al- Fātiḥah -at-Taubah*, Jil. 1,...., hal 180-181

Tafsir Depag menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan ajakan kepada Ahlul Kitab untuk mengajak mengesakan Allah, dan tidak mempersekutukan-Nya, sama-sama menegakkan prinsip-prinsip agama samawi. Ayat ini mengandung pesan Tauhid Uluhiyah dan juga Tauhid Rububiyah. Berbeda dengan itu, M. Quraish Shihab juga menafsirkan bahwa ayat ini berlaku untuk seluruh Ahli Kitab dimanapun dan kapanpun, bahwa Islam mengajak untuk sama-sama mengesakan Allah dan menegakkan agama-Nya. Adapun Wahbah Zuhaili menjelaskan melalui ayat ini Allah swt hendak menyatukan segenap umat dalam satu ajaran (tauhid) sebab pada dasarnya semua agama samawi memang memiliki kesamaan dalam keesaan dan *rububiyyah* Allah.

Melalui ayat ini dapat dilihat bagaimana dalam al-Qur'an mengajarkan cara damai, adil, simpatik dan baik dalam mengajak Ahlul Kitab untuk sama-sama menuju ajaran agama samawi yaitu tauhid serta menegakkan prinsip-prinsip agama samawi, bukan memaksa untuk memeluk syariat Muhammad saw.

f. QS. An-Nisa/4: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
رُؤُسَهُمْ وَبَنَىٰ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ  
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*“Hai seluruh manusia! Bertakwalah kepada Tuhan Pemelihara kamu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menciptakan darinya pasangannya; Dia memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah Yang dengan (nama)-Nya kamu saling meminta dan (pelihara pula) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengawasi kamu.”<sup>126</sup>*

Tafsir Departemen Agama menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan, memelihara serta melimpahkan karunia-Nya kepada manusia sehingga hendaknya manusia bertakwa kepada Allah. Dia menciptakan manusia

<sup>126</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan maknanya*,....., hal 77

dari diri yang satu yaitu Adam. Yang menurut sebagian besar mufassir Adam adalah manusia yang paling pertama diciptakan Allah. Kemudian darinya yang satu Allah menciptakan pasangannya Hawa. Dari Adam dan Hawa kemudian berkembang menjadi umat manusia. Kemudian Allah swt kembali memerintahkan umat manusia untuk bertakwa serta memelihara tali silaturahmi di antara manusia dengan berbuat kebajikan sebagai pengikat silaturahmi. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa manusia pertama yang diciptakan memiliki jenis kelamin laki-laki kemudian darinya diciptakan manusia kedua dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini ternyata tidak hanya ditemukan di dalam al-Qur'an namun juga di kitab Perjanjian Lama, Kitab Kejadian II. Selain itu secara biologi manusia berjenis kelamin laki-laki memiliki *sex-chromosome* (kromosom kelamin) XY, dan manusia berjenis kelamin wanita memiliki *ex-chromosome* XX. Sehingga manusia diciptakan dari Adam (Laki-laki) dalam Ilmu ini adalah benar. Hal ini karena XY dapat menurunkan *chromosome* membentuk XY atau XX, sedangkan *chromosome* XX tidak dapat membentuk *chromosome* XY. Maka jelas bahwa *sex-chromosome* XY merupakan penentu jenis kelamin dari keturunannya. Maka benarlah bahwa "*manusia diciptakan dari diri yang satu dan daripadanya Allah menciptakan istrinya*". "*Diri yang satu*" berarti adam (*sex-chromosome* XY).<sup>127</sup>

M. Quraish Shihab juga menjelaskan dalam Surah ini terdapat seruan kepada manusia untuk senantiasa menjalin dan menjaga hubungan kasih sayang antar seluruh manusia. Walau diturunkan di Madinah, ayat ini difirmankan Allah demi persatuan dan kesatuan umat manusia dengan menggunakan redaksi "*wahai sekalian manusia*" tidak hanya untuk orang-orang beriman namun seluruh manusia, "*bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu*", yakni Adam, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara manusia. "*Dan Allah menciptakan darinya*" yakni dari diri yang

---

<sup>127</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.1,...,hal 111-112

satu (Adam) itu “*pasangannya, dan dari keduanya*”, yakni Adam dan pasangannya “*Allah memperkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuan*” pun demikian. “*Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan*” peliharalah pula “*hubungan silaturahmi*”. Karena “*sesungguhnya Allah*” terus-menerus “*Maha mengawasi kamu*”.<sup>128</sup>

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini merupakan pendahuluan untuk mengantar umat manusia kepada persatuan, bantu-membantu, dan saling menyayangi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena manusia berasal dari satu keturunan dan sama dalam kemanusiaan sehingga baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun dewasa, beragama maupun tidak semuanya diharuskan untuk menciptakan rasa aman serta kedamaian dalam bermasyarakat serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.<sup>129</sup> Syaikh Muhammad ‘Abduh, al-Qasimi serta beberapa ulama kontemporer lainnya memahami bahwa ayat ini memiliki kandungan makna yang sama dengan Q.S al-Hujurat/49: 13.<sup>130</sup>

Adapun Wahbah Zuhaili menjelaskan diantara hikmah Allah swt adalah menjadikan dunia seperti sebuah keluarga yang memiliki hubungan antara satu dan lainnya, saling berkaitan, antara individunya saling membantu dan menebarkan kasih sayang, saling mengharapkan kebaikan dan bersaudara satu sama lain. Hal ini karena seluruh manusia secara individual memiliki proses kehidupan serta tujuan yang sama.<sup>131</sup> Secara jelas al-Qur’an menegaskan kesatuan umat manusia dalam ayat ini. Ayat ini menerangkan asal usul manusia yang diciptakan dari diri yang satu, kemudian Allah swt menciptakan pasangan dari

---

<sup>128</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2, ..., hal 397

<sup>129</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2, ..., hal 397-398

<sup>130</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2, ..., hal 398

<sup>131</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wāsiṭ: al-Fātiḥah-at-Taubah*, Jil. 1, ..., hal 251

jenisnya sendiri kemudian menjadikan dari keduanya umat manusia di muka bumi. Kemudian Allah swt memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada-Nya serta menebarkan cinta kasih, tolong menolong untuk menjaga kesatuan umat manusia. Hal ini untuk menjaga hubungan kemanusiaan dari dua sisi yaitu *pertama*, fitrah sebagai manusia terlepas dari beriman atau tidaknya. *Kedua*, memperkuat tali silaturahmi hubungan keluarga maupun kekerabatan.<sup>132</sup>

Tafsir Depag menjelaskan dalam ayat ini Allah memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada-Nya serta saling menjaga silaturrahim sesama makhluk-Nya. Selain itu M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini mengajak manusia untuk saling menjalin hubungan kasih sayang antar seluruh manusia. Ayat ini mengantarkan umat manusia kepada persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat, bantu-membantu serta saling menyayangi, bukan lagi melihat status keagamaan, namun nilai kemanusiaan. Seluruh umat manusia tanpa terkecuali dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam bermasyarakat serta saling menghormati hak-hak asasi manusia. Wahbah Zuhaili juga menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah menjadikan dunia seperti sebuah keluarga. Ayat ini dengan jelas menegaskan kesatuan umat manusia, dengan asal yang sama serta tujuan yang sama.

Melihat kandungan makna ayat di atas, al-Qur'an sudah tidak lagi menyoroti perbedaan agama antar umat, namun menegaskan kesatuan seluruh umat manusia dan memerintahkan seluruh umat manusia untuk saling berkasih-sayang dan menjaga silaturrahmi demi kenyamanan dan kedamaian.

g. QS. An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

<sup>132</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wāsiṭ: al-Fātiḥah-at-Taubah*, Jil. 1, ..., hal 252

“(Wahai Nabi Muhammad saw)! Serulah (seluruh manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan pemeliharamu dengan hikmah (kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan Pemeliharamu, Dia-lah Yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>133</sup>

Tafsir Depag menjelaskan dalam ayat ini Allah swt memberikan pedoman kepada Rasul saw mengenai cara berdakwah untuk mengajak manusia menuju jalan-Nya. Dalam ayat ini juga Allah menetapkan prinsip-prinsip dasar dakwah sebagai pedoman umat-Nya yang mengemban tugas dakwah. Pedoman dakwah tersebut yaitu *Pertama*, dakwah ini merupakan dakwah semata-mata untuk agama Allah dan bukan untuk kepentingan pribadi pendakwah. *Kedua*, hendaklah berdakwah dengan hikmah (beberapa makna hikmah: pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu, perkataan yang benar dan tepat sebagai dalil, memahami al-Qur’an dan hukum-hukum di dalamnya, memiliki pemahaman terhadap agama, takut kepada Allah, serta benar baik perkataan dan perbuatan). *Ketiga*, dakwah harus disampaikan dengan baik, lemah lembut, dan menyejukkan sehingga dapat diterima dengan baik. *Keempat*, bila terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun Ahli Kitab maka hendaknya dibantah dengan cara yang baik. *Kelima*, hasil akhir dari perjuangan dan usaha adalah iman kepada Allah swt. Dialah yang mengendaki siapa yang akan beriman dan ingkar.<sup>134</sup>

M. Quraish Shihab juga menjelaskan pada ayat sebelumnya Nabi saw diperintahkan untuk beriman dan mengikuti Ibrahim as, pada ayat ini Nabi saw kembali diperintahkan untuk mengajak umat manusia untuk mengikuti prinsip-prinsip ajaran Bapak para nabi dan

---

<sup>133</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan maknanya*,..., hal 281

<sup>134</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, jil.V,..., hal 418

pembawa ajaran Tauhid. Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw “*serulah*” semua orang yang sanggup diseru “*kepada jalan*” yang ditunjukkan “*Tuhanmu*”, yaitu Islam, “*dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka*” yang menolak atau meragukan jalan Tuhan “*dengan cara yang terbaik*”. Dengan cara tersebut Nabi saw dianjurkan untuk berdakwah menghadapi manusia sesuai dengan kecenderungannya, tidak menghiraukan cemoohan kaum musyrik dan menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah yang senantiasa membimbing dan berbuat baik kepadamu “*Dia-lah yang lebih mengetahui*” daripada orang-orang yang hanya berprasangka dan menduga-duga “*tentang siapa yang*” jiwanya bejat sehingga “*tersesat dari jalan-Nya dan*” hanya “*Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang*” jiwanya sehat sehingga “*mendapat petunjuk*”.

Para ulama memahami ayat ini sebagai tuntunan dakwah dengan menggunakan tiga metode dakwah yaitu berdakwah dengan *hikmah* kepada para cendekiawan atau ahli yakni berdialog menggunakan kata-kata bijak yang disesuaikan dengan tingkat kepandaian mereka. Dakwah kepada kaum awam dengan metode *mau'izhah* yaitu memberi nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa yang disesuaikan dengan taraf pengetahuan mereka. Sedang dakwah kepada *Ahl al-Kitab* menggunakan *jidat/perdebatan dengan cara yang terbaik* yaitu dengan menggunakan logika serta retorika yang halus, dan tidak mengandung kekerasan maupun umpatan.<sup>135</sup>

Adapun Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam ayat ini terkandung metode dakwah yang dianjurkan Allah swt kepada Nabi saw, yaitu; menyeru manusia kepada jalan Tuhan dengan cara memberikan hikmah (perkataan yang bijak serta pengajaran yang baik) dan jika berdebat maka lakukan dengan cara yang baik pula (menyampaikan argumentasi yang baik, meyakinkan, santun serta lembut,

---

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, ..., hal 774-775

karena perdebatan bertujuan untuk sampai kepada kebenaran.<sup>136</sup>

Tafsir Depag menjelaskan ayat diatas dengan lima poin yang kesemuanya merujuk kepada tata cara menyampaikan dakwah, yaitu menyampaikan dengan hikmah, niat semata-mata karena Allah, berdakwah dengan cara yang baik , berdebat dengan cara yang baik dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Tak jauh berbeda Quraish Shihab menjelaskan ayat ini sebagai perintah kepada Nabi saw untuk mengajak umat manusia kepada Islam dengan cara yang terbaik. M. Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini menurut para ulama merupakan tuntunan dakwah. Begitupun Wahbah Zuhaili yang menjelaskan ayat ini sebagai pedoman dalam berdakwah.

Ayat di atas memang mayoritas dilihat sebagai tuntunan atau pedoman dalam berdakwah. Yang perlu dilihat adalah bagaimana setiap poin dari tuntunan tersebut sama sekali tidak menganjurkan pemaksaan, bahkan menganjurkan untuk melakukan dakwah dengan cara yang terbaik.

h. QS. Al-Ankabut/29: 46.

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا أَمَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَالْهَذَا وَاللَّهُمَّ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

*“Dan janganlah kamu (kaum Muslim) membantah (dan berdiskusi dengan) Ahl ak-Kitab (orang-orang Yahudi dan Nasrani), kecuali dengan (cara) yang terbaik, tetapi (terhadap) orang-orang yang (berbuat) aniaya di antara mereka (maka kamu boleh tidak melakukan yang terbaik untuk mereka), dan katakanlah: “Kami telah beriman kepada (apa) yang telah diturunkan kepada kami dan (apa) yang diturunkan kepada kamu. Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Esa. Dan kami kepada-Nya adalah*

<sup>136</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wāsiṭ: al-Fātiḥah -at-Taubah*, Jil. 2, ..., hal 348

*orang-orang Muslim (tunduk patuh dan berserah diri kepada Allah swt).<sup>137</sup>*

Tafsir Depag menjelaskan dalam ayat ini Allah menunjukkan kepada Nabi saw dan kaum Muslimin mengenai cara dakwah dan cara menghadapi Ahlul Kitab, karena golongan mereka lebih banyak mengingkari Rasul saw dan sangat sedikit yang mau beriman padahal mereka telah mengetahui bahwa Nabi saw dan ajarannya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan kandungan Surah al-Baqarah/2: 146.

Ajakan dan seruan menuju jalan yang benar harus dengan cara yang penuh hikmah dan kebijaksanaan serta berdebat dengan cara yang baik. Adapun jika mereka melakukan kezaliman maka tidak bisa dihadapi dengan cara tersebut. Ahli Kitab yang zalim adalah mereka yang memiliki penyakit hati serta dengki terhadap kaum Muslimin sehingga memerangi Rasul saw. Jika mereka memaksakan kebenaran yang mereka buat-buat sendiri maka umat Muslim harus mengatakan *“Kami percaya kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepada kami dan juga percaya pada Taurat dan Injil yang diturunkan kepadamu. Tuhan yang kami dan kamu sembah sebenarnya sama, yaitu Tuhan Yang Maha Esa”*. Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama tunduk dan patuh kepada-Nya serta melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Terkait ayat ini Abu Hurairah berkata, *“Para Ahli Kitab membaca Taurat dan Injil dengan Bahasa Ibrani dan menafsirkan dengan Bahasa Arab untuk orang-orang Islam. Lalu Nabi saw bersabda : “Janganlah kamu membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula kamu mendustakan mereka. Katakanlah kepada mereka, “Kami beriman dengan apa yang telah diturunkan kepada kami dan yang telah diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu dan kami berserah diri hanya kepada-Nya saja.”* (Riwayat al-Bukhari dan an-Nasa’i dari Abu Hurairah).<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan maknanya*,..., hal 402

<sup>138</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, jil.VII,...., hal 418

Adapun M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini menganjurkan kepada kaum muslim untuk apabila melakukan diskusi dengan orang-orang Yahudi atau Nasrani menyangkut ajaran yang diperselisihkan maka hendaklah dilakukan dengan cara yang terbaik baik ucapan maupun perbuatan. Namun jika ada diantara mereka yang melakukan kezaliman dan melampaui batas dalam berdiskusi maka diperbolehkan untuk tidak melakukan yang terbaik, diperbolehkan untuk melakukan diskusi dengan sikap yang setimpal dengan mereka yang melakukan kezaliman yang melampaui batas. Serta dalam ayat ini diperintahkan pula untuk mengatakan menyatakan bahwa umat muslim telah beriman dan membenarkan apa yang telah Tuhan turunkan kepada mereka dan apa yang diturunkan kepada umat muslim melalui Nabi saw serta mengakui keimanan kepada Tuhan mereka dan umat muslim yang Esa, tiada Tuhan selain-Nya meskipun dibedakan oleh agama. Dan hanya kepada-Nya lah umat muslim tunduk patuh dan berserah diri dengan sempurna, bahkan terhadap perintah yang sama dengan apa yang diperintahkan kepada mereka ataupun berbeda, dan karena itulah umat muslim menempatkan rasul tidak lebih dari sekedar utusan yang mulia dari Allah swt.<sup>139</sup>

Wahbah Zuhaili juga menjelaskan ayat ini mengandung perintah untuk berdebat dengan Ahli kitab dengan cara yang baik sebagai salah satu cara menuntunnya menuju Islam. Karena mereka merupakan umat agama Samawi yang diturunkan kepada Nabi Musa dan Isa sebelum kedatangan Islam, mereka memiliki kitab yang juga berasal dari Allah swt dan mengandung kebenaran (sebelum ada campur tangan manusia). Agama dan kitab mereka dan Islam memiliki banyak kesamaan terutama esensi ajaran dan asal usulnya. Maka hendaklah beriman juga kepada kebenaran kitab-kitab mereka yang datang sebelum Islam.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10,..., hal 103-104

<sup>140</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wāsiṭ: al- Fātiḥah -at-Taubah*, Jil. 3,..., hal 57

Tafsir Depag menjelaskan ayat ini sebagai petunjuk cara dakwah menghadapi perdebatan dengan Ahlul Kitab, yaitu dilakukan dengan cara yang terbaik. Dan jika mereka melakukan aniaya, maka boleh dilakukan dengan cara yang tidak terbaik. Adapun jika mereka terus mengingkari maka dianjurkan untuk menyatakan keimanan terhadap Tuhan Yang Esa dan apa yang diturunkan-Nya baik kepada Nabi saw maupun Nabi yang diutus kepada mereka sebelumnya. M. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili pun memiliki penjelasan yang tak jauh berbeda.

Terlepas dari cara diskusi yang dianjurkan dalam ayat tersebut, yang perlu dilihat adalah bahwa ayat tersebut sangat menghargai agama lain, dengan menganjurkan cara yang terbaik baik dalam ucapan maupun perbuatan terhadap mereka, juga menghargai apa yang mereka imani.

i. QS. Al-Hujurat/49: 10

□ *إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ*

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah (bagaikan) bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudara kamu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”<sup>141</sup>*

Tafsir Depag menjelaskan bahwa orang-orang mukmin sebenarnya bersaudara seperti hubungan saudara satu nasab, karena memiliki unsur keimanan yang sama. Dalam sebuah hadis shahih diriwayatkan ; *“Muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkannya melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya , maka Allah membantu kebutuhannya. Orang yang melonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melonggarkan satu kesulitan di antara kesulitan-kesulitan pada hari Kiamat. Orang yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari Kiamat”*. (Riwayat al-Bukhari dari ‘Abdullah bin ‘Umar).

Hubungan persaudaraan ini mendorong ke arah ketenteraman, sehingga Allah menganjurkan supaya

---

<sup>141</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan maknanya*,..., hal 516

hubungan ini terus dipelihara di antara saudara seagama seperti perdamaian di antara saudara seketurunan, supaya mereka tetap memelihara ketakwaan kepada Allah.<sup>142</sup>

M. Quraish Shihab pun menjelaskan ayat ini menerangkan alasan mengapa perselisihan antara orang-orang beriman, hal tersebut adalah karena “*sesungguhnya orang-orang mukmin*” yang mantap imannya dan disatukan oleh keimanan meskipun tidak memiliki hubungan darah dan kekeluargaan “*adalah*” seperti “*bersaudara*” seketurunan yang memiliki ikatan darah. “*Karena itu, damaikanlah*” perselisihan “*antara kedua saudara kamu*” apalagi dengan jumlah yang lebih besar, kemudian “*bertakwalah kepada Allah*” yaitu jagalah diri sendiri agar terhindar dari pertikaian dan akibat buruk dari pertikaian dan hal buruk lainnya, “*supaya kamu mendapat rahmat*” berupa kesatuan dan persatuan.<sup>143</sup>

Selain itu Wahbah Zuhaili juga menjelaskan apabila dua kelompok kaum muslimin berperang maka menjadi kewajiban pemimpin negara untuk mendamaikan antara keduanya, baik dengan nasihat, dakwah kepada Allah, arahan dan menghilangkan sebab-sebab perselisihan tersebut. Allah memerintahkan perdamaian di tengah perselisihan karena Allah menjadikan hubungan persaudaraan di antara kaum mukmin yang dihimpun dengan dasar keimanan. Maka wajib hukumnya mendamaikan antara dua orang bersaudara yang bersengketa. Dan berdamai dengan ketakwaan kepada Allah swt.<sup>144</sup>

Tafsir Depag menjelaskan dalam ayat ini orang-orang mukmin semuanya terikat dalam hubungan saudara seiman, yang sama seperti hubungan saudara senasab. Persaudaraan mendorong kepada perdamaian karena itu Allah menganjurkan persaudaraan. Selain itu M. Quraish Shihab juga menjelaskan seorang mukmin yang mantap imannya akan disatukan dengan keimanan tersebut dan

---

<sup>142</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.X,..., hal 407

<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12,..., hal 598-599

<sup>144</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wāsiṭ: al- Fātiḥah -at-Taubah*, Jil. 3,..., hal 488

menjadi saudara. Wahbah Zuhaili menjelaskan agak berbeda dimana apabila dua kelompok muslim berperang maka pemimpin negara wajib mendamaikannya keduanya dengan nasihat yang baik serta bertakwa kepada Allah swt. Allah menjadikan hubungan persaudaraan antar kaum muslim yang dihimpun dengan dasar keimanan kepada-Nya.

Ayat diatas menggambarkan bagaimana sesama mukmin merupakan saudara. Hubungan persaudaraan sebagaimana persaudaraan senasab, sehingga sesama saudara tidak saling memusuhi, saling berperang melainkan saling menjaga dan menebar kasih-sayang dengan dasar keimanan yang sama.

j. Al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai (seluruh) manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha teliti.”<sup>145</sup>*

Terkait ayat ini Tafsir Depag menjelaskan Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit untuk saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan keturunan (nasab), kedudukan, kekayaan karena yang paling mulia di antara manusia di sisi-Nya adalah yang paling bertakwa.

Dalam sebuah riwayat dijelaskan; “Rasulullah saw melakukan tawaf di atas untanya yang telinganya tidak sempurna (terputus sebagian) pada hari Fath Makkah (Pembebasan Mekah). Lalu beliau menyentuh tiang

---

<sup>145</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan maknanya*,..., hal 517

Ka'bah dengan tongkat yang bengkok ujungnya. Beliau tidak mendapatkan tempat untuk menderumkan untanya di masjid sehingga unta itu dibawa keluar menuju lembah lalu menderumkannya di sana. Kemudian Rasulullah memuji Allah dan mengagungkanNya kemudian berkata, *“Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan pada kalian kesombongan dan keangkuhan Jahiliah. Wahai manusia, sesungguhnya manusia itu ada dua macam: orang yang berbuat kebajikan, bertakwa, dan mulia di sisi Tuhannya. Dan orang yang durhaka, celaka, dan hina di sisi Tuhannya.”* Kemudian Rasulullah membaca ayat ini sampai akhir dan bersabda: *“Inilah yang aku katakan, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian.”* (Riwayat Ibnu Hibban dan at-Tirmidzi dari Ibnu ‘Umar).<sup>146</sup>

Adapun M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini menggunakan redaksi seruan kepada umat manusia, bukan hanya orang-orang beriman, sehingga makna ayat ini membahas prinsip dasar hubungan antar manusia. *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan”* yaitu Adam dan Hawa *“serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”* supaya kalian dapat saling membantu dan saling melengkapi *“sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal”* tidak ada yang dapat disembunyikan dari-Nya bahkan detak jantung apalagi niat dalam hati.<sup>147</sup>

Penggalan ayat pertama menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama di sisi Allah swt, tidak ada perbedaan suku, ras, agama maupun lainnya. Yang paling mulia di sisi-Nya hanya orang yang bertakwa, bukan dilihat dari hal lain seperti derajat, gelar,

---

<sup>146</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.X,...,hal 420-421

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12,..., hal 615-616

status sosial, harta namun dari ketakwaan.<sup>148</sup> Tidak pantas manusia merasa bangga dan merasa lebih tinggi daripada yang lain, baik mencakup bangsa, suku atau bahkan warna kulit dan jenis kelamin.<sup>149</sup>

Selain itu Wahbah Zuhaili juga menjelaskan ayat ini menyampaikan kesatuan bangsa-bangsa manusia. Bahwa sesungguhnya umat manusia berasal dari keturunan yang sama dan satu jiwa (Adam dan Hawa). Maka seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama dengan ayah dan ibu yang sama, dan tidak ada nasab yang lebih mulia dari yang lain semuanya setara. Dengan asal yang sama kemudian umat manusia dipisahkan dalam bangsa-bangsa, serta suku-suku agar umat manusia saling kenal-mengenal dan saling mengingat, bukan untuk saling berselisih atau bahkan bersaing kedudukan. Dan yang paling utama di antara manusia adalah orang yang paling bertakwa dan beramal saleh. Allah Maha Mengetahui dan Maha melihat segala perbuatan dan kondisi umat manusia.<sup>150</sup>

Tafsir Depag menjelaskan Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian melaluinya dijadikan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan banyak perbedaan, seperti warna kulit, bahasa. Dengan anugerah perbedaan tersebut manusia dianjurkan untuk saling mengenal dan saling menolong. M. Quraish Shihab menambahkan ayat ini sebagai prinsip dasar hubungan manusia. Penggalan ayat pertama menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan seluruh manusia di sisi Allah, tidak ada perbedaan suku, ras, agama, bahkan warna kulit. Kemuliaan manusia dilihat dari ketakwaannya kepada Allah bukan hal lain. Wahbah Zuhaili juga menjelaskan hal yang sama, dengan kesatuan asal dan dipisahkan dengan bangsa maupun suku yang berbeda manusia hendak saling mengenal antar satu sama lain.

---

<sup>148</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12,..., hal 616

<sup>149</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12,..., hal 616-617

<sup>150</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wāsiṭ: al- Fātiḥah -at-Taubah*, Jil. 3,..., hal 491

## k. QS. Al-Mumtahanah/60: 8-9

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (۸) إِنَّمَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (۹)

*“Allah tidak melarang kamu (menjalin hubungan baik) dengan orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negeri kamu, (dan Allah swt, juga tidak melarang kamu) berbuat baik kepada mereka dan berlaku adil terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”<sup>151</sup>*

*“Allah hanya melarang kamu mengenai orang-orang yang memerangi kamu dalam agama dan mengusir kamu dari negeri kamu dan membantu (musuh-musuh kamu) dalam pengusiran kamu untuk menjadikan mereka teman-teman akrab (yakni tempat menyimpan rahasia dan para penolong yang kamu andalkan), dan barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai teman-teman akrab, maka mereka itulah orang-orang zalim.”<sup>152</sup>*

Tafsir Depag menjelaskan ayat ini diturunkan berkenaan dengan berkunjungnya ibu Asma binti Abu Bakar ke Madinah untuk menjenguk putrinya dengan membawa hadiah. Namun karena ibunya bukan orang Islam, Asma binti Abu Bakar tidak membiarkan ibunya masuk dan tidak mau menerima hadiah ibunya, sehingga dia menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah saw maka turunlah ayat ini.

Allah tidak melarang orang-orang beriman menjalin hubungan persaudaraan, berbuat baik, tolong-menolong dan saling membantu dengan non-Muslim dengan syarat mereka tidak memiliki niat jahat terhadap agama serta

<sup>151</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan maknanya*,..., hal 550

<sup>152</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan maknanya*,..., hal 550

umat Islam. Ayat ini menetapkan syarat dan prinsip menjalin hubungan dengan non-Muslim dalam satu negara. Begitupun di Indonesia prinsip ini dapat diterapkan selama tidak ada pihak agama lain yang bermaksud memurtadkan orang Islam atau bahkan menghancurkan Islam dan umat Muslim.<sup>153</sup>

Allah hanya melarang kaum Muslim mengadakan hubungan,cbertolong-menolong dengan orang-orang yang menghambat, menghalangi ibadah di jalan Allah, bahkan memurtadkan kaum Muslim, memerangi, mengusir serta yang membantu pengusiran kaum muslim dari negeri mereka, Allah dengan tegas melarang adanya hubungan dengan golongan seperti itu. Di akhir ayat Allah mengingatkan orang-orang yang mengadakan hubungan dan tolong-menolong dengan non-Muslim yang zalim, maka mereka termasuk orang-orang yang zalim pula.<sup>154</sup>

M. Quraish Shihab juga menjelaskan ayat ini memberikan pandangan bahwa tidak semua non-muslim harus dihindari bahkan dimusuhi. Ayat ini berisi prinsip dasar hubungan interaksi antara kaum muslimin dan non-muslim. Dalam ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa Allah yang memerintahkan untuk bersikap tegas terhadap orang kafir meskipun keluarga tidak melarang dan memperbolehkan untuk menjalin hubungan serta berbuat baik dalam bentuk apapun kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi karena perbedaan agama serta tidak melakukan pengusiran dari suatu negeri.<sup>155</sup>

Ayat ini masih menyambung ayat sebelumnya mengenai kebolehan berhubungan dan berbuat baik kepada non-muslim yang tidak memerangi dan tidak melakukan pengusiran. Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah hanya melarang umat muslim untuk menjalin hubungan atau bahkan menjadikan mereka sebagai teman akrab tempat menyimpan rahasia dan mengandalkan orang-orang yang memerangi dan

---

<sup>153</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.X,..., hal 97-98

<sup>154</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.X,...,hal 98-99

<sup>155</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, ..., hal 596-597

melakukan pengusiran kepada mereka karena hal ini akan membahayakan keselamatan kaum muslim. Dan bagi siapapun yang mengamalkan anjuran ini maka dia termasuk orang-orang beruntung sedangkan bagi mereka yang mengingkari maka termasuk orang-orang yang mantap kezalimannya.<sup>156</sup>

Adapun Wahbah Zuhaili menafsirkan dalam ayat ini Allah swt memberikan toleransi, keringanan kepada umat muslim untuk menjalin hubungan dengan kaum kafir. Yakni tidak dilarang menjalin hubungan yang baik serta berlaku adil terhadap kaum kafir yang tidak memerangi dalam urusan agama serta tidak mengusir umat muslim dari kampung halamannya sendiri.<sup>157</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa Allah hanya melarang umat muslim untuk menjalin hubungan dengan kaum kafir yang memerangi dalam urusan agama dan melakukan pengusiran terhadap umat muslim dari negerinya sendiri dan membantu proses pengusiran. Allah melarang menjadikan mereka wali; penolong dan teman setia. Dan bagi siapa saja yang melakukan hubungan dengan mereka maka artinya telah menzalimi diri sendiri dengan menarik simpati orang-orang yang harusnya mereka musuhi.<sup>158</sup>

Toleransi beragama yang terlihat dalam dua ayat ini yaitu bagaimana kebolehan bersikap baik, tolong-menolong bahkan hubungan persaudaraan dan bersikap adil kepada non-muslim yang tidak membahayakan dan tidak memusuhi umat Islam, serta larangan untuk membatasi atau menjauhi non-muslim yang memerangi, dan hanya sampai disana saja. Tidak ada anjuran untuk memerangi non-muslim tersebut. M Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini merupakan prinsip dasar hubungan berinteraksi kaum muslimin dengan non-muslim. Wahbah Zuhaili juga menjelaskan dalam ayat ini Allah memberikan toleransi, keringanan untuk menjalin

---

<sup>156</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, ..., hal 597

<sup>157</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wāsiṭ: al- Fātiḥah -at-Taubah*, Jil. 3, ..., hal 632

<sup>158</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wāsiṭ: al- Fātiḥah -at-Taubah*, Jil. 3, ..., hal 632

hubungan dengan non-muslim yang tidak membahayakan kaum muslim.

1. QS. Al-Kafirun/109: 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ<sup>(١)</sup> لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ<sup>(٢)</sup> وَلَا أَنْتُمْ  
عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ<sup>(٣)</sup> وَلَا أَنَا عٰبِدُ مَا عَبَدْتُمْ<sup>(٤)</sup> وَلَا  
أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ<sup>(٥)</sup> لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ<sup>(٦)</sup>

*“Katakanlah (Nabi Muhammad saw); “Hai orang-orang kafir! Aku tidak menyembah apa yang sedang kamu sembah. Dan tidak pula kamu akan menjadi para penyembah apa yang sedang aku sembah. Dan tidak pula aku menjadi penyembah dengan (cara) yang kamu telah sembah. Dan pula kamu akan menjadi para penyembah dengan (cara) yang aku sembah. Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku.”<sup>159</sup>*

Tafsir Depag memaknai ayat pertama dan kedua sebagai perintah kepada Nabi saw untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir bahwa “Tuhan” mereka bukanlah “Tuhan” yang Nabi saw sembah. Sebab “Tuhan” mereka menjelma dalam suatu bentuk, rupa dan membutuhkan pembantu dan anak, sedangkan Nabi saw menyembah Tuhan yang tidak memiliki tandingan dan sekutu bagi-Nya. Terdapat perbedaan fundamental antara “Tuhan” yang disembah orang-orang kafir dengan “Tuhan” yang disembah Nabi saw.

Pada ayat ketiga Allah menambahkan lagi pernyataan bahwa mereka tidak menyembah Tuhan yang didakwahkan Nabi saw karena sifat-sifat-Nya berbeda dengan sifat-sifat “Tuhan” yang mereka sembah. (4-5) karena tidak ada persamaan antara Tuhan yang didakwahkan Nabi saw dengan “Tuhan” mereka, maka tidak ada persamaan pula dalam ibadah. Ibadah Nabi saw semata-mata kepada Allah swt Tuhan Yang Esa, tidak sama dengan ibadah mereka yang dicampurkan syirik dan kelalaian dari Allah, dan bukan ibadah. Pengulangan di ayat 3 dan 5 sebagai penguat penolakan terhadap ajakan

<sup>159</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan maknanya*,..., hal 603

orang-orang musyrik agar mereka berputus asa terhadap penolakan Nabi saw untuk menyembah “*Tuhan*” mereka. (6) dalam ayat ini Allah mengancam orang-orang kafir dengan firman-Nya yaitu, “*Bagi kamu balasan atas amal perbuatanmu dan bagiku balasan atas amal perbuatanku.*” Dalam ayat lain Allah berfirman “*Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu.*” (al-Baqarah/2: 139).<sup>160</sup>

M. Quraish Shihab juga menafsirkan tak jauh berbeda, pada ayat pertama dan kedua surah ini merupakan perintah kepada Nabi saw untuk mengatakan kepada orang-orang kafir yang kekufurannya telah mendarah daging di dalam jiwanya dan menolak keesaan Allah serta mengingkari kerasulan Nabi Muhammad saw bahwa beliau saat itu hingga masa depan dan selamanya tidak akan pernah menyembah apa yang sedang mereka (orang-orang kafir) sembah.<sup>161</sup> Pada ayat ketiga ini berisi penjelasan bahwa orang-orang kafir tidak akan pernah menjadi penyembah (beriman) kepada apa yang disembah oleh Nabi saw sembah yaitu Allah swt. Mereka tidak akan pernah beriman di saat itu bahkan di masa depan.<sup>162</sup> Ayat keempat dan kelima dalam surah ini bagi sebagian mufassir memiliki kandungan makna yang kurang lebih sama dengan ayat kedua dan ketiga. Namun pendapat tersebut bagi sebagian mufassir tidak tepat karena jika diperhatikan lebih dalam, makna yang terkandung dalam ayat keempat dan kelima menyinggung tentang cara beribadah yang dilaksanakan Nabi saw tidak akan sama dengan ibadah orang-orang kafir dan sebaliknya. Dengan makna Nabi saw tidak akan menyembah dengan cara orang-orang kafir menyembah dan sebaliknya.<sup>163</sup> Pada ayat terakhir ini dijelaskan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu “*Bagi kamu*” secara khusus “*agama*

---

<sup>160</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.X,..., hal 797-798

<sup>161</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15,..., hal 678

<sup>162</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15,..., hal 680

<sup>163</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15,..., hal 681-684

*kamu*". Agama tersebut sama sekali tidak akan menyentuh Nabi saw sedikitpun dan mereka dibebaskan untuk mengamalkan kepercayaannya "*dan bagiku*" yaitu "*agamaku*", Nabi saw pun memperoleh kebebasan melaksanakan kepercayaan dan sebaliknya mereka juga tidak akan disentuh sedikitpun dengan apa yang dilaksanakan dan diimani Nabi saw.<sup>164</sup>

Selanjutnya Wahbah Zuhaili juga menjelaskan ayat ini mengandung perintah kepada Nabi saw untuk menolak ajakan orang-orang kafir Quraisy untuk menyembah berhala dengan imbalan harta serta wanita-wanita terbaik. Allah berfirman "*Wahai rasul, katakana kepada kaummu (orang-orang kafir Quraisy), wahai orang-orang kafir! Aku secara mutlak tidak akan pernah menyembah berhala dan patung yang kalian sembah, aku tidak akan menyembah tuhan-tuhan kalian sama sekali.*" Orang-orang kafir yang dimaksud mencakup seluruh orang kafir di dunia. Nabi saw tidak akan melakukan penyembahan kecuali Allah swt apalagi melakukannya dengan cara penyembahan yang mereka lakukan, dan mereka pun tidak akan melakukan penyembahan sebagaimana Nabi saw. Karena Nabi saw menyembah hanya kepada Allah dengan cara yang Allah swt ridhai bukan membuat-buat sendiri cara menyembah dan tidak mengikuti syariat dalam menyembah-Nya.

Pengulangan-pengulangan ayat yang ada dalam surah ini bertujuan sebagai penegasan untuk memutuskan harapan orang-orang kafir terhadap Rasulullah saw untuk mengikuti ajakan mereka. Di akhir ayat, dijelaskan bahwa setiap kelompok agama atau keyakinan terbebas dari keyakinan orang lain dan bertanggung jawab penuh atas agama masing-masing. Bagi orang-orang kafir kekafiran dan kesyirikannya dan balasan atas hal tersebut hanya kepada mereka tanpa merembet ke orang lain, dan begitupun sebaliknya. Surah ini memiliki kandungan yang sama dengan Surah Yunus/10: 41.

---

<sup>164</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, ..., hal 684-685

Batas pemisah di atas membebaskan setiap pemeluk agama dan membuat setiap orang bertanggung jawab penuh atas pilihan keyakinan yang dipilihnya sendiri karena tidak ada pemaksaan dalam memeluk keyakinan maupun agama.<sup>165</sup>

Ketiga tafsiran di atas memiliki penjelasan yang cukup mirip. Toleransi beragama yang terkandung dalam ayat di atas dapat dilihat pada penggalan ayat terakhir. Di mana cara bertoleransi dalam ranah akidah dan ibadah cukup hanya sampai saling memberikan ruang untuk menjalani keyakinan masing-masing tanpa mengganggu satu sama lain.

## 2. Macam-macam Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terkait ayat-ayat toleransi beragama, terdapat dua bentuk toleransi beragama yang dapat dilihat di dalam al-Qur'an yaitu toleransi seagama (sesama muslim) dan toleransi antar umat beragama.<sup>166</sup> M. Quraish Shihab menuliskan dua macam toleransi yaitu toleransi kepada diri sendiri dan toleransi terhadap pihak lain.<sup>167</sup> Selain itu Sukini dalam bukunya yang berjudul *Toleransi Beragama* hanya menuliskan satu jenis toleransi yaitu toleransi antarumat beragama.<sup>168</sup>

### a. Toleransi Seagama

Toleransi antar sesama muslim yang ingin dibangun dalam Islam adalah toleransi dalam bingkai hubungan persaudaraan. Islam mengajarkan bahwa sesama muslim adalah saudara, sehingga dituntut untuk bersatu, tidak bercerai-berai, bertengkar

---

<sup>165</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wāsiṭ: al-Fātiḥah -at-Taubah*, Jil. 3, ..., hal 896

<sup>166</sup> Dewi Anggraeni, Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, (Vol. 14, No. 1, 2018), hal 66

<sup>167</sup> M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagamaan*, ..., hal 6-9

<sup>168</sup> Sukini, *Toleransi Beragama*, (Yogyakarta: Istana Media, 2018), hal 3

dan bermusuhan sebagai saudara.<sup>169</sup> hal ini dapat ditemukan dalam kandungan surah al-Hujurat ayat 10, yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠ • □)

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*”

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini dengan mengemukakan bahwa orang-orang yang memiliki keimanan yang kuat dihimpun oleh keimanan, meskipun tidak memiliki hubungan darah adalah bagaikan bersaudara seketurunan. Sehingga antara satu mukmin dengan mukmin yang lain memiliki ikatan persaudaraan keimanan. Karena itu bagi orang-orang mukmin hendaknya mendamaikan pertikaian antara kedua saudara kamu (apalagi dengan jumlah yang lebih banyak) dan bertakwalah kepada Allah (menjaga diri dari bencana, baik akibat pertikaian itu dan bencana lain) agar kamu mendapat rahmat (yaitu rahmat kesatuan dan persatuan).<sup>170</sup>

Di dalam al-Qur'an ditemukan 52 penggunaan bentuk tunggal dari kata *akh* (saudara), Kata *akh* dapat bemakna<sup>171</sup> : saudara kandung (seketurunan), saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, saudara sebangsa, saudara semasyarakat, saudara seagama

Hubungan antara mukmin diterangkan seperti hubungan persaudaraan sedarah karena memiliki keimanan yang sama, dan hubungan persaudaraan mendorong kepada perdamaian. Hubungan persaudaraan ini belakangan dikenal dengan istilah *Ukhuwwah Islamiyyah*. Rasulullah saw menggambarkan hubungan antara muslim dengan muslim yang lain seperti anggota tubuh yang saling melengkapi, ketika salah satu anggota tubuh sakit maka anggota yang lain juga akan ikut merasakannya.

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, makna *Ukhuwwah Islamiyyah* bukan berarti persaudaraan yang dijalin sesama

<sup>169</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, ..., hal 36

<sup>170</sup> M. Quraish Shuhab, *Tafsir Al- Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 12, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. 3, 2010), hal 598-599

<sup>171</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), hal 640-642

muslim. Namun akan lebih tepat jika dimaknai dengan hubungan persaudaraan yang bersifat Islami (ajaran Islam). Perbedaan pemberian makna ini dilatarbelakangi oleh dua faktor yaitu *pertama*, baik al-Qur'an dan hadis menggunakan bermacam-macam bentuk persaudaraan. *Kedua*, alasan literatur (kebahasaan).<sup>172</sup>

Perbedaan antar sesama muslim lahir karena adanya perbedaan pendapat mengenai satu fenomena maupun perbedaan interpretasi terhadap suatu ibadah maupun dalil, sehingga sikap toleransi perlu ditanamkan untuk menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut.<sup>173</sup> Pun sikap toleransi hendaknya dibangun umat muslim sebagai bentuk implementasi anjuran *Ukhuwwah Islamiyyah* di atas sehingga meski dengan perbedaan, sikap toleransi serta hubungan persaudaraan dengan jalinan keimanan yang sama tetap terjalin.

#### b. Toleransi antar umat beragama

Islam menganjurkan sikap toleransi kepada non-muslim, namun sikap toleransi yang dianjurkan tersebut hanya dibatasi hanya pada urusan duniawi (sosial) dan tidak menyangkut akidah, syariah maupun ibadah.<sup>174</sup> Toleransi antar umat beragama berdasar dari pengamalan ajaran masing-masing. Toleransi ini merupakan suatu sikap umat beragama dan berkeyakinan untuk menghormati serta menghargai manusia lain yang bergama dan berkeyakinan terlepas dari agama dan keyakinannya.<sup>175</sup>

Sebagaimana diketahui bawah keberagaman merupakan *sunnatullāh* termasuk keberagaman agama maupun keyakinan. Perbedaan beragama mengharuskan sikap toleransi dalam ranah agama yaitu dengan hidup berdampingan, kebebasan untuk

---

<sup>172</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat, ...*, hal 639-640

<sup>173</sup> Lailatun Ni'mah, "Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh", *Skripsi*, (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), hal 23-25

<sup>174</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik), ...*, hal 36

<sup>175</sup> Dewi Anggraeni, Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub", *dalam Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, (Vol 14, No. 1, 2018), hal 67

menjalankan prinsip masing-masing agama tanpa tekanan antara satu dan yang lain, saling menghormati, tolong-menolong, berbuat baik serta tidak menghina keyakinan umat agama lain. Allah swt berfirman dalam surah al-An'am ayat 108:

*“Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, maka (akibatnya) mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami perindah bagi setiap umat amal mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah Kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”*

Dalam ayat di atas, dengan tegas Allah swt melarang untuk menghina agama maupun keyakinan orang lain, serta mengandug anjuran untuk menghargai agama orang lain. Sebab penghinaan hanya akan merusak kesucian agama masing-masing. Dan pastinya dapat merusak keharmonisan hidup sosial beragama. Toleransi antar umat beragama dalam Islam hanya dalam hubungan sosial (muamalah), sedangkan dalam ranah akidah dan ibadah secara tegas Islam tidak memberikan toleransi. Perlu digaris bawahi bahwa toleransi beragama dalam Islam bukan berarti mengakui kebenaran agama lain, melainkan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan maupun agama serta menghargainya.<sup>176</sup>

---

<sup>176</sup> Lailatun Ni'mah, *“Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbāh”*, ..., hal 25-27

## BAB III

### HAMKA DAN TOLERANSI BERAGAMA

Bab ini akan menampilkan dan membahas pribadi dan perjalanan hidup HAMKA serta bagaimana HAMKA bersentuhan dengan toleransi beragama. Dimulai dari biografi kehidupan HAMKA, karya-karya HAMKA dan bagaimana HAMKA menghadapi isu toleransi beragama dalam perjalanan hidupnya.

#### A. Haji Abdul Malik Karim Amrullah

1. Biografi Singkat HAMKA
  - a. Riwayat Hidup HAMKA

Riwayat hidup HAMKA ditulis dan diceritakannya dalam buku berjudul ‘Kenang-kenangan Hidup’. Dimana HAMKA membagi perjalanan hidupnya ke dalam empat fase, yaitu: Fase Masa kecil dan Keluarga, Fase Menentukan Tujuan Hidup dan Berkarya, Fase Masuk dalam Pergerakan dan Fase Revolusi Kemerdekaan dan Sahabat Karib.<sup>1</sup> HAMKA bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, beliau lahir di Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908 M (13 Muharram 1326 H)<sup>2</sup>. Beliau merupakan anak pertama dari Dr. Abdul Karim Amarullah (haji Rasul) dan ibunya Shaffiah.<sup>3</sup> Kampung kelahiran HAMKA bernama Tanah Sirah, Sungai Batang.<sup>4</sup>

Pada fase masa kecilnya lebih banyak dilalui sebagaimana anak kecil pada umumnya, sehingga belum terlalu banyak hal yang dipelajarinya. HAMKA kecil banyak mendengar cerita-cerita, menonton bahkan mendengarkan puisi dari kakeknya yang kemudian menumbuhkan kecintaannya kepada sastra. Namun HAMKA kecil pertama

---

<sup>1</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hal ix-xi

<sup>2</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*,..., hal 6

<sup>3</sup> Rafli, “Konsep Akidah Menurut Buya Hamka”, *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020), hal 12-13

<sup>4</sup> Rifqi Hasani, “Toleransi Beragama dalam Perspektif Hamka (Kajian Tematik atas Ayat-ayat tentang Relasi Muslim-Non Muslim dalam Tafsir al-Azhar)”, *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta, 2017), hal 19

kali mengerti keragaman serta perbedaan yaitu ketika memasuki masa sekolah untuk pertama kalinya, tepatnya pada usia tujuh tahun yang bertepatan dengan tahun 1915<sup>5</sup>. HAMKA kecil dimasukkan ke Sekolah Desa sedangkan terdapat tiga jenis sekolah waktu itu, yaitu Sekolah Desa, Sekolah Government, dan Europese Lagere School. HAMKA kecil dan kawan-kawannya berkata “Di antara kami dengan anak-anak sekolah itu (Europese Lagere School) ada dinding yang amat tinggi walaupun setiap hari kami bertemu juga dengan mereka di jalan raya ,”<sup>6</sup> pada usia ke-14 tahun HAMKA mengaji di Pondok Pesantren di Parabek yang kemudian disana dia banyak bergaul dengan teman baru serta masyarakat yang baru sehingga banyak hal yang dipelajarinya. Dia terhitung baru disana namun sudah banyak dikenali banyak orang karena keramahannya.<sup>7</sup> Selesai mengaji ini kemudian HAMKA merantau ke tanah Jawa<sup>8</sup> yang kemudian membuka banyak pengetahuan dan pengalaman untuknya.

Di Jawa, tempat yang pertama ditempatinya adalah Yogyakarta, disana HAMKA belajar agama bersama saudara ayahnya (pamannya) bernama Ja'far Amrullah. HAMKA belajar tafsir kepada Ki Bagus Hadikusumo, belajar Sosiolisme dengan H. O.S. Tjokroaminoto, kemudian belajar Sosiologi dengan R.M. Suryopranoto dan belajar agama Islam kepada H. Fakhruddin.<sup>9</sup> Dari sini HAMKA mulai mengetahui dengan dalam apa yang dipelajarinya. Semenjak merantau ke tanah Jawa juga HAMKA mulai mengenal paham-paham baru dan mengikuti organisasi Syarikat Islam. Hal ini banyak berpengaruh kemudian pada jiwanya yang memiliki pendirian tegas atas Islam.<sup>10</sup> Pendiannya terhadap Islam pada masa itu

---

<sup>5</sup> Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo: Penerbit Tinta Medina, 2018 ), hal 6-7

<sup>6</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup,...*, hal 22-23

<sup>7</sup> HAMKA *Kenang-kenangan Hidup,...*, hal 44-45

<sup>8</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup,...*, hal 56

<sup>9</sup> Ahmad Fuadi, *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi*, (Jakarta: Falcon Publishing, 2022), hal 63-68

<sup>10</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup,...*, hal 62

tidak terlepas dari pengaruh gurunya dan tokoh-tokoh lain yang pernah ditemuinya.

Pada masa itu di Minangkabau (kampung halaman HAMKA) Islam masih jaya dan memenuhi kehidupan masyarakat, tidak ada perselisihan antar agama maupun kepercayaan sehingga para ulama tidak mendalami Islam untuk menegakkan agama sehingga mampu melawan propaganda dari agama lain. Ulama hanya membahas permasalahan yang ada di masyarakat dan hukum-hukum fiqh untuk keseharian masyarakat.<sup>11</sup> HAMKA remaja hidup di Pekalongan bersama Sutan Mansur (iparnya) yang kemudian menjadikan keagamaannya semakin mendalam dan menghidupkan jiwa politik dan perjuangan Islam yang sebelumnya di dapatkan dari guru-gurunya di Yogya serta kegiatan-kegiatan yang diikutinya.<sup>12</sup> Sehingga ketika pulang ke Maninjau HAMKA membawa pandangan baru dan jiwa berapi-api untuk menyebarkan perjuangan menjaga Islam.

Saat usianya genap 19 tahun, HAMKA berlayar menuju Makkah untuk menunaikan keinginannya beribadah dan belajar di sana.<sup>13</sup> Selesaiya HAMKA menunaikan ibadah haji, beliau kemudian menyusun delegasi Indonesia untuk menemui Amir Faisal yang merupakan Wakil Tinggi Mahkota waktu itu dengan beberapa tujuan, HAMKA kemudian ditunjuk menjadi ketua delegasi tersebut. HAMKA pun menghadap kepada Amir Faisal, menyampaikan bahwa kedatangannya adalah untuk menyampaikan selamat serta permohonan izin untuk mengajarkan agama Islam dan manasik haji kepada jamaah Indonesia khususnya yang masih awam mengenai hal tersebut.<sup>14</sup> Di Makkah HAMKA telah dipercaya sebagai ketua dan jiwa pemimpinya telah mulai terlatih.

Ada satu kisah menarik dari perjalanan HAMKA di Makkah, suatu hari dia berjalan bersama temannya menuju

---

<sup>11</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*,..., hal 63-64

<sup>12</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*,..., hal 64

<sup>13</sup> Haidar Musyafa, *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi*, (Tangerang Selatan: Penerbit Imania, 2018), hal 235

<sup>14</sup> Ahmad Fuadi, *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi*,..., hal 104

Bahra, jarak yang ditempuhnya sekitar 20 meter. Di tengah kepenatan dan kehausan di tengah gurun pasir, HAMKA kemudian bertemu dengan dua orang Afghanistan yang juga sedang beristirahat, mereka masing-masing tidak bisa berkomunikasi dengan jelas sehingga mereka hanya menggunakan bahasa isyarat, HAMKA menceritakan bagaimana hubungan saudara sesama muslim terjalin waktu itu. Mereka hanya menggunakan bahasa isyarat dan berbagi makanan dan minuman.<sup>15</sup>

Sepulangnya dari tanah suci, HAMKA memilih menetap di Medan dan kemudian memutuskan untuk terjun ke dunia menulis (mengarang).<sup>16</sup> Setelah tulisannya dimuat dalam beberapa surat kabar, HAMKA menjadi guru agama di Bajalinggai (antara Tebing Tinggi dan Pematang Siantar).<sup>17</sup> Namun tak berselang lama HAMKA kemudian dijemput untuk pulang dan menegakkan Persyarikatan Muhammadiyah yang dibangun oleh Sutan Mansur.

Fase kedua perjalanan hidupnya berjudul ‘Menentukan Tujuan Hidup dan Berkarya’. HAMKA merumuskan cita-cita hidupnya (tujuan hidup) yaitu bergerak untuk kebangkitan umat Islam sebagaimana yang dicita-citakan dan diperjuangkan ayahnya, seperti yang diajarkan iparnya, guru-gurunya di Yogyakarta dan apa yang dibacanya dari surat kabar dari Arab maupun Mesir, dsb. Pada masa ini HAMKA banyak mengikuti kegiatan perkumpulan Muhammadiyah. HAMKA juga diangkat menjadi kepala pengarang dari majalah *Khotibul Ummah* yang dibuat ayahnya.<sup>18</sup> HAMKA pun aktif dan banyak terlibat dalam pergerakan Muhammadiyah dan pengarangan buku ataupun majalah.

Pada 1931 nama HAMKA naik di perkumpulan Muhammadiyah, sehingga dia kemudian diamanahkan menjadi pengurus besar Muhammadiyah di Makassar. Dari jabatannya itu kemudian jiwa kepemimpinan HAMKA

---

<sup>15</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*,..., hal 95-96

<sup>16</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*,..., hal 98

<sup>17</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*,..., hal 99

<sup>18</sup> Haidar Musyafa, *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi*,..., hal 286

semakin dalam dan ilmu pengetahuannya, khususnya mengenai agama pun ikut bertambah.<sup>19</sup> Majalah yang diterbitkannya pada masa ini diberi nama majalah *al-Mahdi*.<sup>20</sup> Selain itu HAMKA juga kembali memperdalam pengetahuannya terhadap bahasa Arab dengan mempelajari ilmu Nahwu dan Sharaf.<sup>21</sup> Pada 1934-1935 HAMKA mendirikan dan menjalankan tempat belajar bernama *Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah* dengan pelajaran ilmu-ilmu agama, latihan menulis dan bertabligh.

Pada 1936 HAMKA memutuskan untuk bergabung dalam percetakan majalah di Medan, HAMKA kemudian di angkat menjadi pimpinan majalah tersebut. Majalah tersebut bernama *Pedoman Masyarakat* yang kemudian berkembang pesat dan sukses.<sup>22</sup> Disini jiwa penulis HAMKA semakin berkembang dan terasah. HAMKA banyak mengarang buku di masa ini.

Fase ketiga dalam perjalanan hidup HAMKA adalah fase masuk dalam pergerakan. Fase ini dimulai pada 1941, HAMKA lebih banyak berfokus pada pergerakan Muhammadiyah. Pada fase ini juga penjajahan di Indonesia semakin memanas.<sup>23</sup> HAMKA banyak membaca situasi negara dan rakyat masa itu. Setelah Jepang menduduki Medan, ada peristiwa yang sangat menguji keimanan kaum Muslim masa itu. Seluruh rakyat diperintahkan untuk berkumpul di sebuah tanah lapang untuk kemudian sembahyang menghadap timur sebagai perayaan hari lahir Tenno Heika (Maharaja Jepang). HAMKA sendiri menolak perintah itu dan tidak pergi karena mempertahankan keimanannya untuk hanya menyembah Allah, ketakwaannya kepada Allah lebih kuat daripada ketakutannya pada kematian karena memberontak perintah penjajah waktu itu.<sup>24</sup>

---

<sup>19</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*,..., hal 120

<sup>20</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*,..., hal 121

<sup>21</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*,..., hal 122

<sup>22</sup> Ahmad Fuadi, *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi*,..., hal 166

<sup>23</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*,..., hal 261

<sup>24</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*,..., hal 290

Pada masa ini juga HAMKA diangkat menjadi Penasihat Agama Islam. Sejak itu nama HAMKA semakin besar, ramai orang datang untuk meminta solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya.<sup>25</sup> Fase ini dapat dikatakan menghidupkan jiwa nasionalisme dan keimanan HAMKA, sekaligus semakin membesarkan namanya di masyarakat Indonesia.

Fase keempat yaitu fase revolusi kemerdekaan dan sahabat karib. Indonesia telah merdeka, pada fase ini HAMKA kembali merintis dan membersihkan namanya karena sebelumnya telah di tuduh sebagai pengkhianat rakyat dan bersekutu dengan Jepang.<sup>26</sup>

Pada 1964-1966 HAMKA ditahan dan dipenjara di bawah pemerintahan Soekarno dengan tuduhan merencanakan pembunuhan Presiden Soekarno.<sup>27</sup> Pada saat inilah kemudian HAMKA menulis dan menyelesaikan karya tafsirnya, Tafsir al-Azhar.<sup>28</sup> Pada 1975 HAMKA diangkat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), HAMKA menjadi Ketua MUI pertama, namun HAMKA meletakkan jabatannya tersebut pada 1981 karena menolak perintah Menteri Agama untuk menarik fatwanya terkait keharaman merayakan Natal dan Idul fitri bersama. HAMKA mengatakan “Kita sebagai ulama telah menjual diri kita kepada Allah, tidak bisa dijual lagi kepada pihak manapun.”<sup>29</sup> Setahun sebelum menjabat sebagai ketua MUI, HAMKA diberikan gelar kehormatan di Universitas Kebangsaan Malaysia pada 1974. Dan juga dianugerahkan gelar yang sama oleh Universitas al-Azhar. Setelah mengundurkan diri sebagai Ketua MUI pada 1981.<sup>30</sup>

---

<sup>25</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*,..., hal 324

<sup>26</sup> Ahmad Fuadi, *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi*,..., hal 321

<sup>27</sup> Yanuardi Syukur dan Arlena Ara Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup sang Ulama*, (Solo: Penerbit Tinta Medina, 2018), hal 43

<sup>28</sup> Yanuardi Syukur dan Arlena Ara Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup sang Ulama*,..., hal 95-96

<sup>29</sup> Yanuardi Syukur dan Arlena Ara Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup sang Ulama*,..., hal 53

<sup>30</sup> Ahmad Fuadi, *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi*,..., hal 354

## b. Riwayat Pendidikan HAMKA

HAMKA pertama kali bersekolah di Sekolah Desa pada tahun 1915 dan Sekolah Diniyah sekitar tahun 1916<sup>31</sup>. Namun Sekolah Desa (Formal) tidak sampai selesai karena kehendak ayahnya. HAMKA kecil hanya melanjutkan Sekolah Diniyah yang lebih banyak mempelajari agama. Pada tahun 1918 HAMKA kecil juga mengikuti kelas Madrasah Thawalib milik ayahnya<sup>32</sup>, disana HAMKA belajar Bahasa Arab, serta pelajaran-pelajaran lain yang sama dengan pelajaran Pondok Pesantren dan pelajaran sekolah agama yang disesuaikan dengan sekolah agama di Mesir.

Pada usia 14 tahun HAMKA juga mengenyam pendidikan informal yaitu mengaji di Parabek.<sup>33</sup> Selanjutnya semenjak merantau ke tanah Jawa, HAMKA belajar secara Informal dengan langsung kepada guru-gurunya seperti belajar tafsir kepada Ki Bagus Hadikusumo, belajar Sosialisme dengan H.O.S. Tjokroaminoto, belajar Sosiologi dengan R.M. Suryopranoto dan belajar agama Islam kepada H. Fakhruddin.<sup>34</sup> Selanjutnya HAMKA belajar secara otodidak dengan banyak membaca buku.

## 2. Karya-karya HAMKA

Rusydi Hamka menemukan terdapat 118 buah karya yang ditulis oleh HAMKA sejak berusia 17 tahun (1925) dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Karya-karya tersebut masih terpisah di berbagai majalah lama dan masih terus diusahakan untuk dibukukan karena kontennya yang menarik dan masih relevan untuk masyarakat, begitupun bahasanya yang ringan, dan mudah dipahami.<sup>35</sup> Penulis akan mencantumkan hanya beberapa karya HAMKA yang

---

<sup>31</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*,..., hal 25

<sup>32</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*,..., hal 33

<sup>33</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*,..., hal 44

<sup>34</sup> Haidar Musyafa, *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi*,..., hal 178

<sup>35</sup> Yanuardi Syukur dan Arlena Ara Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup sang Ulama*,..., hal 108

mencantumkan pembahasan yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Berikut karya-karya HAMKA:

#### 1). Renungan Tasauif

Dalam buku ini terdapat pembahasan “Agama ialah Cinta” dimana HAMKA menulis bahwa Puncak tertinggi pandangan hidup seorang muslim adalah cinta dan puncak cinta tersebut adalah Allah. Seseorang yang beragama dan mencintai Allah akan meneruskan cintanya kepada Allah tersebut juga kepada makhluk Allah, alam semesta, baik binatang, tumbuhan dan artinya juga terhadap sesama manusia tanpa melihat perbedaan. Dalam pembahasan ini HAMKA mencantumkan Q.S Ali Imran : 31 dan Q.S Al-A’raf : 56.<sup>36</sup>

Melalui kutipan pandangan HAMKA dalam buku ini dapat dilihat aspek yang ditekankan dalam bertoleransi adalah aspek konseptual.

#### 2). Kedudukan Perempuan dalam Islam

Buku ini merupakan karya bersambung HAMKA yang dimuat secara berkala dalam Majalah Panji Masyarakat yang kemudian diterbitkan karena banyaknya permintaan dari masyarakat. Buku ini pertama kali diterbitkan pada 1973, dan kemudian diterbitkan ulang pada tahun 1996. Buku ini ditulis mengingat pada masa itu pemahaman masyarakat luas menganggap perempuan mendapatkan kedudukan tidak layak dalam Agama Islam, sehingga karangan ini berusaha menjawab hal tersebut.<sup>37</sup> Dalam buku ini juga HAMKA menyelipkan pesan kesetaraan kedudukan antara perempuan dan laki-laki sebagai manusia yang datang dari Tuhan yang Esa dan diciptakan

---

<sup>36</sup> HAMKA, *Renungan Tasauif*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1985), hal 43-45

<sup>37</sup> HAMKA, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1997), hal IX

dengan kasih-sayang untuk kemudian saling menyebarkan kasih-sayang sesama manusia.<sup>38</sup>

Berdasarkan kutipan penjelasan dalam buku tersebut, aspek toleransi yang dapat dilihat adalah aspek konseptual mengenai toleransi beragama yaitu memahami bahwa antara perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan yang sama di sisi Allah.

### 3). Falsafah Hidup

Buku ini merupakan karya HAMKA setelah buku *Tasawuf Modern*, sebagai persembahan kepada Tuan A.R. Sutan Mansur. Buku ini diterbitkan pertama kali pada 1940 dan kembali diterbitkan oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1984.<sup>39</sup> Dalam buku ini dapat ditemukan pembahasan mengenai kemerdekaan beragama (kebebasan dalam beragama) dimana HAMKA mengemukakan bahwa kebebasan beragama berkaitan dengan Hak Asasi Manusia, keadilan serta demokrasi. Agama merupakan hal yang penting dalam kehidupan umat manusia.<sup>40</sup>

Kebebasan beragama merupakan salah satu bentuk toleransi beragama sebagai penerapan aspek konseptual, yaitu memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk memilih agama yang dikehendaknya.

### 4). Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi

Dalam Buku ini HAMKA menuliskan bagaimana di Indonesia terdapat peperangan (perlombaan) pengaruh antar agama. Hal ini menimbulkan akibat yang buruk, di antaranya yaitu menegangnya hubungan antar agama di Indonesia yang sebelumnya saling bertoleransi sesama bangsa Indonesia meski berbeda agama.<sup>41</sup> Dalam Buku ini terdapat tema “Toleransi Menurut Kehendak Kristen”

---

<sup>38</sup> HAMKA, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam, ...*, hal 1-3

<sup>39</sup> HAMKA, *Falsafah Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1997), hal vii

<sup>40</sup> HAMKA, *Falsafah Kehidupan, ...*, hal 271

<sup>41</sup> HAMKA, *Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi dan Sekularisasi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), hal 40

dimana HAMKA menuliskan bahwa pada 1967 telah diadakan musyawarah antar agama di Indonesia dimana Presiden Soeharto meminta agar semua agama di Indonesia tidak melakukan propaganda agama kepada masyarakat. Pihak Kristen kemudian menolak hal tersebut dengan argumentasi bahwa penyampaian isi Injil merupakan perintah Ilahi dan murtadnya seseorang dari agamanya merupakan hak asasi manusia. Di sisi lain pihak Islam yang saat itu diwakilkan oleh Mohammad Natsir, Idham Chalid, Rasyidi dan HAMKA dengan tulus menerima perintah Presiden tersebut meskipun memang menyebarkan Islam merupakan perintah Tuhan namun juga tidak ada istilah propaganda di dalam Islam, dan ditegaskan juga oleh Tuhan bahwa *tidak ada paksaan di dalam agama* serta prinsip Islam mendahulukan kerukunan dengan penganut agama lain dan persatuan bangsa.<sup>42</sup>

Sikap toleransi beragama yang dipraktikkan HAMKA merupakan bentuk implikasi toleransi beragama dalam aspek konseptual sekaligus dakwah. Yaitu dengan memahami kebebasan beragama setiap individu juga memilih dakwah dengan cara yang baik dan menghindari propaganda.

##### 5). Iman dan Amal Shaleh

Dalam buku ini HAMKA mengemukakan bahwa Iman merupakan kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa dan Islam merupakan penyerahan diri, yaitu melakukan perintah Tuhan dan menghindari larangan-Nya. HAMKA berpendapat bahwa semua agama memiliki caranya masing-masing, menjadi Kristen itu baik, menjadi Yahudi juga baik, menjadi Islam juga baik selama semuanya dilakukan dengan Iman serta amal yang baik. Agama yang tidak baik adalah yang hanya mengakui namun tidak

---

<sup>42</sup> HAMKA, *Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi dan Sekularisasi,...*, hal 41-42

mencerminkan pengakuannya tersebut dalam perbuatannya.<sup>43</sup>

Toleransi beragama yang ditunjukkan HAMKA dalam buku ini adalah toleransi beragama melalui aspek konseptual. Yaitu dengan menghargai agama lain.

#### 6). Dari Perbendaharaan Lama

Dalam buku ini HAMKA banyak menguraikan tentang perkembangan agama Islam di Indonesia serta pergolakan paham-paham keagamaan terkait Islam di Indonesia. Dalam salah satu tema bahasannya yang berjudul ‘Agama Kesatuan’ HAMKA menceritakan bagaimana para pahlawan berusaha menyatukan semua paham keagamaan, baik di dalam Islam dan juga Kristen. Semua agama maupun paham tersebut hanya sama dalam menyetujui Pancasila, namun Pancasila bukanlah agama.<sup>44</sup>

Maksud yang peneliti pahami adalah meskipun banyak perbedaan dan persoalan antar pemeluk agama atau bahkan aliran-aliran keagamaan di Indonesia, namun semuanya dihipunkan dan disatukan dalam Pancasila, sekalipun Pancasila bukan agama. Dan toleransi beragama dalam pembahasan ini adalah toleransi beragama dalam aspek konseptual.

#### 7). Pandangan Hidup Muslim

Tema yang berkaitan dengan pembahasan toleransi dalam buku ini, antara lain yaitu tema ‘Yang Sebaik-baiknya Ummat’, dan ‘Agama Yang Benar’. Dalam tema ‘Yang Sebaik-baiknya Ummat’ HAMKA menjelaskan bagaimana Yahudi dan Nasrani yang mengaku sebagai umat yang paling tinggi dan umat pilihan dan anak-anak Allah, kekasih Allah dan umat yang paling utama. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S al-Maidah/19: 18.<sup>45</sup> Namun pada

---

<sup>43</sup> HAMKA, *Iman dan Amal Shaleh*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal 3

<sup>44</sup> HAMKA, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hal 34

<sup>45</sup> “Dan berkata orang Yahudi dan Nasrani, kami ini adalah anak-anak Allah dan orang-orang yang dikasihi-Nya, katakana olehmu hai Muhammad; mengapa Tuhan

Q.S Ali Imran/3: 110<sup>46</sup> kandungannya menyatakan bahwa ‘Kamu adalah yang sebaik-baik ummat’ yaitu umat Islam. Namun HAMKA menjelaskan bahwa umat Islam tidak boleh berbangga dengan ayat ini seperti Yahudi dan Nasrani, dan ayat ini jangan sekali-kali dibaca setengah sebab maksud ayat ini ada pada keseluruhannya, yakni ayat itu mengandung empat syarat penting:<sup>47</sup>

Kamu adalah yang sebaik-baiknya umat yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia. (Karena) kamu menyuruh berbuat yang ma’ruf. Dan kamu melarang berbuat yang munkar. Dan kamu percaya kepada Allah.

Ini adalah satu ayat yang tidak boleh dipotong, huruf ‘waw’ yang berarti ‘dan’ merupakan penyambung antara empat kata tersebut sehingga menjadi berangkai dan tidak dapat dipisahkan. Umat Muhammad saw akan tetap menjadi umat terbaik di antara manusia selama dia memiliki tiga sifat keutamaan tersebut<sup>48</sup>.

Selain itu dalam tema ‘Agama Yang Benar’ HAMKA menuliskan bahwa agama yang benar tidak mengenal pembatasan karena suku, kaum, bangsa, jenis, warna kulit. Karena agama yang benar menyeru manusia untuk kembali kepada Tuhan seluruh alam Yang Esa. Tuhan yang bukan hanya milik orang-orang yang berdarah bangsawan, namun Tuhan langit dan bumi seisinya, Dia merupakan hakim untuk seluruh manusia dan seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan-Nya, kecuali

---

*menyiksamu, karena dosamu? Bahkan kamu adalah manusia yang dijadikan Tuhan jua. Diberi-Nya ampun siapa yang dikehendaki-Nya, dan diazaab-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kepunyaan Tuhan kerajaan langit dan bumi dan yang di antara keduanya dan kepada-Nya tempat Kembali.”*

<sup>46</sup> “Kamu adalah yang sebaik-baik umatt, yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia, menyuruh mengerjakan yang benar dan melarang membuat yang salah, serta beriman kepada Tuhan. Sekiranya orang-orang ahli Kitab itu beriman, sesungguhnya itu baik untuk mereka, sebahagian mereka beriman, tetapi kebanyakannya orang-orang yang jahat.”

<sup>47</sup> HAMKA, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1992), hal 63

<sup>48</sup> HAMKA, *Pandangan Hidup Muslim, ...*, hal 63-64

manusia yang paling dekat karena iman dan takwanya kepada Tuhan<sup>49</sup>.

Agama yang benar memperkuat timbang-rasa antara sesama manusia. Tidak ada fanatik-kebangsaan, yang ada hanya rasa persaudaraan, tolong-menolong, dan bantu-membantu. Yang ada hanya keinsafan dan kesadaran bahwa segala sesuatu membutuhkan yang lain untuk menjalani kehidupan. Agama yang benar menghidupkan sanubari, menimbulkan keadilan yang merata di antara anak Adam<sup>50</sup>.

Toleransi beragama dalam pembahasan buku ini adalah toleransi beragama dalam aspek konseptual, akidah dan juga dalam aspek sosial.

#### 8). Pelajaran Agama Islam

Salah satu tema yang dibahas dalam buku ini adalah 'Agama, Fitrah dan Islam'. HAMKA menjelaskan bahwa pada fitrahnya manusia memiliki agama yang sama yaitu mempercayai adanya sesuatu Yang Maha Kuasa atas alam semesta ini dan mempercayai adanya hal-hal yang gaib.<sup>51</sup> Awal perjalanan keagamaan seluruh manusia berangkat dari fitrah kemudian berakhir pada penyerahan diri serta keimanan kepada Yang Maha Kuasa tersebut. HAMKA menulis 'awal perjalanan dinamakan fitrah dan akhir perjalanan dinamakan Islam (penyerahan).<sup>52</sup>

Penjelasan dalam buku ini menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan akidah.

#### 9). Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya

Pada bab VIII (delapan) buku ini terdapat satu tema menarik yaitu kesatuan agama. HAMKA menjelaskan agama itu semuanya mengarah kepada Allah. Orang yang

---

<sup>49</sup> HAMKA, *Pandangan Hidup Muslim, ...*, hal 166-167

<sup>50</sup> HAMKA, *Pandangan Hidup Muslim, ...*, hal 167

<sup>51</sup> HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1996), hal 7

<sup>52</sup> HAMKA, *Pelajaran Agama Islam, ...*, hal 8

telah mengenal Allah (arif) melihat segala yang disembah manusia pada hakikatnya adalah simbol dari apa yang sebenarnya disembah yaitu Tuhan Yang Esa. Misalkan seperti menyembah berhala, menghadap kiblat, menyembah api, patung, atau bahkan Ka'bah, semuanya merupakan perlambangan. Apapun yang menjadi perlambangan yang disembah manusia, jika yang ditujukan (dimaksudkan) adalah Allah maka itu merupakan agama, karena ibadah yang sah adalah jika melihat segala hal baik bentuk, rupa, segala yang terlihat, apapun, sebagai kenyataan (perwujudan) dari hakikat Yang Esa.<sup>53</sup>

Meskipun semua agama berbeda-beda, namun pada hakikatnya memiliki tujuan serta isi yang satu (sama). maka dari itu tidak patut apabila ada perselisihan di antara agama-agama tersebut. Manusia hendaknya mengetahui *sirr* atau rahasia dari suatu agama.<sup>54</sup>

Toleransi beragama yang dapat dipahami melalui penjelasan dalam buku tersebut adalah toleransi beragama melalui aspek akidah dan konseptual.

#### 10). Akhlakul Karimah

Dalam membahas tema 'kata-kata keji' Hamka menjelaskan bahwa berkata hal yang menyakiti perasaan orang lain adalah akhlak yang tidak baik dan terlarang. Beberapa sahabat pernah mencela orang musyrikin yang berperang dengan Rasulullah di Perang Badr. Rasulullah kemudian melarang sahabat untuk memaki-maki dan mencela orang-orang musyrikin. Beliau bersabda: *"Janganlah kamu mencela mereka itu. Karena sesungguhnya tidaklah akan terlepas mereka itu dari pada perkataanmu, tetapi kamu telah menyakiti hati orang yang"*

---

<sup>53</sup> HAMKA, *Tasauf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1993), hal 142

<sup>54</sup> HAMKA, *Tasauf: Perkembangan dan Pemurniannya*, ..., hal 143

*hidup. Cuma mulut mencela-cela itu sangatlah busuknya.*"<sup>55</sup>

Penjelasan dalam buku ini berkaitan dengan etika, meskipun dengan non-muslim. Sehingga toleransi beragama dalam penjelasan ini adalah aspek sosial.

#### 11). 1001 Soal Kehidupan

HAMKA menyinggung dalam tema 'Ketuhanan Yang Maha Esa' bahwa antara Islam dan Kristen memiliki keimanan yang sama mengenai Hari Akhirat serta Hari Kiamat. Mereka juga percaya akan adanya surga, neraka, dan hidup kekal.<sup>56</sup> Sehingga toleransi beragama yang dapat dipahami adalah toleransi beragama melalui aspek konseptual.

#### 12). Dari Hati ke Hati: Tentang: Agama, Sosial, Politik

Pada bab 2 dalam buku ini, HAMKA membahas tema 'Musyawarah Antar Agama Tidak Gagal!' HAMKA menuliskan pada 30 November 1967 pemerintah mengadakan musyawarah antar agama, yang dihadiri seluruh pemuka-pemuka agama di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Protestan, Kristen Katolik, Hindu-Bali dan Budha. Pesan yang disampaikan Presiden Soeharto dalam musyawarah tersebut adalah himbuan kepada semua agama untuk menghentikan perselisihan, menegakkan perdamaian, menjunjung tinggi Pancasila, mengajak orang yang belum beragama untuk memeluk salah satu agama, serta meningkatkan kesadaran beragama bagi pemeluk agama yang lalai dan sebagai bentuk toleransi beragama, supaya seseorang yang telah beragama tidak boleh dijadikan sasaran untuk memeluk agama yang lain karena

---

<sup>55</sup> HAMKA, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1992), hal 36-

<sup>56</sup> HAMKA, *1001 Soal Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal 13-14

akan menimbulkan ketegangan dan menghilangkan keamanan antar agama.<sup>57</sup>

Dengan sangat jelas pembahasan dalam buku tersebut menunjukkan bagaimana toleransi beragama diusahakan pada masa tersebut. Dan toleransi beragama yang dapat dilihat yaitu toleransi beragama melalui aspek konseptual dan juga aspek akidah.

### 13). Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam

Pada bab 1 buku ini yang berjudul prinsip-prinsip Da'wah, terdapat beberapa tema yang berhubungan dengan toleransi, seperti misalkan tema 'Akhlak bukan pedang', 'Agama Islam Rahmat bagi Seluruh Alam',. Dalam tema 'Akhlak bukan pedang' Hamka menjelaskan bahwa tuduhan kepada Islam yang disebarkan dengan kekerasan bahkan pedang serta paksaan tidak berdasar. Sebab Islam tidak disebarkan dengan kekerasan dan paksaan, namun Islam memberantas orang-orang yang berusaha menghalangi jalan dakwah. Hal ini jelas di dalam Surah al-Kahfi/109: 29, yang artinya: '*...Siapa sudi mari beriman, bila tidak mau, tinggalkan.*'. tidak ada perintah di dalam al-Qur'an ataupun Sunnah yang menganjurkan melakukan pemaksaan.<sup>58</sup>

HAMKA mengutip perkataan Ibnu Khaldun bahwa dasar dakwah yang paling penting di masyarakat adalah contoh, tauladan yang ditunjukkan, sehingga yang lain dapat mengambil contoh yang baik.<sup>59</sup>

Membahas tema 'Agama Islam Rahmat bagi Seluruh Alam' HAMKA menjelaskan Agama Islam sebagai agama yang diturunkan untuk seluruh manusia, agama yang merupakan rahmat bagi seluruh alam dan Nabi Muhammad saw diutus Allah kepada manusia untuk

---

<sup>57</sup> HAMKA, *Dari Hati ke Hati: Tentang: Agama, Sosial, Politik*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2002), hal 182

<sup>58</sup> HAMKA, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1984), hal 5

<sup>59</sup> HAMKA, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*,..., hal 6

kemanfaat seluruhnya, hal ini difirmankan dalam Surah Saba'/34: 28, Surah al-A'raf/7: 158 dan Surah al-Anbiya/21: 107.<sup>60</sup>

Ayat-ayat di atas menjelaskan kepada umat Islam bahwa agama mereka merupakan agama yang diperuntukkan untuk seisi dunia, seluruh manusia dan agama ini merupakan rahmat, bukan membawa bencana bagi manusia.<sup>61</sup> Toleransi beragama yang ditampilkan dalam penjelasan ini adalah melalui aspek sosial, yaitu bagaimana etika bermasyarakat dengan non-Muslim.

#### 14). Keadilan Sosial dalam Islam

Dalam salah satu tema yang berjudul 'Sikap Islam terhadap Minoritas' dalam buku ini HAMKA menjelaskan Islam yang dituduh sebagai agama yang disebarkan dengan pedang (kekerasan) namun kemudian lambat laun terbukti tuduhan tersebut tidak benar. Dalam Islam telah jelas bahwa tidak ada pemaksaan dalam hal agama yaitu dalam Q.S Al-Baqarah/2: 256.<sup>62</sup> Terbukti bahwa di Madinah meskipun Islam berkembang namun pemeluk agama lain tetap aman dan tidak dipaksa untuk memeluk Islam.

Begitupun hubungan dengan non-Muslim telah jelas di dalam Q.S Al-Mumtahanah/60: 8-9 bahwa diperbolehkan berhubungan baik jika dengan syarat mereka tidak memerangi, membahayakan ataupun mengusir umat Islam. Mereka yang tidak memeluk Islam namun mengakui kekuasaan Islam dinamakan dzimmi, dan mereka mendapatkan hak dan keamanan sebagaimana umat muslim.<sup>63</sup> Di bawah kekuasaan Islam mereka diberikan keamanan dan kebebasan dengan syarat membayar jizyah.<sup>64</sup> Toleransi beragama yang terkandung

---

<sup>60</sup> HAMKA, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*,..., hal 42-43

<sup>61</sup>HAMKA, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*,..., hal 43

<sup>62</sup> HAMKA, *Keadilan Sosial dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2015), hal 161

<sup>63</sup> HAMKA, *Keadilan Sosial dalam Islam*,..., hal 166

<sup>64</sup> HAMKA, *Keadilan Sosial dalam Islam*,..., hal 167

dalam penjelasan diatas adalah toleransi beragama melalui aspek konseptual dan akidah.

#### 15). Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan

Salah satu tema yang dibahas dalam buku ini adalah ‘Perempuan juga Dimuliakan’. HAMKA membuka penjelasan dengan memasukkan Surah an-Nisa : 1<sup>65</sup>, beliau menjelaskan bahwa asal kejadian manusia adalah satu. Penafsiran mengenai makna diri yang satu ada dua, yaitu satu diri yaitu Adam yang kemudian darinya diciptakan Hawa (pasangannya). Dan pendapat kedua mengatakan bahwa ‘diri yang satu’ pada hakikatnya bermakna manusia adalah satu yang kemudian dibagi menjadi dua (laki-laki dan perempuan), namun hakikatnya tetap satu. Dari ‘diri yang satu’ itu kemudian disatukan dan menjadi asal usul kejadian umat manusia yang banyak.<sup>66</sup> Dengan menyadari asal-usul kejadian tersebut dan ketakwaan maka manusia akan menyadari hubungan antara dirinya dengan manusia yang lain.

### B. HAMKA dan Toleransi Beragama di Indonesia

Paradigma toleransi beragama yang diyakini HAMKA dapat dilihat melalui satu peristiwa penting di tahun 1981, yaitu bagaimana sikap HAMKA dalam merespon isu toleransi beragama. HAMKA dengan sangat tegas dan teguh mengeluarkan fatwa haramnya diadakan perayaan Natal dan Idul Fitri bersama.<sup>67</sup>

Hal tersebut merupakan bentuk pengamalan paradigma toleransi beragama yang diyakini HAMKA, dengan berpegang pada

---

<sup>65</sup> “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (dirinya); dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

<sup>66</sup> Hamka, *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2014), hal 2

<sup>67</sup> Farhan Abdillah Dalimunthe, *Studi Pemikiran Buya Hamka Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia*, (Universitas Internasional Semen Indonesia), hal 8

Surah al-Kafirun: 6 yang artinya “*untukmu agamamu dan untukku agamaku*”. HAMKA menjelaskan bahwa fatwa tersebut penting sebagai bentuk tanggung jawab para ulama untuk memberikan pegangan bagi Umat Islam Indonesia untuk selalu menjaga dan mempertahankan kemurnian akidahnya. Perayaan bersama tersebut menurut HAMKA merupakan perkara yang *Shubhat* (perkara-perkara samar) yang hendaknya dihindari. Tak sampai di sana, demi mempertahankan keyakinannya HAMKA kemudian melepaskan jabatannya sebagai Ketua MUI.<sup>68</sup>

HAMKA tetap teguh mempertahankan keyakinannya bahwa soal akidah, dalam mengesakan Allah sekali-kali tidak akan dapat dicampuradukkan dengan kesyirikan, bahkan hal-hal *Syubhat* sekalipun.

### C. Tafsir Al-Azhar

#### 1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karya monumental HAMKA yang di tulis mulai pada tahun 1962-1967. Tafsir al-Azhar termasuk pada tafsir Nusantara yang banyak memberikan kontribusi pada pemikiran umat muslim di Indonesia dengan pembaca yang cukup luas. Nama kitab ini sendiri di ambil dari nama Masjid Agung Kebayoran Baru yang merupakan tempat HAMKA memberikan kajian setiap subuh terkait tafsir al-Qur’an sehingga nama masjid tersebut diubah menjadi Masjid Agung Al-Azhar oleh Rektor Universitas Al-Azhar yaitu Syaikh Mahmoud Syaltout pada tahun 1960. Sehingga karya tafsir beliau juga diberi nama Tafsir al-Azhar.<sup>69</sup>

Adapun alasan yang menjadi motivasi penulisan tafsir ini antara lain: *Pertama*, HAMKA melihat adanya unsur kefanatikan mufasir-mufasir klasik dalam memaknai (menafsirkan) al-Qur’an. *Kedua*, munculnya problem-problem kontemporer masyarakat Indonesia yang membutuhkan arahan agama serta membutuhkan pengetahuan mengenai makna bahkan rahasia kandungan al-

---

<sup>68</sup> Ahmad Fuadi, *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi,...*, hal 353

<sup>69</sup> Malkan, Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis, *dalam Jurnal Hunafa*, (Vol. 6, No. 3, 2009), hal 366

Qur'an. *Ketiga*, HAMKA berniat untuk meninggalkan “pusaka” yang diharapkan dapat berguna bagi nusa dan bangsa terkhusus umat Muslim di Indonesia. *Keempat*, memenuhi harapan al-Azhar serta membalas hutang budi karena telah menganugerahkan penghargaan yang sangat tinggi kepada HAMKA (Gelar Doktor *Honoris Causa*).<sup>70</sup>

Selanjutnya pemberian nama terhadap Kitab Tafsir ini memiliki hubungan dengan penganugerahan gelar *Doktor Honoris Causa* untuk HAMKA di Mesir. Karena tak lama setelah memberikan penghargaan tersebut, Syaikh Mahmoud Syaltout kemudian berkunjung ke Indonesia dan memberikan pidato di Masjid Agung yang dibangun HAMKA tepat di depan rumahnya di Kebayoran Baru. Di ujung wejangan dan nasihat yang disampaikan, Syaikh Mahmoud Syaltout kemudian berkata ‘Bahwa mulai hari ini, saya sebagai Syaikh (Rektor) dari Jami’ Al-Azhar memberikan bagi Masjid ini nama ‘Al-Azhar’ moga-moga dia menjadi Al-Azhar di Jakarta, sebagaimana adanya Al-Azhar di Kairo’.’ Semenjak dibukanya masjid tersebut, setiap subuh rutin diadakan kajian tafsir yang disampaikan oleh HAMKA langsung, dan penjelasan yang disampaikan tersebut kemudian ditulis dan dimuat dalam majalah Gema Islam secara berkala sehingga muatan tersebut dinamakan sebagai Tafsir Al-Azhar. Sehingga nama permanen untuk tafsir dari HAMKA adalah Tafsir Al-Azhar.<sup>71</sup>

## 2. Metode Tafsir Al-Azhar

Terdapat empat metode tafsir yang diketahui secara umum<sup>72</sup> diantaranya yaitu : *pertama*, Tahlili (analisis) yaitu metode yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya dengan sistematika penulisannya

---

<sup>70</sup> Malkan, Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis, ..., hal 367

<sup>71</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), hal 43-48

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an*, cet. 3 (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015), hal 377

disesuaikan dengan urutan mushaf al-Qur'an. Aspek-aspek yang dimasukkan dalam metode ini mencakup hubungan ayat (munasabah), asbabun Nuzul, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, dan kadang menyertakan pendapat ulama, kadang juga memasukkan uraian qira'at, I'rab, serta kesitimewaan susunan kata-katanya.<sup>73</sup> *Kedua*, Ijmali (Global) merupakan metode yang hanya menguraikan makna-makna umum yang terkandung oleh ayat yang ditafsirkan, metode ini tidak memasukkan munasabah maupun asbabun Nuzul apalagi makna kosakata dan segi-segi keindahan bahasa al-Qur'an. Metode ini hanya menjelaskan makna ayat secara umum, atau hukum dan hikmah yang dapat diambil dari ayat yang ditafsirkan.<sup>74</sup> *Ketiga*, *Muqarrin* (perbandingan) merupakan metode yang menghadirkan penafsiran ayat dengan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda redaksinya dengan ayat lain yang membahas topik yang sama. kemudian menghadirkan ayat yang berbeda kandungannya dengan hadits Nabi saw dan menguraikan perbedaan pandangan para ulama yang membahas kandungan ayat yang sama.<sup>75</sup> *Keempat*, Maudhu'i (Tematik) yaitu metode yang pengkajiannya berfokus pada satu tema tertentu dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu tema, menganalisis ayat tersebut dan memahami ayat demi ayat.<sup>76</sup>

Jika ditinjau dari segi sumber, bentuk atau manhaj tafsir, maka tafsir ini merupakan perpaduan antara tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*.<sup>77</sup> Adapun metode tafsir yang digunakan dalam Tafsir al-Azhar adalah metode tahlili. Yaitu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek dengan mengikuti dan memperhatikan urutan ayat-

---

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, ...*, hal 378

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, ...*, hal 381

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, ...*, hal 382

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, ...*, hal 385

<sup>77</sup> Malkan, *Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis, ...*, hal 367

ayat al-Qur'an sesuai dengan mushaf.<sup>78</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan HAMKA sendiri dalam menjelaskan Haluan tafsirnya, yaitu :

“....Penafsir memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara naqal dengan akal. Di antara riwayat dengan dirayah. Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri.”<sup>79</sup> Selain itu beliau juga menjelaskan “Tafsir yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah Tafsir al-Manar karangan Rasyid Ridha, berdasar kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini, selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai Hadis, Fiqh dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan, yang sesuai dengan zaman waktu tafsir itu dikarang.”<sup>80</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar adalah metode tahlili. Dimana beliau menjelaskan makna ayat dari berbagai aspek dengan memadukan sumber *ma'tsur* dan *ra'yi*, serta urutannya disesuaikan dengan mushaf al-Qur'an pada umumnya (Mushaf Utsmani).

### 3. Corak Tafsir Al-Azhar

Corak tafsir merupakan nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran.<sup>81</sup> Secara umum, corak tafsir yang dikenal antara lain : *Pertama*, Tafsir Fiqhi (Corak Hukum) *Kedua*, Tafsir Falsafi (Corak Filsafat). *Ketiga*, Tafsir Ilmi (Corak Ilmiah). *Keempat*, Tafsir Tarbawi (Corak Pendidikan). *Kelima*, Tafsir Akhlaki (Corak Akhlak). *Keenam*, Tafsir I'tiqadi (Corak

---

<sup>78</sup> Malkan, *Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*, ..., hal 370

<sup>79</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, ..., hal 40

<sup>80</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, ..., hal 41

<sup>81</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2007), hal 199

Teologis). *Ketujuh*, Tafsir Sufi (Corak Tasawwuf).<sup>82</sup> Dalam rujukan yang lain ditambahkan satu corak yaitu corak *al-'adabi wa al-ijtima'i* yaitu corak yang berusaha menjelaskan masalah-masalah sosial masyarakat, berusaha memberikan solusi atas persoalan kemanusiaan pada umumnya sesuai dengan petunjuk al-Qur'an yang dipahaminya.<sup>83</sup>

Adapun corak Tafsir al-Azhar sebagaimana yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar adalah corak *'adabi Ijtimā'i*.<sup>84</sup> Yaitu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk makna ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berusaha mengatasi permasalahan tersebut (berusaha memaknai ayat tersebut sehingga relevan dan dapat dijadikan solusi) dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk makna ayat-ayat al-Qur'an.<sup>85</sup>

Hal di atas dapat dilihat dari uraian tema "Haluan Tafsir" di dalam Tafsir Al-Azhar Jilid 1, dimana HAMKA menulis:

"...Oleh sebab "Tafsir Al-Azhar" ini ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain, sedang mereka haus akan bimbingan agama haus hendak mengetahui rahasia al-Qur'an, maka pertikaian-pertikaian madzhab tidaklah dibawakan dalam tafsir ini, dan tidaklah penulisnya ta'ashshub kepada suatu faham, melainkan mencoba sedaya-upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan kesempatan orang untuk berfikir."<sup>86</sup>

Maksud yang penulis dapat ambil adalah HAMKA menulis tafsir ini sebagai bentuk perhatian serta usaha memenuhi kebutuhan umat Muslim untuk memahami makna al-Qur'an pada masa itu.

---

<sup>82</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ..., hal 200-204

<sup>83</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2012), hal 165

<sup>84</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, ..., hal 40-42

<sup>85</sup> Malkan, *Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*, ..., hal 371

<sup>86</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, ..., hal 40-41

#### 4. Pandangan terhadap Tafsir Al-Azhar

Muhammad Abdul Rouf mengatakan bahwa Tafsir al-Azhar ditulis menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga Tafsir ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Uraian-pun disajikan sebagai jawaban terhadap persoalan yang sedang dihadapi. HAMKA pandai Menyusun kata-kata yang menarik para pembaca.<sup>87</sup>

Menurut Kiki Muhammad Hakiki, kemunculan Tafsir al-Azhar menjadi tolak ukur perkembangan umat Islam di Indonesia. Kualitas tafsir Indonesia ini tidak kalah dengan tafsir-tafsir lain dalam dunia Islam. Tafsir ini memiliki keistimewaan yang luar biasa yaitu dilihat dari redaksi penyajiannya yang syarat dengan nuansa sastra, kemudian pola penafsirannya dan kontekstualisasi penafsirannya dengan kondisi masyarakat-sosial Indonesia.<sup>88</sup>

Abu Syakirin menjelaskan bahwa Tafsir ini menunjukkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu. Selain itu, Moh. Syauqi MD Zhahir Tafsir ini merupakan tafsir yang lengkap dengan Bahasa Melayu yang bisa dianggap sebagai tafsir terbaik yang dihasilkan untuk masyarakat Muslim Melayu.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka*, (Selanggor Darul Ehsan: Piagam Intan SDN. BHD, 2013), Hal 67

<sup>88</sup> Kiki Muhammad Hakiki, "Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *dalam Jurnal Al-Dzikra*, (Vol. 5, No. 9, 2011), hal 1

<sup>89</sup> Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *dalam Jurnal Ushuluddin*, 2018, hal 34

## BAB IV

### TOLERANSI BERAGAMA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Dalam bab ini peneliti menyajikan penafsiran HAMKA terkait ayat-ayat toleransi beragama yang terdiri dari sembilan Surah dan 18 ayat, serta analisis dan implikasinya.

#### A. Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-ayat Toleransi Beragama dalam Tafsir Al-Azhar

Berikut kajian penafsiran Hamka terhadap Ayat-ayat Toleransi Beragama, sebagai berikut:

##### 1. Al-Baqarah/2: 62

Orang-orang yang beriman merupakan orang yang beragama Islam, menyatakan beriman kepada Nabi saw serta menjadi umatnya. Tiga golongan lainnya (Yahudi, Nasrani dan Şabi'in) merupakan golongan yang juga beriman kepada Tuhan. *“barangsiapa yang beriman kepada Allah”* mengakui adanya Allah Yang Esa dengan kesaksian yang sebenar-benarnya, melaksanakan segala perintah dan menghindari segala larangannya *“dan Hari Kemudian dan beramal shalih”*, yaitu Hari Akhirat, keimanan kepada Allah swt serta Hari Akhirat dibuktikan dengan amal yang baik. *“maka untuk mereka adalah ganjaran di sisi Tuhan mereka”*. Inilah janji yang adil dari Tuhan kepada seluruh manusia, tanpa melihat agama yang dipercaya, status sosial, setiap manusia akan mendapat ganjaran pahala setara dengan iman serta amal baik yang mereka kerjakan. *“Dan tidak ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berdukacita”* orang-orang ini tidak akan merasa takut dan bersedih hati.

Ayat ini merupakan tuntunan bagi semua orang yang beriman kepada Allah untuk menegakkan jiwa. Baik dia merupakan pemeluk Agama Islam, pemeluk Agama Yahudi, pemeluk Agama Nasrani dan Shabi'in. ayat ini menyatakan syarat mutlak. Yaitu *pertama* iman kepada Allah dan Hari pembalasan, yaitu inti dari semua agama. *Kedua*, beramal shalih yaitu melakukan perbuatan yang baik, bermanfaat untuk diri sendiri dan sesama manusia.

Sehingga pemahaman kandungan ayat ini adalah tidak akan mendapat balasan kebaikan bagi mereka yang hanya mengaku beriman kepada Allah, kepada Nabi Muhammad saw, jika keimanan tersebut tidak diiringi dengan amal yang baik.<sup>1</sup> Beriman kepada Allah maka mengimani pula keempat kitab samawi yang datang dari-Nya kepada utusan-Nya tanpa membeda-bedakan antara satu rasul dengan rasul lainnya.<sup>2</sup>

Ayat ini memberikan kesan perdamaian dan hidup berdampingan di antara pemeluk agama di dunia. Jika pemeluk semua agama bertindak secara lahir dan batin dalam kehidupan dengan syarat-syarat tersebut maka tidak akan ada perbedaan pendapat sampai perkelahian yang terjadi karena perbedaan agama. Tidak ada fanatik, kebencian dan dendam kepada pemeluk agama lain. Bahkan Nabi saw memberikan teladan yang sangat baik dalam pergaulan antar umat beragama semasa hidupnya, beliau bertetangga dengan orang Yahudi, dan beliau beramal shalih kepadanya.<sup>3</sup>

Ayat ini juga dengan jelas menganjurkan persatuan antar umat beragama, dengan makna agama-agama saling merangkul dan berdampingan. Agama bukan hanya golongan saja namun harus selalu dikembangkan untuk mencari kebenaran yang hakiki, yaitu iman kepada Allah dan Hari Akhir, diikuti oleh amal shalih. Ayat ini penuh dengan nilai toleransi dan lapang dada, hal yang sangat diperlukan di dunia modern.<sup>4</sup> Syariat ditetapkan Allah sesuai dengan zaman sehingga perbedaan syariat merupakan hal yang lumrah bagi pemeluk antar agama. Islam adalah berserah kepada Allah dengan hati yang puas dan sepenuh hati, manusia tidak boleh berpaku di satu tempat dengan pasrah dan tidak melakukan penelitian sehingga tidak menemukan hakikat yang sejati.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hal 203-204

<sup>2</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, ..., hal 205

<sup>3</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, ..., hal 206

<sup>4</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, ..., hal 206

<sup>5</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, ..., hal 208

Melalui penjelasan di atas, dapat dilihat Hamka melihat ayat ini sebagai dasar perdamaian antar agama, sebab tidak penting agama apapun, semua agama pada akhirnya akan mendapatkan ganjaran yang sama jika mengamalkan dua syarat mutlak yang disebutkan yaitu beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta beramal shalih.

## 2. Al-Baqarah/2: 213

Bagian awal ayat ini merupakan sebuah dasar Ilmu Sosiologi yang ditetapkan dalam Islam untuk dipikirkan dan dihayati oleh mereka yang mau meneliti dengan pikiran yang cerdas. Pada hakikatnya seluruh manusia adalah umat yang satu walaupun dibedakan dengan warna kulit, perbedaan bahasa, perbedaan wilayah, namun kemanusiaan mereka satu. Seperti sama-sama memiliki akal dan insting untuk mencari manfaat dan menghindari mudarat, khususnya lagi seluruh manusia memiliki insting yang merasakan adanya kekuasaan yang tinggi yang mengatur alam, dan keinginan untuk mengenal kekuasaan tersebut. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini *“Adalah manusia umat yang satu, semuanya pada mulanya adalah Islam.”* Selain itu, Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Ubai bin Ka’ab yang menjelaskan: *“Manusia itu adalah umat yang satu, yaitu seketika telah diperhatikan seluruh manusia itu dalam soal dan asal kejadian kepada Adam, maka telah difitrahkan Tuhan dalam Islam, dan telah mengikrarkan semua bahwa mereka menghambakan diri (Ubudiyah) kepada Allah dan semuanya Islam. Sesudah Adam kemudian barulah mereka berselisih paham.”* Adam sebagai nenek moyang seluruh umat manusia telah membawa ajaran yang satu untuk umat manusia, yaitu kepercayaan kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya.<sup>6</sup>

Kemudian sambungan ayat: *“Lalu Allah mengutus Nabi-nabi membawa berita kesukaan dan berita ancaman, dan Dia turunkan bersama mereka akan Kitab dengan kebenaran.”* Setelah pada awal ayat dijelaskan bahwa pada hakikatnya manusia merupakan umat yang satu, salah satunya kesatuan fitrah dalam mempercayai adanya Kekuasaan Maha Tinggi yang mengatur alam semesta dan mengutus manusia terpilih yang disebut nabi atau rasul untuk

---

<sup>6</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, ..., hal 495

menuntun kepercayaan yang murni dan mengakui adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Kedatangan nabi-nabi tersebut kemudian mengarahkan kesatuan umat manusia dengan jalan yang benar, sehingga manusia menyadari kesatuannya. Para nabi mengingatkan kesatuan mereka dan juga mengingatkan hakikat kebenaran dan kekuasaan tertinggi itu ada dan Esa.<sup>7</sup>

Bersama dengan diutusnya nabi-nabi diturunkan juga kitab suci sebagai tuntunan umat manusia dalam mencari hakikat yang juga diakui adanya oleh akal manusia. *“Supaya (Kitab) itu memberi keputusan di antara manusia pada hal-hal yang mereka perselisihkan padanya”*. Nabi-nabi datang dan pergi namun kitab-kitab tetap tinggal tetapi perselisihan tetap terjadi, hal ini karena *“Dan tidaklah berselisih tentang (Kitab) itu, melainkan orang-orang yang telah diberikan dia kepada mereka, sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan, lantaran dengki di antara mereka.”* Perselisihan tetap terjadi bahkan setelah datang nabi-nabi bersama kitab, dikarenakan kedengkian dalam diri manusia. Hal ini misalkan dapat dilihat dari Taurat dan Injil jika tidak ada campur tangan manusia adalah sama dengan al-Qur’an. Kesucian Kitab suci dikotori oleh tulisan manusia, sehingga tidak dapat dibedakan mana wahyu dan mana tambahan dari tangan manusia.<sup>8</sup>

Ujung ayat menegaskan *“Maka Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang itu dengan kebenaran, atas izinNya.”* Perselisihan di antara manusia akan hilang dengan petunjuk Allah kepada orang-orang yang beriman sehingga mampu mengatasi segala perselisihan dan dapat menuju kepada hakikat yang murni yaitu umat manusia fitrahnya adalah satu, dan Tuhan yang Esa.<sup>9</sup>

Pada ujung ayat Allah berfirman *“Dan Allah memberikan petunjuk kepada barangsiapa yang dikehendakiNya kepada jalan yang lurus.”* Umat beriman hendaknya senantiasa berdoa dalam shalatnya untuk meminta petunjuk menuju jalan yang lurus tersebut.<sup>10</sup>

Sebagaimana uraian di atas, HAMKA menjelaskan bahwa meskipun pada akhirnya umat manusia tetap berselisih dan

---

<sup>7</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, ..., hal 496

<sup>8</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, ..., hal 497

<sup>9</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, ..., hal 497-498

<sup>10</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, ..., hal 498

terpecah-belah namun pada hakikatnya manusia merupakan umat yang satu.

3. Al-Baqarah/2: 256

Seseorang yang secara terang telah menjadi Yahudi atau Nasrani atau agama apapun, tidak boleh dipaksa untuk memeluk Islam. Keyakinan keagamaan tidak bisa dipaksakan, sebab "*Telah nyata kebenaran dan kesesatan.*" Semua orang mampu mempertimbangkan dan memilih kebenaran dengan akalnyanya serta memiliki pikiran yang sehat untuk menghindari kesesatan. "*Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran batas dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selama-lamanya.*" Agama Islam memberikan kesempatan untuk mempergunakan pikiran murni untuk mencari kebenaran. Asalkan seseorang mau membebaskan akalnyanya dari menuruti hawa nafsu maka dia akan menemukan kebenaran. Jika inti kebenaran sudah ditemukan niscaya akan timbul Iman kepada Allah, yang dengan keimanan itu seseorang akan terhindar dari segala pengaruh dan tidak akan melakukan pelanggaran. Hal seperti itu tidak akan tercapai dengan paksaan, namun muncul dari kesadaran sendiri. "*Dan Allah adalah Maha Mendengar, lagi Mengetahui.*" Allah mendengar permohonan orang-orang yang meminta petunjuk dan Dia melihat orang-orang yang berusaha mencari kebenaran.<sup>11</sup>

Ayat ini benar-benar memberikan tantangan kepada umat manusia, sebab Islam adalah benar. Seseorang tidak dipaksa untuk memeluknya, namun diajak untuk menggunakan akal sehat, niscaya akan sampai kepada Islam. Seseorang yang dipaksa hanya akan taqlid dan tidak mendapatkan kebebasan berpikir. Kebebasan berpikir dalam memilih keyakinan merupakan tujuan manusia-manusia modern. Ayat ini merupakan dasar teguh agama Islam. Sebab musuh Islam memfitnah Islam sebagai agama yang disebarkan, dimajukan dengan pedang (peperangan/kekerasan).<sup>12</sup> Padahal dalam Islam diterangkan bahwa jika Pasukan Perang Islam masuk ke suatu negeri, akan terlebih dahulu dikirim surat atau utusan yang akan menyampaikan tiga pesan: yaitu, *Pertama*

---

<sup>11</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, ..., hal 624

<sup>12</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, ..., hal 624-625

ajakan masuk Islam. Jika diterima maka menjadi saudara seagama. *Kedua*, jika menolak memeluk Islam maka harus membayar Jizyah. Dan *ketiga* jika tidak ada yang diterima salah satunya barulah ada tanda akan terjadinya peperangan. Tidak ada paksaan memeluk agama Islam, sebab mereka diberikan kebebasan memilih.<sup>13</sup>

Selain melihat ayat ini sebagai penegasan bahwa tidak ada paksaan dalam Islam, Hamka juga melihat ayat ini sebagai tantangan kepada umat manusia untuk berpikir objektif dan mencari kebenaran, sebab pada akhirnya akan sampai kepada Islam, karena Islam adalah kebenaran itu.

#### 4. Ali Imran/3: 19

“*Sesungguhnya yang agama di sisi Allah ialah Islam.*” Setelah ditunjukkan pada ayat 18 bahwa orang-orang yang berilmu mendapat penyaksian (syahadah) serta memberikan pengakuan setelah melihat, meneliti kesaksian dan menyaksikan bukti serta penjelasan melalui ciptaanNya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Jika telah mengenal dan menyaksikan Tuhan melalui melihat segala ciptaanNya, niscaya akan timbul penyerahan diri, tunduk dan mengakui kebesaran Allah, mengakui berdiriNya dengan keadilan. Pegakuan dan keinsafan yang lahir dari hati terdalam, timbul damai dalam jiwa karena telah mendapat hakikat yang benar, maka itulah Islam.<sup>14</sup>

Kata *ad-Din* biasanya diartikan sebagai agama atau igama. Sedangkan dalam bahasa Arab *ad-Din* bermakna tunduk, taat dan balasan. Contohnya *yaumid-din* berarti Hari Pembalasan. Jika dikaitkan dengan syariat, agama dapat dipahami sebagai segala perintah yang dipikulkan oleh syara' kepada hamba yang telah baligh dan berakal. Bahasa lain yang digunakan adalah *millah* yang diartikan sebagai agama juga. Kata *millah* memiliki cakupan yang lebih luas dari kata *ad-Din*, yaitu mencakup peraturan hidup, bukan hanya ibadah namun juga terkait peraturan agama.

Kata Islam merupakan bentuk Masdar, asal kata. *Aslama* dalam bentuk *fi'il mudhari'* yang bermakna menyerahkan diri. Inti

---

<sup>13</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, ....., hal 627

<sup>14</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003),hal 732

asalnya adalah huruf S-L-M yang berarti selamat sejahtera, juga bisa berarti berserah, damai dan bersih dari segala sesuatu. Dari makna kata *ad-Din dan al-Islam* di atas maka dapat dipahami bahwa maksud dari kata “*Sesungguhnya yang agama di sisi Allah adalah Islam.*” Adalah yang benar-benar agama di sisi Allah hanyalah berserah diri kepadaNya semata, selain itu maka bukan agama.<sup>15</sup>

Oleh sebab itu maka seluruh agama yang diajarkan nabi-nabi sejak nabi pertama sampai nabi terakhir tidak lain adalah Islam. Semuanya menyeru manusia kepada Islam, yaitu penyerahan diri dengan tulus-ikhlas, serta beriman tanpa menyekutukan Tuhan Yang Esa. Seluruh manusia yang telah menyerahkan diri kepadaNya serta tidak menyekutukanNya, maka dia telah menjadi Islam apapun agamanya. Syariat setiap Nabi dapat berubah dan berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan masa dan tempat, akan tetapi esensi agama yang mereka bawa adalah satu yaitu Islam. Hal ini karena tujuan agama adalah dua hal, yaitu *pertama* membersihkan jiwa dan akal dari kepercayaan akan kekuatan ghaib yang mengatur seluruh alam, dengan beriman hanya kepada Allah dan taat beribadah hanya kepadaNya. *Kedua* membersihkan hati dan tujuan segala amal perbuatan dan usaha untuk berniat ikhlas hanya kepada Allah.<sup>16</sup>

“*Tetapi tidaklah berselisih orang-orang yang diberi kitab itu melainkan sesudah didatangkan kepada mereka ilmu, lantaran pelanggaran batas di antara mereka.*” Kelanjutan ayat ini menjelaskan setiap individu manusia dengan akal murni dan ilmunya sendiri dapat mencapai dasar kepercayaan terhadap keesaan Tuhan, penyerahan diri kepada Allah Yang Esa. Sehingga jika dicocokkan dengan wahyu maka tidak akan jauh dari Islam. Namun kerancuan timbul di antara orang-orang yang diberi kitab (Yahudi, Nasrani), sesudah mereka mendapat ilmu, karena agama telah diikat dengan ketentuan-ketentuan pendeta.<sup>17</sup>

“*Dan barangsiapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah.*” Yaitu tidak menerima ketentuan bahwa hakikat agama hanyalah satu, yaitu berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa, dan persatuan manusia dalam pokok kepercayaan, dan memandang bahwa tujuan segala rasul hanya satu yaitu membawa manusia

---

<sup>15</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2,..., hal 732-733

<sup>16</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2,..., hal 733

<sup>17</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2,..., hal 734

menuju tauhid, “*maka sesungguhnya Allah adalah amat cepat perhitungannya.*”<sup>18</sup>

Melalui penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa HAMKA memahami ayat ini dengan makna bahwa semua agama pada hakikatnya merupakan Islam. Semua agama yang diturunkan Tuhan dan dibawa oleh nabi-nabi pada hakikatnya adalah Islam, meski dengan perbedaan masa dan syariat.

#### 5. Ali Imran/3: 64

“*Wahai Ahlul-kitab! Marilah kemari! Kepada kalimat yang sama di antara kami dan di antara kamu.*” Bagaimanapun terlihat perbedaan antara Islam, Yahudi, Nasrani, secara esensinya ada kalimat sama yang menjadi titik pertemuan ketiga agama ini. Sehingga apabila ketiga agama tersebut kembali menjunjung dan mengamalkan kalimat yang sama tersebut maka tidak akan ada perselisihan lagi. Kalimat yang dimaksud ialah “*bahwa janganlah kita menyembah selain Allah, dan jangan menyekutukanNya dengan sesuatu yang lain, dan jangan menjadikan sebagian dari kita sebagai tuhan-tuhan selain Allah.*”<sup>19</sup>

Pokok ajaran agama Allah adalah satu kalimat, Allah Yang Esa dan tak berbilang dan tak memiliki sekutu dengan sesuatu apapun. Dalam kekuasaan Allah manusia memiliki derajat yang sama. Tidak ada selisih pokok antara agama dan ini merupakan kekuatan sekalian umat beragama. Kepada mereka yang menegakkan syariat Musa, dengan nama agama Yahudi, marilah kembali kepada dasar ajaran yang ditinggalkan Musa serta kitab yang kalian namakan Taurat. Begitupun kepada orang-orang Nasrani diserukan untuk bersama-sama menuju satu kalimat yang tidak ada perbedaan di antara mereka dan kita, yang telah disampaikan Nabi Isa sendiri kepada kaumnya.<sup>20</sup> Rasul pun menyerukan untuk merenungi apa yang di dalam al-Qur’an disebut sebagai *kalimat in sawā-in bainana* (kalimat-kalimat yang sama di antara kita), jika dilihat dalam kitab agama lain (Yahudi, Nasrani) maka akan terlihat sama pegangan antara mereka dan kita sebagai kaum muslimin.

---

<sup>18</sup> HAMKA *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, ..., hal 735

<sup>19</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, ..., hal 797

<sup>20</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, ..., hal 798

Allah memperingatkan melalui melalui RasulNya di dalam ayat ini untuk mengajak kepada kalimat yang satu yang menjadi pokok ajaran agama yaitu bahwa Allah adalah Esa, menghindari diri dari menuhankan sesama manusia, yaitu penguasa-penguasa agama. *“Maka jika mereka berpaling”* menolak ajakan kembali kepada pokok ajaran itu dan tetap mempersekutukan Tuhan, menganggap Al-Masih sebagai anak Tuhan, atau Yahudi lebih mementingkan Talmud daripada Taurat, *“maka katakanlah: Saksikanlah olehmu bahwasanya kami ini adalah orang-orang yang Islam.”* Yaitu pendirian kami adalah menyerahkan diri hanya kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya dan tidak menuhankan manusia.<sup>21</sup>

Pesan toleransi yang dapat dilihat dari penjelasan HAMKA di atas adalah *pertama* kesamaan esensi semua agama yaitu tauhid dan *kedua* perintah untuk mengajak agama lain (Yahudi-Nasrani) dengan cara yang baik untuk kembali kepada esensi ajaran agama masing-masing. Sebab bagi HAMKA dasar tauhid akan menumbuhkan kelapangan dada (*Tasāmuḥ*) serta menghormati pemeluk agama lain.

#### 6. An-Nisa/4: 1

*“Hai sekalian manusia! Bertakwalah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dari satu diri”* Seruan ini diperuntukkan kepada seluruh manusia tanpa melihat negara atau benua, bangsa atau bahkan warna kulit. Ada dua hal yang diperingatkan di dalam ayat ini yaitu pertama untuk bertakwa kepada Allah dan dan kedua untuk dimengerti seluruh manusia bahwa mereka seluruhnya adalah satu. Jelasnya, Allah adalah Esa dan kemanusiaanpun satu.<sup>22</sup> *“Dan daripadanya dijadikanNya isterinya,”* dari diri yang satu kemudian diciptakan pasangannya. Pada umumnya ditafsirkan bahwa diri yang satu merupakan Adam dan isterinya adalah Hawa. *“serta dari keduanya Dia memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.”* Sehingga penuhlah dunia ini dengan umat manusia laki-laki dan

---

<sup>21</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2,..., hal 799-800

<sup>22</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2,..., hal 1052-1053

perempuan.<sup>23</sup> Dan demi terjaganya kesatuan kemanusiaan umat manusia, Allah swt melanjutkan “*Bertakwalah kepada Allah, yang kamu telah bertanya-tanya tentang (nama)Nya, dan (peliharalah) kekeluargaan.*” Seluruh manusia di manapun mereka berada, Maha Pencipta selalu menjadi topik pembicaraan yang selalu mengisi pikiran dan dibicarakan. Ayat ini kemudian datang menegaskan agar Tuhan jangan hanya dibicarakan namun juga diimani dan bertakwa kepadaNya.<sup>24</sup>

Selain tentang Tuhan, hal yang menjadi topik pembicaraan yang sering dibicarakan antara satu dan yang lain adalah tentang keluarga. Sehingga Allah memperingatkan melalui ayat ini untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya dan berkasih-sayang kepada keluarga yaitu seluruh manusia karena berasal dari darah yang satu.<sup>25</sup>

Dengan merenungkan ayat ini manusia akan memahami dasar perdamaian pri kemanusiaan dalam ajaran Islam. Jika seluruh manusia bertakwa kepada Allah, maka dengan sendirinya juga akan timbul keamanan jiwa serta kedamaian karena menyadari bahwa seluruh manusia merupakan satu keluarga yang disatukan oleh pertalian darah dan pertalian kasih-sayang.<sup>26</sup> “*Sesungguhnya Allah Pengawas atas kamu.*”

Ayat ini diturunkan di Madinah ketika hubungan Islam sudah mulai berkembang. Dimana Islam di Madinah hidup dan berkembang dengan banyak suku maupun agama. Ayat ini merumuskan tujuan Islam dan kedatangan Nabi saw yaitu untuk meluruskan keimanan umat manusia kepada Tuhan Yang Esa, dan memupuk al-Arham di antara umat manusia sendiri yang berasal dari asal usul yang sama (satu). Ayat ini sebagai dasar membangun masyarakat yang bertuhan dan berprikemanusiaan.<sup>27</sup>

Hamka melihat ayat ini sebagai seruan peringatan kepada umat manusia bahwa seluruh umat manusia adalah satu. Sehingga tidak seharusnya ada perselisihan di antaranya.

---

<sup>23</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2,..., hal 1056

<sup>24</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2,..., hal 1057

<sup>25</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2,..., hal 1057-1058

<sup>26</sup> HAMKA *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2,..., hal 1058

<sup>27</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2,..., hal 1058-1059

## 7. An-Nahl/16: 125

*“Serulah kepada jalan Tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.”* Ayat ini merupakan tuntunan kepada Rasul saw mengenai cara berdakwah juga anjuran kepada manusia untuk berjalan di atas jalan Allah. Rasul saw dituntun dalam berdakwah menggunakan tiga jalan, yaitu *pertama* hikmah (kebijaksanaan) yaitu berdakwah dengan cara yang bijaksana, dengan akal budi yang mulia, kelapangan dada serta hati yang bersih. *Kedua* dengan pengajaran yang baik, pesan-pesan baik yang disampaikan sebagai nasihat. Kemudian yang *ketiga* adalah membantah dengan cara yang baik. Cara yang ketiga ini dianjurkan jika dalam berdakwah terjadi perdebatan.<sup>28</sup>

Ketiga pokok cara berdakwah di dalam ayat ini adalah hikmah, pengajaran yang baik serta berbantah dengan cara yang baik. Merupakan cara dakwah yang sangat diperlukan serta relevan dengan segala zaman. Sehingga dakwah terlihat jelas berbeda dengan propaganda. Pada ujung ayat ini Allah swt menegaskan bahwa urusan memberikan petunjuk ataupun menyesatkan orang merupakan kehendakNya, *“Sesungguhnya Tuhan engkau, Dialah yang lebih tahu siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk.”*<sup>29</sup> Demikian ayat ini merupakan salah satu pedoman perjuangan dalam menegakkan iman, Islam. Dan sampai sekarang ketiga pokok dakwah ini terus diamalkan.

Dengan penjelasan tafsir HAMKA di atas pesan toleransi beragama yang dapat dilihat adalah anjuran untuk berdakwah dengan cara yang baik, dalam cara menyampaikan ataupun apa yang disampaikan serta tidak ada kekerasan. Pedoman perjuangan dalam menegakkan Iman dan Islam ada dalam ayat ini.

---

<sup>28</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hal 3989

<sup>29</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, ..., hal 3990

## 8. Al-Ankabut/29: 46

*“Dan janganlah kamu berdebat dengan ahlul-kitab itu kecuali dengan cara yang lebih baik.”* Ayat ini merupakan tuntunan bagi muslim yang beriman kepada Allah. Dalam kehidupan sehari-hari umat muslim akan bertemu dan berinteraksi bahkan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, terutama Ahli Kitab (Yahudi-Nasrani). Ajaran Islam mengakui bahwa Ahli Kitab juga ajaran yang berasal dari Allah swt dan menerima kitab suci melalui nabi-nabi yang diutus Allah. Baik ajaran yang dibawa Nabi Isa, Nabi Musa atau nabi-nabi lain memiliki esensi ajaran yang sama yaitu beriman kepada Allah Yang Maha Esa. Sama halnya dengan Nabi Muhammad saw yang diberikan al-Qur’an. Sehingga jika dalam suatu kondisi antara umat beragama harus bertukar pikiran (berdiskusi), maka Allah menganjurkan untuk berdiskusi dengan cara yang paling baik, dengan menggunakan akal pikiran dan menghindari menggunakan hawa nafsu apalagi emosi.<sup>30</sup>

*“Melainkan dengan orang-orang yang zalim di antara mereka.”* Yaitu yang tidak menerima jalan damai, tidak menerima kebenaran, tidak mau bertukar pikiran dengan jujur. Jika mereka masih saja bersikap menantang dan memusuhi, maka diperbolehkan untuk berdiskusi dengan cara yang bukan terbaik.<sup>31</sup> *“Dan katakanlah : Kami percaya kepada apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kamu,”* sampaikan kepada Ahli Kitab bahwa umat muslim mengimani apa yang diturunkan kepada mereka sebab apa yang diturunkan Tuhan kepada mereka dan kepada umat muslim sendiri merupakan satu kebenaran yang sama yang datang dari Tuhan. *“Dan Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu!”* tidak ada perbedaan antara Tuhan kami dan kamu sebab itulah pokok utama pendirian kita, dan titik pertemuan kita. *“Dan kami kepadaNya adalah berserah diri.”* Kami tidak hanya beriman kepadaNya dan meng-esakanNya namun juga berserah diri kepadaNya dengan mengerjakan perintah-perintahNya dan menjauhi laranganNya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hal 5444-5445

<sup>31</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7,..., hal 5445

<sup>32</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7,..., hal 5446

Melalui penjelasan di atas, pesan toleransi yang dapat dilihat dari penafsiran HAMKA adalah ayat ini merupakan petunjuk cara melakukan debat dengan Ahli Kitab dengan cara yang baik, kecuali kepada Ahli Kitab yang telah melampaui batas maka diperbolehkan berdebat dengan cara bukan yang terbaik.

9. Al-Hujurat/49: 10

*“Hanyasanya orang-orang yang beriman itu seyogiannya adalah bersaudara; karena itu maka damaikanlah di antara kedua saudaramu.”* Ayat ini menegaskan bahwa dasar pokok hidup di antara orang-orang beriman adalah saudara. Dalam surah al-Fath ayat 29 dijelaskan orang-orang yang telah terikat di dalam iman kepada Allah dengan sendirinya mereka akan saling berkasih-sayang sesamanya dan bersikap keras kepada orang-orang kafir., maka dalam ayat ini menjelaskan hal yang lebih positif yaitu jika sudah sama-sama tumbuh keimanan dalam hati, maka tidak akan mungkin terjadi permusuhan. Kecuali dengan sebab salah paham, sehingga di ayat 6 dianjurkan untuk meneliti terlebih dahulu kebenaran informasi yang didapatkan untuk menghindari salah paham yang berpotensi menimbulkan perselisihan dsb.<sup>33</sup>

Jika perselisihan terjadi maka pihak ketiga dianjurkan untuk *“Damaikanlah di antara kedua saudaramu”* dengan usaha yang terbaik untuk mendamaikannya *“Dan bertakwalah kepada Allah,”* dalam melakukan usaha mendamaikan dua saudaramu jangan ada tujuan lain, maksud lain, keinginan lain kecuali semata-mata karena mengharapkan ridha Allah, dan karena kasih-sayang yang tumbuh di antara mu'min, juga di antara yang berselisih dan pendamai yang berselisih, *“supaya kamu mendapat rahmat.”* Jika dilakukan dengan niat yang suci, dengan iman dan takwa, cinta kasih, harapan yang besar terhadap rahmat Allah kepada orang-orang yang berusaha mendamaikan dua saudaranya.<sup>34</sup>

Ayat ini menurut HAMKA merupakan pokok hubungan saudara antara sesama muslim. Karena hubungan saudara dengan

---

<sup>33</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hal 6825

<sup>34</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, ..., hal 6825-6826

ikatan keimanan maka seharusnya tidak ada perselisihan di antara umat muslim.

#### 10. Al-Hujurat/49: 13

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.”* Ayat ini dapat bermakna pertama seluruh manusia diciptakan dari seorang laki-laki yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Dan kedua manusia sejak dahulu sampai sekarang tercipta dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan hubungan yang menimbulkan terbentuknya janin yang kemudian ditiupkan nyawa oleh Allah. *“Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal-mengenallah kamu.”* Anak yang tadinya berupa janin kemudian tumbuh dan terbentuk fisiknya sesuai dengan keadaan iklim buminya, cuaca, udara, daerah, peredaran musim sehingga bentuk wajah maupun warna kulit serta sifatnya serta bahasanya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kemudian di atas bumi manusia mencari apa yang disenanginya, sehingga berpisah terbawa takdir masing-masing, berkelompok karena dorongan dan panggilan hidup, mencari wilayah yang cocok dan sesuai, sehingga terbentuklah bangsa-bangsa dan bagian kecilnya adalah suku-suku. Dengan adanya bangsa-bangsa, suku-suku kemudian yang lebih kecil lagi, keluarga bukan untuk semakin menjauh namun agar umat manusia berusaha saling mengenal.<sup>35</sup>

Pada kesimpulannya manusia hakikatnya adalah satu, yaitu berasal dari asal keturunan yang satu. Dan *“Sesungguhnya yang mulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu.”* Ujung ayat ini memberi penjelasan bagi manusia bahwa kemuliaan sejati yang bernilai di sisi Allah adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan akhlak, perilaku, dan ketaatan kepada Allah. Hal ini diterangkan Allah dalam ayatnya sebagai penjelas bagi manusia yang menyatakan maupun merasa bahwa dirinya lebih dari yang lain, karena keturunan.<sup>36</sup> Allah menutup ayat ini

---

<sup>35</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, ..., hal 6834

<sup>36</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, ..., hal 6835

dengan penegasan bahwa “*Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.*” Penutup ayat ini memperingatkan bahwa Tuhan Maha Mengetahui bangsa-bangsa yang membanggakan diri, Tuhan mengenal setiap bangsa, yang semuanya masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Dan yang paling mulia di sisiNya hanyalah yang paling bertakwa.<sup>37</sup>

Melalui penjelasan HAMKA di atas, dapat dilihat bahwa menurutnya umat manusia meskipun berbeda namun pada hakikatnya adalah satu dan berasal dari satu keturunan, dan relasi antar semua manusia merupakan keniscayaan yaitu agar saling mengenal.

#### 11. Al-Mumtahanah/60: 8-9

“*Tidaklah Allah melarang kamu terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu pada agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halaman kamu, bahwa berbaik dengan mereka dan berlaku adil kepada mereka.*” Dengan tegas Allah tidak melarang umat muslim, pengikut Nabi saw untuk berbuat baik, bergaul (bersosial) dengan cara yang baik dan berlaku adil dan jujur dengan golongan lain, baik Yahudi, Nasrani maupun orang-orang musyrik, selama mereka tidak memerangi, tidak memusuhi ataupun mengusir dari kampung halaman umat muslim. Hendaknya dibedakan antara perbedaan agama dengan hubungan sosial sehari-sehari sebagai masyarakat umum (makhluk sosial).<sup>38</sup>

“*Sesungguhnya Allah suka kepada orang-orang yang berlaku adil*” Berlaku adil atau kata *qisṭi* memiliki makna yang lebih luas dari adil. Hal ini karena adil hanya berkaitan ketika menghukum saja, jangan zalim, menjatuhkan keputusan, sehingga yang tidak bersalah ikut disalahkan. *Qisṭ* lebih luas dari itu, mencakup pergaulan hidup, yakni berbuat adil juga dalam pergaulan hidup. Ketika berbaik dengan tetangga sesama Islam, maka juga berbuat baik dengan tetangga yang non-muslim. Para ahli tafsir menyatakan bahwa ayat ini adalah muhkamat yaitu berlaku seterusnya dan tidak dimansukh. Dalam segala zaman hendaklah

---

<sup>37</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, ..., hal 6836

<sup>38</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, ..., hal 7303

kita berbuat baik dan bersikap adil serta jujur kepada orang Islam maupun non-Islam yang tidak memerangi, memusuhi dan mengusir kita. Kita hendaknya menunjukkan akhlak budi Islam yang tinggi.<sup>39</sup>

*“Yang dilarang Allah kamu hanyalah terhadap orang-orang yang memerangi kamu dan mengusir kamu dari kampung halaman kamu.”* Jika mereka (non-muslim) yang berlainan agama ataupun keyakinan secara terang-terangan memusuhi dan memerangi bahkan sampai mengusir dari negeri sendiri, atau mereka yang *“Dan mereka bantu atas pengusiran itu.”* Yaitu mereka yang memang tidak ikut pergi berperang melawan umat muslim namun mereka memberikan bantuan, maka Allah melarang *“bahwa kamu menjadikan teman.”* Tegasnya Allah melarang umat muslim untuk berteman, berkawan karib, mengharap pertolongan daripada orang yang dengan terang-terangan memusuhi, memerangi dan hendak menghapus Islam, hendak mengusir. *“Dan barangsiapa yang berkawan dengan mereka, maka itulah orang-orang yang aniaya.”* Mereka yang berhubungan baik dengan musuh-musuh Islam merupakan orang yang zalim, imannya tidak kuat dan tidak memiliki tekad untuk mempertahankan Islam.<sup>40</sup>

Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa HAMKA memaknai hubungan sosial dengan cara yang baik, tolong menolong serta berbuat adil kepada non-Muslim diperbolehkan kecuali kepada non-Muslim yang mengancam keselamatan umat Muslim.

## 12. Al-Kafirun/109: 1-6

*“Katakanlah”* olehmu wahai utusanKu, kepada orang-orang yang tidak mau percaya itu: *“Hai orang-orang kafir!”* Hai orang-orang yang tidak mau percaya. Ibnu Jarir mengemukakan bahwa panggilan ini diperintahkan Allah kepada Nabi saw untuk disampaikan kepada orang-orang kafir yang sejak semula berkeras menentang rasul saw dan tidak akan mau menerima kebenaran. Mereka menentang Nabi saw dan Nabi saw pun dengan tegas

---

<sup>39</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, ..., hal 7304

<sup>40</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, ..., 7304-7305

menentang penyembahan mereka kepada berhala. Sehingga suatu ketika pemuka-pemuka Quraisy musyrikin itu mengajak Nabi saw untuk berdamai, mereka menawarkan Nabi saw sebuah kesepakatan dimana mereka bersedia menyembah Allah asal Nabi saw pun bersedia menyembah berhala-berhala mereka. Turunlah ayat ini, *“Katakanlah, hai orang-orang yang kafir! Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah.”* Dalam Tafsir Ibnu Katsir maksud ayat kedua adalah ‘Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah,’ ialah menafikan perbuatan, perbuatan seperti itu tidaklah pernah aku kerjakan. *“Dan tidak pula kamu menyembah apa yang aku sembah.”* Persembahan kita sama sekali tidak dapat digabungkan. Karena yang aku sembah hanya Allah semata dan kalian menyembah kepada benda : kayu, batu yang kamu ciptakan sendiri dan agungkan sendiri. *“Dan aku bukanlah penyembah sebagaimana kamu menyembah. Dan kamu bukanlah pula penyembah sebagaimana aku menyembah.”* Selain dari apa yang kita sembah berbeda, maka cara kita menyembah pun berbeda. Oleh karena itu, keyakinan kita tidak dapat digabungkan. *“Untuk kamulah agama kamu, dan untuk akulah agamaku.”* Tentang akidah, di antara Tauhid mengesakan Allah, sekali-kali tidaklah dapat dikompromikan atau dicampur-adukkan dengan syirik. Tauhid jika telah dikompromikan atau dicampur-adukkan dengan syirik artinya adalah kemenangan syirik<sup>41</sup>

Ayat ini merupakan pedoman tegas bagi pengikut Nabi Muhammad saw bahwa akidah tidak dapat dikompromikan. Tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan. Karena itu akidah tauhid tidak mengenal isilah sinkretisme atau menyesuaikan-menyesuaikan.<sup>42</sup>

HAMKA menjelaskan melalui ayat ini sebagai penegasan bahwa toleransi dalam ranah akidah tidak diperbolehkan<sup>43</sup>, sebaliknya toleransi dalam bersosial dengan umat agama lain diperbolehkan.

---

<sup>41</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hal 8132-8133

<sup>42</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, ..., hal 8134

<sup>43</sup> Wahyu Pebrian, “Toleransi Dan Kebebasan Beragama Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar”, ..., hal 88

## B. Analisis Pemikiran Buya HAMKA Tentang Ayat-ayat Toleransi Beragama dalam Tafsir Al-Azhar

Berikut analisis peneliti terkait penafsiran HAMKA terkait ayat-ayat toleransi, sebagai berikut:

### 1. Semua agama mendapatkan ganjaran kebaikan (Al-Baqarah/2: 62)

HAMKA menjelaskan kesan pertama yang dapat dilihat dalam ayat ini adalah hidup berdampingan yang disertai kedamaian di antara umat beragama di dunia<sup>44</sup>. Semua agama, terkhusus yang disebutkan di dalam ayat ini jika memenuhi syarat-syarat mutlak yang dianjurkan dalam ayat ini, maka tidak akan ada perselisihan ataupun kebencian antara umat beragama. Bahkan HAMKA menjelaskan bagaimana Nabi saw mencontohkan teladan yang sangat baik tentang bagaimana bersikap terhadap pemeluk agama lain.

Menurut HAMKA ayat ini dengan sangat jelas menganjurkan persatuan agama, agama jangan hanya dijadikan sebuah golongan saja namun seharusnya dikembangkan untuk mencari hakikat kebenaran yakni iman kepada Allah dan hari Akhir juga disertai amal shalih. HAMKA juga menambahkan bahwa perbedaan syariat merupakan hal yang lumrah, karena syariat berubah sesuai zamannya.

Pandangan HAMKA berbeda dengan penafsiran Depag, M. Quraish Shihab maupun Wahbah Zuhaili. Masing-masing tafsir ini memiliki pandangan yang berbeda mengenai ayat ini. Namun, toleransi beragama dalam ayat ini disinggung oleh HAMKA dan M. Quraish Shihab meski dengan sudut pandangan yang berbeda. Dimana menurut M. Quraish Shihab ayat ini oleh sebagian orang dimaknai sebagai pijakan toleransi antar-agama, dimana semua agama yang disebutkan dalam ayat ini jika beriman maka akan sama-sama mendapatkan ganjaran pahala.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Rifqi Hasani, "Toleransi Agama dalam Perspektif Hamka (Kajian tematik atas Ayat-ayat tentang Relasi Muslim-non Muslim dalam Tafsir al-Azhar)",..., hal 90

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1,..., hal 258-259

Berdasarkan penjelasan tersebut, toleransi beragama dalam ayat ini termasuk dalam aspek konseptual. Dimana umat Islam maupun non-Islam dianjurkan untuk saling merangkul, saling berdamai dengan menanamkan paham bahwa semua agama pada akhirnya akan mendapatkan ganjarannya masing-masing.

2. Manusia pada hakikatnya adalah satu (Al-Baqarah/2: 213)

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merupakan dasar ilmu Sosiologi yang ditanamkan dalam Islam. Seluruh manusia pada hakikatnya adalah satu umat, meskipun dibedakan dengan beberapa aspek seperti warna kulit, bahasa, wilayah namun kemanusiaan seluruh manusia satu (sama). Misalkan kesatuan fitrah dalam mempercayai adanya Kekuasaan Maha Tinggi yang mengatur alam semesta dan mengenali Kekuasaan Maha Tinggi tersebut, yang kemudian dikenal dengan Tuhan.

Setiap masa Tuhan mengutus pemberi petunjuk dari kalangan manusia sendiri. Dengan kedatangan utusan Tuhan ini kemudian manusia menyadari kesatuannya satu sama lain dan mendapatkan hakikat kebenaran dan kekuasaan tertinggi tersebut. Melalui utusan tersebut Tuhan memberikan pedoman berupa kitab yang berisi petunjuk untuk umat manusia. Meski begitu manusia tetap berselisih, karena kedengkian dalam diri manusia. Ujung ayat ini menyatakan bahwa perselisihan akan selesai dengan petunjuk Allah kepada mereka yang benar-benar beriman.

Penafsiran HAMKA memiliki kesamaan pengertian dengan tafsir Kementerian Agama, M. Quraish Shihab bahkan Wahbah Zuhaili mengenai manusia yang pada mulanya satu. Namun perbedaan terlihat ketika aspek 'satu' nya tersebut dilihat, Tafsir Depag dan M. Quraish Shihab melihat kesatuan manusia ada pada akidahnya, namun HAMKA dan Wahbah Zuhaili melihat kesatuan manusia pada fitrahnya. Dalam Tafsir al-Wasit, Wahbah Zuhaili menjelaskan manusia pada mulanya berada dalam satu kondisi yaitu fitrah yang lurus.<sup>46</sup> Sedangkan Tafsir Depag dan Tafsir al-Misbāh, manusia dijelaskan memiliki kesatuan akidah dan satu

---

<sup>46</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasit: al-Fatihah-at-Taubah*, Jil. 1, ..., hal 95

tujuan amal perbuatan.<sup>47</sup> Begitupun M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia dulunya merupakan satu umat dalam satu kepercayaan tauhid.<sup>48</sup>

Dengan penafsiran HAMKA di atas, toleransi beragama dalam ayat ini dapat diklasifikasikan dalam toleransi beragama dalam aspek konseptual, yaitu dengan meyakini kesatuan umat manusia dan sepatutnya tidak terjadi perpecahan di antara umat manusia.

3. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama (Al-Baqarah/2: 256)

Dalam tafsirnya HAMKA menjelaskan jika seseorang dengan jelas telah memiliki (memeluk) suatu agama, maka dilarang untuk dipaksa memeluk Islam karena keyakinan seseorang terhadap suatu agama tidak bisa dipaksakan. Semua orang memiliki akal dan dapat mempertimbangkan serta memilih agamanya sebab telah nyata mana kebenaran dan kesesatan. HAMKA melihat bahwa agama Islam melalui ayat ini memberikan kebebasan kepada umat manusia menggunakan dan mendayakan akal pikirannya untuk menemukan kebenaran dan menghindari kesesatan. Asalkan manusia mempergunakan akalnya dan terbuka untuk menerima kebenaran maka dia akan sampai pada kebenaran dan melalui kebenaran akan timbul keimanan kepada Allah. Karena menurut HAMKA kebenaran itu sendiri adalah Islam<sup>49</sup>.

Ayat ini juga menantang manusia untuk mempergunakan akalnya, sebab Islam adalah benar. Islam tidak menghendaki pemaksaan seseorang untuk mempercayai atau memeluknya, namun terlebih dahulu dipersilahkan untuk berfikir mempergunakan akal. HAMKA menegaskan bahwa ayat ini merupakan dasar teguh dari agama Islam, karena Islam sering diasumsikan sebagai agama yang disebarkan dengan kekerasan.

Penafsiran HAMKA memiliki kesamaan dengan Wahbah Zuhaili yang menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam Islam,

---

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.1,...,hal 311

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1,..., .hal 549-550

<sup>49</sup> Rifqi Hasani, "Toleransi Agama dalam Perspektif Hamka (Kajian tematik atas Ayat-ayat tentang Relasi Muslim-non Muslim dalam Tafsir al-Azhar)",..., hal 97

sebab Islam merupakan agama yang terbukti benar. Siapa yang ingin berislam dipersilahkan, yang tidak beriman maka kufur.<sup>50</sup>

Sementara memiliki detail yang cukup berbeda dalam menjelaskan ayat ini dengan Tafsir Depag dan M. Quraish Shihab. Dalam tafsir Depag menjelaskan kebenaran Islam telah jelas, maka pemaksaan tidak diperlukan. Muslim hanya berkewajiban menyampaikan dengan cara terbaik, dan penolakan merupakan urusan Allah.<sup>51</sup>

Penafsiran HAMKA terhadap ayat ini menjelaskan toleransi beragama dalam aspek akidah, yaitu tidak ada pemaksaan dalam hal akidah (keyakinan).

#### 4. Islam adalah agama yang diridhai Allah (Ali Imran/3: 19)

HAMKA menjelaskan bahwa 'Islam' dalam ayat ini berarti penyerahan diri. Bukan suatu syariat tertentu. Sedangkan ad-Din diartikan dengan makna umum yaitu agama. Dalam pandangannya makna "*Sesungguhnya yang agama di sisi Allah adalah Islam.*" yang sesungguhnya agama di sisi Allah adalah berserah diri hanya kepadaNya semata.

Semua agama menurut HAMKA pada hakikatnya merupakan Islam, semuanya menyerukan Islam yaitu penyerahan diri dengan tulus-ikhlas kepada Tuhan Yang Esa. Perbedaan syariat disebabkan oleh perbedaan masa dan tempat, namun esensinya sama<sup>52</sup>.

Penafsiran HAMKA ini cukup mirip dengan penafsiran Depag, M. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili mengenai kesamaan esensi semua agama yang diturunkan Allah, yaitu tauhid, mengesakan Allah.<sup>53</sup> Adapun M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa Islam merupakan agama yang di bawa semua nabi<sup>54</sup>.

<sup>50</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasit: al-Fatihah-at-Taubah*, Jil. 1, ..., hal 132

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.1, ...,hal 382

<sup>52</sup> Rifqi Hasani, "Toleransi Agama dalam Perspektif Hamka (Kajian tematik atas Ayat-ayat tentang Relasi Muslim-non Muslim dalam Tafsir al-Azhar)", ..., hal 83

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.1, ...,hal 472-473

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, ...,hal 49

Wahbah Zuhaili mendefinisikan Islam sebagai ketundukan, kepatuhan, keimanan, dan ketaatan kepada Allah.<sup>55</sup>

Dengan penafsiran HAMKA terhadap ayat ini, toleransi beragama dalam ayat ini dapat diklasifikasikan ke dalam toleransi beragama melalui aspek konseptual. Dengan meyakini bahwa Islam bukan identitas syariat melainkan keyakinan, maka penganut suatu syariat (agama) tidak bisa memvalidasi agama sendiri sebagai satu-satunya kebenaran, dan akan menciptakan sikap menghargai keberadaan syariat-syariat yang lain.

5. Semua agama memiliki esensi yang sama (Ali Imran/3: 64)

HAMKA menjelaskan bagaimanapun perbedaan antara Islam, Yahudi, Nasrani, namun pada esensinya terdapat kalimat yang sama yang menjadi titik pertemuan ketiga agama yang jika ditegakkan maka tidak akan ada perselisihan di antara ketiga agama ini. Kalimat tersebut adalah *“Yaitu bahwa janganlah kita menyembah selain Allah, dan jangan menyekutukanNya dengan sesuatu yang lain, dan jangan menjadikan sebagian dari kita sebagai tuhan-tuhan selain Allah.”*

Dapat dikatakan satu kalimat yang sama tersebut adalah satu esensi agama yang sama. tidak ada selisih pokok antara agama dan ini merupakan kekuatan sekalian umat beragama. Ayat ini mengajak setiap penganut agama untuk kembali kepada esensi ajaran agama masing-masing.

Penafsiran HAMKA ini berbeda dengan penafsiran-penafsiran sebelumnya, meskipun terdapat kemiripan dalam memaknai ‘kalimat yang satu’ yaitu tauhid yang menjadi esensi agama. Dalam Tafsir Depag ayat ini merupakan perintah agar dilakukan dialog dengan Ahli Kitab untuk mencari asas-asas persamaan serta mengajak Ahli Kitab untuk kembali kepada esensi ajaran agama masing-masing yaitu tauhid. Ayat ini mengandung tauhid Uluhiyah dan juga tauhid Rububiyāh.<sup>56</sup> M. Quraish Shihab menuliskan ayat ini merupakan pesan untuk Ahli Kitab hingga akhir zaman, ajakan dari Nabi saw untuk mengajaknya kembali

---

<sup>55</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith: al-Fatihah-at-Taubah*, Jil. 1, ..., hal 163

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.1, ...,hal 524-525

kepada satu kalimat yang sama yaitu tauhid.<sup>57</sup> Sedangkan Wahbah Zuhaili menjelaskan melalui ayat ini Allah hendak menyatukan segenap umat beragama dalam satu ajaran yaitu tauhid, sehingga tidak ada perselisihan dan permusuhan di antara manusia yang ada hanya cinta kasih.<sup>58</sup>

Toleransi dalam ayat ini juga dapat termasuk ke dalam aspek konseptual, yaitu dengan pemahaman dan keyakinan adanya kesamaan esensi dalam agama-agama yang lain, maka akan muncul sikap menghormati pemeluk agama-agama lain.

#### 6. Seluruh manusia adalah keluarga (An-Nisa/4: 1)

HAMKA menjelaskan ayat ini sebagai seruan kepada seluruh umat manusia tanpa membedakannya untuk bertakwa kepada Allah dan memahami bahwa mereka semua adalah umat yang satu. Allah adalah satu dan begitupun kemanusiaan juga satu (sama). Selain takwa, ayat ini juga menyerukan kepada manusia untuk menjaga dan saling berkasih-sayang kepada keluarga, dalam hal ini yang dimaksud keluarga adalah seluruh umat manusia yang berasal dari darah yang sama (Adam dan Hawa). HAMKA mengemukakan jika ayat ini diperhatikan maka akan ditemukan dasar perdamaian prikemanusiaan dalam ajaran Islam. Apalagi ayat ini turun di Madinah ketika Islam sudah mulai berkembang di tengah kemajemukan masyarakat Madinah.

Pandangan HAMKA ini cukup mirip dengan pandangan Wahbah Zuhaili yang melihat seluruh umat manusia sebagai sebuah keluarga yang berasal dari darah yang sama dan untuk saling berkasih-sayang, saling tolong-menolong, hal tersebut untuk menciptakan kesatuan umat manusia.<sup>59</sup>

Aspek sosial dapat dilihat dalam penafsiran HAMKA terhadap ayat ini. Dimana seluruh manusia sejatinya merupakan satu keluarga dan harusnya saling berkasih-sayang dan tolong-menolong, bukan berpecah-belah.

---

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, ..., hal 141

<sup>58</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasit: al-Fatihah-at-Taubah*, Jil. 1, ..., hal 180-181

<sup>59</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasit: al-Fatihah-at-Taubah*, Jil. 1, ..., hal 252

7. Berdakwah dengan cara yang baik (An-Nahl/16: 125)

HAMKA melihat ayat ini sebagai tuntunan kepada Nabi saw tentang cara berdakwah dan anjuran kepada manusia untuk tetap berada di jalan Allah. Tuntunan dakwah tersebut yaitu berdakwah dengan hikmah (kebijaksanaan) yaitu berdakwah dengan cara yang bijaksana, dengan akal budi yang mulia, kelapangan dada serta hati yang bersih. Kedua dengan pengajaran yang baik, pesan-pesan (nasihat) yang disampaikan dengan baik pula. Kemudian yang ketiga adalah membantah dengan cara yang baik. Cara yang ketiga ini dianjurkan jika dalam berdakwah terjadi perdebatan.

Menurut HAMKA ketiga metode dakwah ini sangat diperlukan dan relevan untuk segala zaman. Sehingga dakwah dan propaganda dapat dengan jelas dibedakan. Ayat ini adalah salah satu petunjuk perjuangan dalam menegakkan iman, Islam.<sup>60</sup>

Penafsiran HAMKA dan ketiga tafsir pada bab sebelumnya sepakat mengenai ayat ini sebagai pedoman dalam berdakwah. Namun dalam Tafsir Depag, pedoman ini berjumlah lima cara yaitu pertama-tama dakwah karena Allah dan agama, kedua berdakwah dengan hikmah, ketiga dakwah disampaikan dengan baik (konten dan cara penyampaian), keempat berdebat dengan cara yang baik (jika terjadi perdebatan), kelima menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah.<sup>61</sup>

Toleransi beragama dalam ayat ini termasuk dalam aspek dakwah, dimana penjelasan HAMKA menekankan untuk melakukan penyebaran agama Islam dengan cara yang terbaik dan menghindari kekerasan baik dalam konten dakwah maupun cara penyampaian dakwah tersebut.

8. Berdiskusi dengan cara yang baik dengan non-Muslim (Al-Ankabut/29: 46)

HAMKA melihat ayat ini sebagai tuntunan bagi muslim, karena interaksi sehari-hari dengan pemeluk agama lain. Dalam Islam Ahlul-Kitab diakui sebagai agama yang juga berasal dari

---

<sup>60</sup> Rifqi Hasani, "Toleransi Agama dalam Perspektif Hamka (Kajian tematik atas Ayat-ayat tentang Relasi Muslim-non Muslim dalam Tafsir al-Azhar)",..., hal 120

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.V,...,hal 418

Allah, diutus nabi dan juga diberikan kitab suci masing-masing. Dan apabila harus terjadi diskusi (bertukar pikiran), maka dalam ayat ini Allah menganjurkan untuk melakukan diskusi dengan cara yang baik, dengan akal pikiran dan menghindari hawa nafsu apalagi menggunakan emosi.

Selain anjuran untuk berdiskusi dengan cara yang baik, dalam ayat ini pun diberikan kelonggaran (pengecualian) untuk berdiskusi dengan cara bukan yang terbaik dengan syarat lawan diskusi telah melampaui batas (berbuat dzalim).<sup>62</sup>

Penafsiran HAMKA mengenai ayat ini memiliki kemiripan dengan penafsiran M. Quraish Shihab dan juga Wahbah Zuhaili yang menjelaskan menghadapi debat dengan cara yang baik merupakan salah satu cara menuntun Ahli Kitab menuju Islam<sup>63</sup> dan jika mereka melampaui batas dan melakukan kedzaliman maka diperbolehkan untuk berdebat dengan cara bukan yang terbaik namun juga tidak melampaui batas.<sup>64</sup>

Namun berbeda dengan penafsiran Depag yang menjelaskan ayat ini sebagai materi dakwah dan cara menghadapi Ahlul-Kitab karena golongan mereka lebih banyak mengingkari Nabi saw dan sangat sedikit yang mau beriman.

Melalui penafsiran HAMKA terhadap ayat ini, toleransi beragama dalam ayat ini merupakan toleansi beragama dalam aspek sosial. Yaitu melakukan diskusi, musyawarah dan obrolan dengan cara yang baik, yaitu dengan kesopanan dan etika.

#### 9. Sesama Muslim adalah saudara (Al-Hujurat/49: 10)

HAMKA melihat ayat ini menegaskan dasar pokok hidup di antara orang-orang beriman adalah saudara. Hal ini juga dijelaskan dalam Surah al-Fath/48: 29, dimana orang-orang yang sama-sama beriman memiliki keterikatan saudara dan akan saling menyebarkan kasih-sayang, dan tidak akan terjadi permusuhan kecuali ada kesalah-pahaman. Untuk menghindari kesalah-

---

<sup>62</sup> Rifqi Hasani, "Toleransi Agama dalam Perspektif Hamka (Kajian tematik atas Ayat-ayat tentang Relasi Muslim-non Muslim dalam Tafsir al-Azhar)",..., hal 110

<sup>63</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasit: al-Fatihah-at-Taubah*, Jil. 3,..., hal 57

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10,..., hal 103-104

pahaman pada ayat 6 surah ini juga dianjurkan untuk memperjelas kebenaran suatu informasi terlebih dahulu. Dan jika terjadi perselisihan di antara dua saudara muslim (seiman), maka pihak ketiga dianjurkan untuk mendamaikan perselisihan di antara kedua saudaranya tersebut.

Penafsiran HAMKA terhadap ayat ini memiliki makna yang selaras dengan ketiga penafsiran di bab sebelumnya. Yaitu mereka yang beriman diikat dengan keimanan dan memiliki hubungan layaknya hubungan sedarah (saudara senasab).<sup>65</sup> Sehingga apabila terjadi perselisihan sesama muslim maka wajib hukumnya mendamaikan mereka<sup>66</sup> dan menjaga diri sendiri dari pertikaian serta dari akibat buruk pertikaian sehingga terjaga persatuan dan kesatuan persaudaraan sesama muslim.<sup>67</sup>

Dengan penafsiran tersebut toleransi beragama dalam ayat ini termasuk dalam toleransi beragama dalam aspek sosial. Yaitu sesama muslim merupakan saudara dan hendaknya tidak saling berselisih.

#### 10. Umat manusia berasal dari asal usul yang sama (Al-Hujurat/49: 13)

Ayat ini dimaknai HAMKA yaitu *pertama* umat manusia diciptakan dari seorang laki-laki yaitu Adam dan seorang perempuan yaitu Hawa. *Kedua* manusia sejak dahulu sampai sekarang tercipta dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan hubungannya yang menimbulkan terbentuknya janin. Yang kemudian janin tersebut dengan pengaruh iklim wilayah, cuaca, udara, daerah bahkan peredaran musim yang menyebabkan bentuk wajah dan warna kulit dan sifat serta bahasa menjadi berbeda satu sama lain. Dan kemudian terbentuk kelompok, suku-suku, bangsa yang masing-masing memiliki kecenderungan dan wilayah serta tujuan. Dengan itu kemudian manusia dianjurkan untuk saling mengenal satu sama lain. Kesimpulannya manusia pada hakikatnya adalah satu, yaitu berasal dari keturunan yang sama,

---

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.X,...,hal 407

<sup>66</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasit: al-Fatihah-at-Taubah*, Jil. 3,..., hal 488

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12,..., hal 598-599

dan dipisahkan dengan segala perbedaan agar umat manusia Kembali saling mengenal.<sup>68</sup>

Terdapat sedikit perbedaan dalam menjelaskan kandungan ayat antara penafsiran HAMKA dengan ketiga tafsir sebelumnya, tafsir Depag menjelaskan Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian dijadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan berbagai perbedaan, seperti warna kulit, Bahasa tak lain agar umat manusia saling mengenal dan saling menolong.<sup>69</sup> Sementara M. Quraish Shihab melihat ayat ini sebagai prinsip dasar hubungan manusia, ayat ini juga menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan seluruh manusia di sisi Allah, semuanya dilihat berdasarkan ketakwaannya.<sup>70</sup> Wahbah Zuhaili juga menjelaskan hal yang sama, dengan segala perbedaannya, manusia hendaknya saling mengenal satu sama lain.<sup>71</sup>

Toleransi beragama dalam ayat ini termasuk dalam aspek konseptual. Dengan memahami kesatuan asal-usul sebagai umat manusia, tidak akan ada pemisahan dan perbedaan di antar umat manusia.

#### 11. Bersosial dan berbuat baik kepada non-Muslim (Al-Mumtahanah/60: 8-9)

Menurut HAMKA melalui ayat ini secara tegas Allah menyatakan tidak ada larangan bagi umat muslim untuk berbuat baik, bersosial dengan baik dan berlaku adil, jujur kepada pemeluk agama lain (non-muslim) dengan syarat mereka tidak memerangi, tidak memusuhi atau mengusir kaum muslim dari kampung halamannya sendiri. HAMKA menganjurkan untuk membedakan hubungan sosial sebagai manusia sosial dengan perbedaan agama. Yang dilarang hanya berinteraksi dengan non-muslim yang dengan terang-terangan memusuhi dan memerangi bahkan melakukan

---

<sup>68</sup> Rifqi Hasani, "Toleransi Agama dalam Perspektif Hamka (Kajian tematik atas Ayat-ayat tentang Relasi Muslim-non Muslim dalam Tafsir al-Azhar)",..., hal 121

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.X,..., hal 420-421

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12 ,..., hal 615-616

<sup>71</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasīf: al-Fatihah-at-Taubah*, Jil. 3,..., hal 491

pengusiran. Bersosial, berbuat baik, saling tolong-menolong serta berbuat adil diperbolehkan dengan non-Muslim yang tidak berbuat kejahatan kepada umat Muslim.<sup>72</sup>

Menurut Tafsir Depag ayat ini memberikan ketentuan umum dan prinsip menjalin hubungan dengan non-muslim, Allah tidak melarang adanya hubungan baik selama tidak mengancam keamanan umat muslim.<sup>73</sup> M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini memberikan pandangan bahwa tidak semua non-muslim harus dihindari atau bahkan dimusuhi, ayat ini merupakan prinsip dasar hubungan interaksi antara muslim dan non-muslim.<sup>74</sup> Adapun Wahbah Zuhaili menafsirkan dalam ayat ini Allah swt memberikan toleransi, keringanan kepada umat muslim untuk menjalin hubungan dengan kaum kafir.<sup>75</sup>

Toleransi beragama dalam ayat ini termasuk ke dalam aspek sosial, yaitu menjelaskan bagaimana hubungan sosial di antara umat muslim dan non-muslim.

12. Setiap orang bertanggung jawab atas keyakinannya masing-masing (Al-Kafirun/109: 1-6)

Dalam menafsirkan ayat ini HAMKA memasukkan pendapat Ibnu Jarir yaitu panggilan tersebut diperintahkan Allah kepada Nabi saw untuk disampaikan kepada orang-orang kafir yang sejak semula menentang Nabi saw dan begitupun sebaliknya. HAMKA menjelaskan ayat ini sebagai pedoman tegas bagi pengikut Nabi Muhammad saw bahwa akidah tidak dapat dikompromikan. Tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan. Karena itu akidah tauhid tidak mengenal isilah sinkretisme atau menyesuaikan-menyesuaikan.

Penafsiran HAMKA dan ketiga tafsiran di atas memiliki penjelasan yang sejalan. Dimana Tafsir Depag menjelaskan tidak ada kesamaan Tuhan maupun syariat yang ada di antara Nabi saw

<sup>72</sup> Rifqi Hasani, "Toleransi Agama dalam Perspektif Hamka (Kajian tematik atas Ayat-ayat tentang Relasi Muslim-non Muslim dalam Tafsir al-Azhar)",..., hal 114

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.X,..., hal 97-98

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13,..., hal 596-597

<sup>75</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasīf: al-Fatihah-at-Taubah*, Jil. 3,..., hal 632

dan kamu musyrikin saat itu sehingga tidak mungkin ada pencampuran agama.<sup>76</sup> M. Quraish Shihab menambahkan bahwa akidah dan syariat mereka tidak akan menyentuh Nabi saw, namun mereka dibebaskan mengamalkan kepercayaannya.<sup>77</sup> Wahbah Zuhaili menjelaskan setiap kelompok agama terbebas dari keyakinan orang lain dan bertanggung jawab penuh terhadap agama masing-masing.<sup>78</sup>

Aspek toleransi beragama dalam ayat ini adalah aspek akidah, dimana HAMKA menjelaskan dalam ayat ini bahwa bertoleransi dalam ranah agama cukup hanya pada saling menghargai pilihan keyakinan (akidah) masing-masing.

Berdasarkan uraian dan analisis penafsiran HAMKA di atas, dapat dilihat bahwa penafsiran HAMKA memiliki persamaan dan perbedaan dengan ketiga tafsir di bab sebelumnya. Perbedaan-perbedaan penafsiran tersebut dipengaruhi oleh banyak hal seperti lingkungan, keilmuan dan sumber rujukan masing-masing mufasir.

### **C. Implikasi Penafsiran HAMKA Terhadap Ayat-ayat Toleransi Beragama di dalam Tafsir Al-Azhar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Sedangkan berimplikasi berarti mempunyai hubungan keterlibatan.<sup>79</sup> Sehingga makna implikasi dalam konteks ini adalah bagaimana keterlibatan atau kontribusi penafsiran HAMKA terhadap ayat-ayat toleransi beragama dalam Tafsir al-Azhar dapat berkontribusi memberikan alternatif bagi problem toleransi beragama di masyarakat Indonesia.

Adapun implikasi pandangan serta penafsiran HAMKA terhadap ayat-ayat toleransi beragama dalam Tafsir al-Azhar dapat dilihat melalui empat aspek sebagai berikut:

---

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil.X,...,hal 797-798

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15,..., hal 678

<sup>78</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasit: al-Fatihah-at-Taubah*, Jil. 3,..., hal 896

<sup>79</sup> <https://kbbi.web.id> di akses pada Kamis, 7 September 2023

### 1. Aspek Konseptual

Implikasi toleransi beragama melalui aspek konseptual melalui pandangan serta penafsiran HAMKA di atas yaitu akan tertanam serta pemahaman konseptual mengenai keberagaman syariat, dengan menamamkan pemahaman dan keyakinan yang terkandung di dalam ayat-ayat toleransi beragama tersebut, maka setiap individu beragama akan dapat menjadi umat yang dapat menghargai, menghormati dan bahkan mengasihi pemeluk agama lain, sehingga tercipta toleransi beragama dan hubungan yang harmonis di antara umat beragama.

### 2. Aspek Sosial

Implikasi toleransi beragama melalui aspek sosial dalam pandangan serta penafsiran HAMKA terhadap ayat-ayat toleransi beragama yaitu dengan memahami dan mempraktikkan sikap sosial yang baik dengan sesama muslim dan bahkan non-muslim sebagaimana kandungan ayat-ayat tersebut, niscaya akan tercipta kehidupan sosial-masyarakat antar umat beragama yang harmonis, aman dan tentram serta saling berdampingan meski dalam perbedaan.

### 3. Aspek Akidah

Implikasi toleransi beragama melalui aspek akidah dalam pandangan serta penafsiran HAMKA terhadap ayat-ayat toleransi beragama yaitu melalui pemahaman terhadap batasan berakidah dan bertoleransi kepada umat agama lain, setiap individu beragama akan dapat mempertahankan akidahnya masing-masing, di samping juga menghargai dan menghormati akidah yang lain. Sehingga tidak ada pemaksaan maupun perpecahan karena perbedaan akidah, niscaya akan tercipta masyarakat yang saling menghargai keyakinan orang lain dan rukun meskipun berbeda keyakinan.

### 4. Aspek Dakwah

Implikasi toleransi beragama melalui aspek dakwah dalam pandangan serta penafsiran HAMKA terhadap ayat-ayat toleransi beragama yaitu setiap pelaku dakwah dapat melakukan dakwah dengan cara yang baik. Yaitu dengan konten yang disampaikan serta cara penyampaian yang baik, dengan konten yang baik dan cara yang

baik tersebut maka tidak akan menimbulkan propaganda, perpecahan maupun kesesatan berpikir, unsur pemakasaan keyakinan, atau bahkan perpecahan serta kefanatikan di antara umat beragama. Dakwah akan membawa kebaikan bagi yang menyampaikan dan juga yang mendengarkan dakwah tersebut, karena hal baik hendaknya disampaikan dengan cara yang baik pula.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penafsiran HAMKA terhadap ayat-ayat toleransi beragama dalam Tafsir al-Azhar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penafsiran HAMKA terhadap ayat-ayat toleransi beragama dalam Tafsir al-Azhar mengedepankan perdamaian di antara umat beragama dengan menonjolkan persamaan dasar-dasar kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa dan Hari Akhir, persamaan asal-usul manusia serta amal perbuatan yang baik terhadap seluruh umat manusia dalam bersosial maupun dalam berdakwah untuk kepentingan agama.

Konsep toleransi beragama dalam pandangan HAMKA mencakup empat aspek yaitu:

- a. Aspek Konseptual yaitu adanya kesamaan esensi di antara agama, kesatuan asal-usul manusia dan 'Islam' sebagai nilai, bukan syariat tertentu.
  - b. Aspek Sosial yaitu kebolehan bersosial, berbuat baik dan berlaku adil terhadap pemeluk agama lain (umat agama lain).
  - c. Aspek Akidah yaitu anjuran mengargai dan membiarkan orang lain menjalani keyakinan masing-masing dan larangan memaksakan akidah.
  - d. Aspek Dakwah yaitu petunjuk melakukan dakwah dengan cara yang baik.
2. Implikasi penafsiran HAMKA melalui empat aspek tersebut adalah sebagai berikut:
    - a. Aspek konseptual akan berimplikasi pada pembentukan pemahaman (pola pikir) individu beragama terhadap perbedaan agama dan menjadikan setiap individu dapat menerima perbedaan dan menghormati keyakinan orang lain yang berbeda.

- b. Aspek sosial berimplikasi menciptakan kemampuan bersosialisasi di antara umat beragama dengan cara yang baik sehingga membangun kehidupan sosial umat beragama yang harmonis.
- c. Aspek berimplikasi menumbuhkan kesadaran dan konsern pada penguatan ibadah serta iman sesuai akidah sendiri sekaligus menghormati akidah orang lain.
- d. Aspek dakwah berimplikasi pada cara penyampaian dakwah dan materi yang disampaikan berupaya tidak menciptakan kelompok fanatik dan terhindar dari propaganda antar umat beragama.

## **B. Saran**

Sebagai saran untuk menyempurnakan pembahasan tema yang sama, peneliti merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk meneliti beberapa hal, di antaranya:

1. Seberapa besar pengaruh penafsiran HAMKA mengenai konsep toleransi beragama bagi kerukunan hidup umat beragama di Indonesia.
2. Bagaimana potret kesuksesan implementasi toleransi beragama melalui aspek konseptual dalam kehidupan umat beragama di Indonesia.
3. Bagaimana potret kesuksesan implementasi toleransi beragama melalui aspek sosial dalam kehidupan umat beragama di Indonesia.
4. Bagaimana potret kesuksesan implementasi toleransi beragama melalui aspek akidah dalam kehidupan umat beragama di Indonesia.
5. Bagaimana potret kesuksesan implementasi toleransi beragama melalui aspek dakwah dalam kehidupan umat beragama di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd., “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman”, *dalam Jurnal Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, (Vol. 1, No. 2, 2020).
- Adzhar, Dwi Wijaya, “Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 256 (Studi Komparasi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”, *dalam Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus, Kudus, 2021).
- Alviyah, Aviv, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, *dalam Jurnal Ushuluddin*, 2018.
- Arifin, Ahmad Zainul, dkk, “Ayat Toleransi dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Kabir (Mafatihul Ghaib)”, *dalam Jurnal An-Nuha*, (Vol. 6, No. 2, 2019).
- Azizah, Nur, “Konsep Toleransi Antar Umat Beragama dalam Surah Al-Kafirun menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Implementasinya di Negara Brunei Darussalam”, *dalam Skripsi*, (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an (STIQ) Isy Karima Karanganyar, 2021).
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019) .
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996).
- Cahaya, Citra, dkk, “Menanamkan Sikap Toleransi Pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar”, *dalam Jurnal Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, (Vol. 5, No. 2, 2021).
- Dalimunthe, Farhan Abdillah, *Studi Pemikiran Buya Hamka Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia*, research gate.
- Departemen Agama RI: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Hubungan Angtar Umat Beragama*, (Jakarta: Penerbit Departemen Agama RI, 2008).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, jil.1, (Jakarta, Penerbit Lentera Abadi, 2010).

- Devi, Dwi Ananta, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Penerbit ALPRIN, 2019).
- Diana, Dyah Nur, “Toleransi dalam Kehidupan Anatar Umat Beragama (Studi Komparatif Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbāḥ)”, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur’an, 2018).
- Endarmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Fadzil, Ammar, “Religious Tolerance in Islam: Theories, Practices and Malaysia’s Experiences as a Multi Racial Society”, *dalam Jurnal Islam in Asia*, (Vol. 03, 2011).
- Fauzi, Ihsan Ali, dkk, *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, (Jakarta Selatan Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017).
- Fitriani, Shofiah, “Keberagamaan dan Toleransi Antar Umat Beragama”, *dalam Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, (Vol. 20, No. 2, 2020).
- Fitriani, Shofiah, “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama”, *dalam Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, (Vol. 20, No. 02, 2020).
- Gama, Cipta Bakti, *Fondasi Psikopatologi Islam: Inti dan Ragam Dimensi Gangguan Jiwa dalam Tinjauan Filsafat dan al-Qur’an*, (Malang: Pustaka Sophia, 2019).
- Ghozi Mubarak, Muthmainnah, “Konsep Toleransi Beragama dalam al-Qur’an Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa”, *dalam Jurnal Bayan Lin Naas: Jurnal Dakwah Islam*, (Vol. 5, No. 1, 2021).
- Hakiki, Kiki Muhammad, “Potret Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka”, *dalam Jurnal Al-Dzikra*, (Vol. 5, No. 9, 2011).
- Hambari, Syaddad Ibnu, “Toleransi Beragama dalam tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Ikhlil)”, *dalam Jurnal QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, (Vol. 4, No. 2, 2020).

- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003).
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003).
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003).
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003).
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003).
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003).
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003).
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003).
- \_\_\_\_\_, *1001 Soal Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2016).
- \_\_\_\_\_, *Akhlaq Karimah*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1992).
- \_\_\_\_\_, *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2014).
- \_\_\_\_\_, *Dari Hati ke Hati: Tentang: Agama, Sosial, Politik*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2002).
- \_\_\_\_\_, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994).
- \_\_\_\_\_, *Falsafah Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1997).
- \_\_\_\_\_, *Iman dan Amal Shaleh*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
- \_\_\_\_\_, *Keadilan Sosial dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2015).

- \_\_\_\_\_, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1997).
- \_\_\_\_\_, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2018).
- \_\_\_\_\_, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1992).
- \_\_\_\_\_, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1996).
- \_\_\_\_\_, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1984).
- \_\_\_\_\_, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1985).
- \_\_\_\_\_, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1993).
- \_\_\_\_\_, *Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi dan Sekularisasi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003).
- Hanafi, Muchlis M., *Moderasi Islam: Menangkal Rradikalisasi Berbasis Agama*, (Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013).
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).
- Hasani, Rifki, "Toleransi Agama dalam Perspektif Hamka (Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Tentang Relasi Muslim-Non-Muslim dalam Tafsir Al-Azhar)", *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta, Jakarta, 2017).
- Hasballah, Fadhrudin, *Memahami Makna Pendidikan Agama dalam Kehidupan*, (Banda Aceh: Al-Washliyah Universitas Press, 2010).
- Hornby, A S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 2000).
- \_\_\_\_\_, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1995).

- Huda, M. Thorokul, dkk, Ayat-ayat Toleransi dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar, *dalam Jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, (Vol. 30, No. 02, 2019).
- Iqbal, Imam, "Makna Beragama Menurut Immanuel Kant dalam Religion Within The Limits of Reason Alone", *dalam Jurnal Refleksi*, (Vol. 15, No. 2. 2015).
- Izzan, Ahmad, "Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Keragaman Beragama", *dalam Jurnal Kalam*, (Vol. 11, No. 1, 2017).
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2007).
- Jamarudin, Ade, "Membangun Tasamuh keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an", *dalam Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, (Vol. 8, No. 2, 2016).
- Jamil, "Toleransi dalam Islam", *dalam Jurnal Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, (Vol. 1, No. 2, 2018).
- Kartanegara, Mulyadhi, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003).
- Kbbi.web.id di akses pada 11 Februari 2023.
- Kementerian Agama, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).
- Keterangan Pers Nomor: 043/HM.00/XII/2021, *Catatan Akhir Tahun Hak Asasi Manusia di Indonesia*, (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2021).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).
- Malkan, Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis, *dalam Jurnal Hunafa*, (Vol. 6, No. 3, 2009).
- Maulidia, Hanifa, "Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx", *dalam Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran dan Aplikasi*, (Vol. 13, No. 2, 2019).

- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin*, (Jakarta, Pustaka Oasis, 2017).
- Mukzizatin, Siti, "Relasi Harmonis Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an", *dalam Jurnal Andragogi: Jurnal Diklat Teknis*, (Vol. 7, No. 1, 2019).
- Mumin, U. Abdullah, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)", *dalam Jurnal Al-Afkar*, (Vol. 1, No. 2, 2018).
- Munandar, Ahmad, "Toleransi dalam QS. al-Kafirun ayat 1-2 dalam Perspektif Prof. Muhammad Quraish Shihab", *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020).
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997).
- \_\_\_\_\_, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Murdiyatomoko, Janu, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat, untuk kelas Xi Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007).
- Murni, Dewi, "Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an", *dalam Jurnal Syhadah*, (Vol. 6, No. 2, 2018).
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015).
- Mustaqim, Mujahidil, "Analisis Nilai-nilai Toleransi dalam Kurikulum Pendidikan Agama", *dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).
- Nafisah, "Kontekstualisasi Ayat-ayat Kesetaraan Gender (Studi Penafsiran Adabi Ijtimā'i dalam Tafsir Al-Misbāh)", *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

- Nazmudin, “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”, *dalam Journal of Government and Civil Society*, (Vol. 1, No. 1, 2017).
- Ni'mah, Lailatun, “Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah”, *Skripsi*, (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).
- Pebrian, Wahyu, “Toleransi dan Kebebasan Beragama Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, *Tesis*, (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, 2019).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Pusat Data dan Analisa Tempo, *Membuka Kondisi Toleransi Beragama Indonesia Era SBY-Jokowi*, (Jakarta: TEMPO Publishing, 2019).
- Qodir, Zuly, “Kaum Muda, Intoleran, dan Radikalisme Agama”, *dalam Jurnal Studi Pemuda*, (Vol. 5, No. 1, 2016).
- Rafli, Konsep Akidah Menurut Buya Hamka, *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020).
- Rahman, Rabiatul Adawiyah Binti, “Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qur'an”, *Skripsi*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Aceh, 2019).
- Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin Mohammad, “Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia”, *dalam Jurnal Madaniyah*, (Vol. 9, No. 02, 2019).
- Rouf, Abdul, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka*, (Selanggor Darul Ehsan: Piagam Intan SDN. BHD, 2013).
- Rowiana, Dina, dkk, “Bhineka Tunggal Ika dan Konsep Keberagaman dalam Tafsir al-Azhar”, (Bogor: Sekolah Tinggi Al-Qur'an Al-Hidayah, 2020).
- Safei, Agus Ahmad, *Sosiologi Toleransi: Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012).

- Saputri, Riska Rahmawati, “Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Fi Zhilalil Qur’an)”, *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2020).
- Sri Anggita , Indah, dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Menjaga Rasa Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Hadis”, *dalam Jurnal Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, (Vol. 4, No. 1, 2021).
- Shihab, M. Quraish, *Al-Qur’an dan maknanya*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2010).
- \_\_\_\_\_, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an*, cet. 3 (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015).
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid 12, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. 3, 2010).
- \_\_\_\_\_, *Toleransi: Ketuhanan, Keamusiaan, dan Keberagamaan*, (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2022).
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014).
- Sholikhah, Lia Mar’atus, “Pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab tentang Toleransi Beragama”, *dalam Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022).
- Anggraeni, Dewi, dan Siti Suhartinah, “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub”, *dalam Jurnal Studi Al-Qur’an: Membangun Tradisi Berfikir Qur’an*, (Vol. 14, No. 1, 2018).
- Sukini, *Toleransi Beragama*, (Yogyakarta: Istana Media, 2018).
- Sulastri, Sita, “Ayat-ayat Toleransi pada Kitab Tafsir Ahkam (Kajian Komparatif Kitab Tafsir al-Jami’ li al-Ahkami Al-Qur’an al-Qurthubi dan Kitab Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj)”, *dalam Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an, 2019).

Syukur, Yanuardi, dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo: Penerbit Tinta Medina, 2018).

Utama, Muhammad Aditya, “Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Surat Al-Kafirun (Kajian Tafsir Al-Misbah), *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan, Lampung, 2020).

Yusuf, Kadar M., *Studi Alquran*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2012).

Zaini, Ahmad, “Konsep Ukhuwah dan Toleransi Menurut Al-Qur’an”, *dalam Jurnal Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Vol. 10, No. 2, 2016).

Zakaria, Aceng, “Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadith”, (Bogor: STAI Al-Hidayah).

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Wasith: al-Fatihah-at-Taubah*, Jil. 1, Penj. Muhtadi, dkk., (Jakarta, Gema Insani, 2012).